

**PEMBENTUKAN ANAK SHALIH
MENURUT AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)**

TESIS

Disusun sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Magister Agama (MA)



Oleh :

AYUHAN

NIM: 2007921303

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Program Pascasarjana
Program Magister Studi Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta

2009 M /1430 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Penulis berasumsi bahwa belum optimal tujuan pendidikan Nasional pada kepribadian pelajar Indonesia disebabkan banyak faktor-faktor. Di antaranya yang terpokok adalah lingkungan, pemerintah dan peran orang tua.

Secara fitrah orang tua muslim punya keinginan supaya anaknya kelak menjadi anak yang salih, yaitu anak yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, cinta pada kedua orang tua, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara Republik Indonesia. Keinginan dan harapan dari fitrah tersebut merupakan motivasi intrinsik bagi orang tua untuk berupaya meraih keinginan dan harapannya.

Islam sebagai agama yang up to date, *way of life* memberikan petunjuk untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Termasuk konsep menjadi anak yang salih dimana Al-Qur'an secara normatif memberikan spirit, inspirasi,

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2006, Cet. Ke-3, h.8

motivasi dalam pembentukan Anak salih yang kemudian oleh para ahli tafsir (*mufasssir*) ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan (tafsit Tematik) diterjemahkan dan dijelaskan, sehingga dapat dijadikan pedoman praktis bagi orang tua untuk mendidikan anaknya. Bila penafsiran para *mufasssir* tadi diimplementasikan untuk membentuk anak salih secara empiris kemungkinan besar mencapai keberhasilan. Karena al-Qur'an fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia dan pembeda antara yang benar (*haqq*) dan yang bathil (*salah*). Menurut M.Quraish Shihab, al-Qur'an sebagai petunjuk yang dimaksud dengan petunjuk adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut Syari'at. Dalam Syariat ditemukan sekian banyak rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah, yang berarti larangan, ada pula yang berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian dan ada yang hijau warnanya melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama memelihara pejalan kendaraan dari mara bahaya. Demikian juga halnya dengan "lampu merah" atau larangan-larangan agama.²

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang isinya mencakup berbagai hal secara global dan universal. Hal ini sesuai dengan Firman Allah sebagaimana contoh-contoh di bawah ini:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ [89]

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.27 -28.

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS: An-Nahl (16) : 89)

Al-Qur'an sebagai petunjuk, lebih khusus dalam surat Luqman (31) : 13 – 19) dari pendapat para *mufassir* sangat signifikan sebagai pondasi dalam membentuk anak yang salih, karena didalamnya ada peran orang tua dan materi yang harus diberikan kepada anak berupa aqidah, ibadah, akhlak (etika)

Pendidikan anak dalam usia dini sampai dengan Sekolah Dasar (*SD*), usia tujuh tahun adalah pendidikan yang paling menentukan dalam memberikan bekal yang diperlukan oleh anak dalam menghadapi hidup menuju *baligh* (*dewasa*). Dalam keluarga anak menerima dasar-dasar pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku yang diperlukan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa *balighnya* (kedewasaannya). Pengaruh-pengaruh dari kehidupan dan pengalaman dalam keluarga dari sejak anak belum dilahirkan sampai pada usia sebelum menginjak dunia persekolahan dan kemudian selama anak memasuki dunia persekolahan (*sekolah Dasar*) merupakan pengaruh dan pengalaman yang menentukan bagi pertumbuhan anak berikutnya.³

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Penelitian berjudul "Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam" bermula dari keinginan penulis untuk melihat konsep Islam (al-Qur'an

³Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003),Cet. Ke-6, h. 69.

dan Assunah dan pendapat toloh-toloh pendidikan Islam) berbagai bentuknya kaitanya dengan peran orang tua, pendapat parta tokoh pendidikan Islam dan spirit dari al-Qur'an khususnya surat Luqman (31) : 13 – 19) sebagai alat pemecahan masalah, sehingga muncul generasi baru yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Pembatasan Masalah

Pembahasan penulisan ini akan dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap konsep pembentukan anak Salih menurut al-Qur'an yang meliputi *pertama* bagaimana petunjuk dan keterangan al-Qur'an tentang Konsep Pendidikan anak Salih khususnya surat Luqman (31) ayat 12-19. *Kedua* pendapat para *mufassir* dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan anak salih dalam al-Qur'an. *Ketiga* pendapat para tokoh pendidikan Islam.

3. Perumusan Masalah

Agar tujuan penelitian ini terfokus mencapai sasaran, maka penulis merumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana petunjuk *al-Qur'an* tentang Pembentukan Anak Salih dalam tinjauan para Ahli Tafsir.?
2. Bagaimana konsep dasar Anak Salih dalam Islam ?
3. Bagaimana pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam tentang peranan orang tua dalam upaya mewujudkan Pembentukan anak shalih?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dalam upaya menjawab permasalahan di atas sebagai berikut :

1. Menjelaskan spirit Islam dalam petunjuk al- Qur'an dalam pembentukan anak Salih tinjauan para *mufassir*.
2. Menjelaskan peran orang tua dalam merealisasikan pendidikan anak Salih
3. Mengungkap faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat bagi orang tua dalam mewujudkan anak salih

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Sumbangan kepada dunia pendidikan Islam dalam memperkaya khazanah pemikiran tentang Konsep pendidikan anak salih dalam tinjauan para ahli Tafsir al-Qur'an dan tokoh-tokoh pendidikan Islam.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dan orang tua, khususnya guru Pendidikan Anak Usia dini dan Guru Sekolah Dasar dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan anak yang salih.
3. Bahan bacaan masyarakat, terutama bagi ibu muda yang sedang hamil atau baru memiliki anak usia dini.
4. Sebagai bahan bacaan dalam bentuk informasi kepada yang memerlukan.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan tesis ini adalah penelitian kepustakaan di mana sumber datanya berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan.

1. Sumber data

Sumber data meliputi pokok (Primer) dan penunjang (skunder). Adapun data primer (pokok) adalah

1). Al-Qur'an dan hadtis-hadis Nabi Muhammad SAW

2). Empat buku tafsir al-Qur'an yaitu :

Pertama Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab, alasan penulis mengambil tafsir ini sebagai referensi adalah tafsirnya begitu jelas dalam menguraikan setiap kata perkata yang dianggap sulit sehingga pembaca lebih faham lagi, kemudian analisisnya begitu mendalam, tegas dan jelas dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi modern atau kekinian.

Kedua Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka., alasannya penulis menjadikan tafsir ini sebagai referensi adalah beliau memiliki tata bahasa yang baik. sehingga mudah dimengerti, dan hampir selalu dalam menafsirkan menjelaskan *asbabul nuzul*, (sebab turunnya ayat) sehingga analisisnya menjadi lebih kuat, mengakar dan mudah untuk difahami.

Ketiga., Tafsir *Al-Maraghi*, karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, alasannya tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir akademis, karena menjelaskan kata-kata sulit yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan beliau sebagai mantan Rektor al-Azhar, Kairo Mesir tentunya secara logika mempunyai otoritas keilmuan yang sangat berkualitas kemudian penjelasannya begitu sistematis sehingga membawa kejelasan bagi pembaca.

Keempat Ringkasan Ibnu Katsir, karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, alasannya sebagai tafsir yang sangat tua dibandingkan ketiga tafsir yang penulis sebutkan sebagai wawasan tersendiri, juga memiliki kualitas yang sangat baik sekali setelah diringkaskan, sehingga lebih memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kemudian buku-buku pendukung (sekunder) baik yang ada hubungannya langsung maupun tidak langsung. Sumber-sumber pendukung ini antara lain:

- 3). Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang al-Qur'an, atau yang dikenal dengan 'Ulum al-Qur'an.
- 4). Kamus-kamus yang memuat daftar kata-kata, yang mana isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat dan dipakai pula kamus-kamus lain yang relevan dengan pembahasan.
- 5). Buku-buku Fikih anak, Akhlak, Psikologi anak, Ilmu pendidikan anak, pedoman pendidikan anak, yang dibatasi pada buku-buku yang dianggap memadai dan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian tesis dilakukan melalui riset kepustakaan (*Library research*), dan kajiannya disajikan secara deskriptif dan analisis dengan membaca buku-buku, makalah, atau tesis yang mempunyai relevansi langsung dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan, sehingga sebagai bahan masukan dan juga dapat membedakan dengan penelitian penulis.

3. Pendekatan Penelitian

Metode analisis data yang diterapkan dalam tulisan ini, utamanya melalui pendekatan tafsir tematik (Maudhu'i), yakni suatu penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai ayat yang terdapat dalam surah-surah al-Qur'an dengan memperhatikan semua aspek yang terkait pada penafsiran ayat-ayat tematik tersebut secara menyeluruh sehingga didapatkan jawaban-jawaban al-Qur'an yang menyangkut tema persoalan yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam penelitian konsep pembentukan anak salih menurut al-Qur'an sebagai berikut :

1) Setelah terkumpul ayat-ayat⁴ yang akan dijadikan obyek bahasan tujuan untuk membantu memperoleh pengertian ayat.

⁴Untuk mengumpulkan ayat-ayat (anak dan yang terkait), digunakan kamus ayat-ayat al-Qur'an : Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-mufahras lil al-Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Bairut Dar al-Fikr, 1412 H / 1992) dan lihat juga Abdulqadir Hassan, *Kamus al-Qur'an*

2) Memperhatikan penafsiran-penafsiran para mufassir khususnya dalam kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dengan tidak mengesampingkan referensi lain yang dapat membantu dalam memahami pembentukan anak shalih menurut al-Qur'an

5. Teknik analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode tafsir maudhu'i (Tematik)

Ada dua bentuk metode penafsiran tematik, yaitu:

1) Penafsiran satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surah tersebut, kemudian menghubungkan dengan ayat-ayat yang beraneka ragam itu satu dengan yang lain sesuai dengan tema sentral tersebut.

2). Penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah al-Qur'an, kemudian menjelaskan masing-masing ayat tersebut yang mempunyai kaitan sampai ditemukan jawaban-jawabann al-Qur'an yang menyangkut tema persoalan yang dibahas⁵.

6. Keterbatasan

(Bangil, al-Muslimun, 1991).Lihat Juga Ali Audah *Konkordansi Qur'an* (Bandung, Litera AntarNusa 1996).

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung, 1998) Cet. Ke-18, h., 156

Karena keterbatasan penulis tentang penelitian " Pembentukan Anak Salih Menurut al-Qur'an " maka fokus penelitian hanya pada konsep dasar anak dan spirit dan visi al-Qur'an tentang pembentukan anak shalih, mungkin pada kajian yang akan datang akan diteliti dari sudut lain oleh peneliti yang lain.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan data penulis mengadakan riset kepustakaan yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas diantaranya adalah :

*Pertama, Abdullah Nashin Ulwan.*⁶

Buku ini membahas masalah praktis bagaimana orang tua mendidik anak supaya berakhlak mulia, yaitu supaya bersikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis. Argumentasi al-Qur'an dan al-Hadis menjadi central pokok analisis. Pada satu sisi buku ini membantu dalam penelitian penulis, karena secara normatif al-Qur'an dan al-hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak di bahas. Namun garis besarnya ada perbedaan. Penelitian (tesis) yang penulis kerjakan mengenai spirit dan visi al-Qur'an dalam membentuk anak yang salih. dengan cara kerja yang berkaitan dengan anak dicari di dalam al-Qur'an (tafsir tematik) kemudian dijelaskan dengan pendapat para *mufassir*, pendapat tokoh-tokoh pendidikan Islam dan teori-teori modern. Misalnya bicara soal kebutuhan bayi yang menyusu kepada ibunya, dijelaskan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, dan manfaat ASI (air susu ibu) hasil dari penelitian

⁶*Lihat. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, (Terj) oleh Saifullah Kamalie, Bandung, Asy-Syifa', 1981*

medis, sehingga argumentasinya lebih valid atau ilmiah. Karena bisa diukur. Sehingga kebenaran al-Qur'an mudah diterima oleh akal pikiran.

Kedua, Zakiah Daradjat.⁷

Buku ini membahas persoalan pendidikan anak, peran orang tua dan guru, masyarakat dan pemerintah. Kajian ini tidak terfokus pada pendidikan anak sehingga buku ini terkesan merupakan rangkuman dari berbagai bahan yang pernah ditulis oleh Zakiah Daradjat, ini terlihat dari uraian-uraiannya. Buku dari satu sisi memberikan informasi kepada penulis khususnya dalam psikologi perkembangan anak. Ilmu jiwa anak. Namun secara garis besar ada perbedaan yang sedang penulis teliti. Penelitian (tesis) yang penulis kerjakan mengenai spirit dan petunjuk al-Qur'an dalam membentuk anak yang shalih, dengan cara kerja yang berkaitan dengan anak dicari di dalam al-Qur'an, kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan anak (tafsir Tematik) penjelasnya diperkuat dengan pendapat para tokoh-tokoh pendidikan Islam, teori-teori modern. misalnya buku psikologi perkembangan anak. Membahas konsep dasar anak, profil anak shalih, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan anak shalih. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang sangat menentukan.

Ketiga, Maftuchah Yusuf.⁸

Tulisan ini berupa artikel sebanyak 5 lembar, berisikan konsep-konsep secara umum tentang peran orang tua dalam mendidik anak menuju kepada yang

⁷ Pendidikan Anak dalam Keluagra dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1994), Cet. Ke-1

⁸ *Pendidikan Anak Shalih dalam Keluarga*, Majalah Miskatul Anwar Nomor 1 thn 1995/1996, Jakarta, UMJ Press, 1996

salih, mungkin karena berupa artikel sehingga pembahasan tentang pendidikan anak salih dalam keluarga belum menyeluruh, ini dapat difahami karena bukan berupa buku khusus. Ada yang dapat penulis ambil dari konsep ini untuk penelitian penulis, misalnya konsep dasar dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan seumur hidup dan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. secara garis besar ada perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Masalah yang diangkat secara umum mengenai tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak salih, peran masyarakat, guru disekolah dan pemerintah. Juga disinggung adanya kontradisi antara nilai-nilai Islam yang sangat berkemajuan dengan empiris terutama di desa, masih banyak orang Islam yang tertinggal dalam hal pendidikan anak. Sedangkan penelitian (tesis) yang penulis kerjakan mengenai spirit dan visi al-Qur'an dalam membentuk anak yang shalih.dengan cara kerja yang berkaitan dengan anak dicari di dalam al-Qur'an, kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan anak (tafsir Tematik) penjelasnya diperkuat dengan teori-teori modern. misalnya buku psikologi perkembangan anak. Membahas konsep dasar anak, profil anak shalih, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan anak shalih. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang sangat menentukan.

Keempat, M. Thalib.⁹

Buku ini secara lengkap dan praktis tentang bagaimana mendidik anak menuju kepada keshalihan, dengan kepraktisan ini, memudahkan bagi orang tua

⁹Lihat. 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih, (Bandung: Irsyad baitus salam, 1996)

untuk menerapkannya, baik ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pendidikan anak maupun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, namun demikian terkesan buku ini merupakan sebagai kumpulan materi bagi orang tua untuk diajarkan kepada anak-anaknya apa yang mesti dan harus mereka (para orang tua) ketahui tentang tanggung jawab dirinya terhadap agama sejak dini. Buku ini sangat membantu sekali bagi penelitian penulis pada sisi lain, misalnya tentang rangkuman materi apa yang seharusnya dikerjakan orang tua untuk menjadikan anak salih. Sedangkan penelitian (tesis) yang penulis teliti mengenai spirit dan visi al-Qur'an dalam membentuk anak yang shalih.dengan cara kerja Ayat al-Qur'an ditafsirkan dan ditambah dengan teori modern saat ini, baik bidang ilmu sosial, penelitian yang berkaitan dengan anak. Penelitian lebih menitik beratkan kepada kajian spirit dan visi al-Qur'an tentang anak shalih. Membahas konsep dasar anak, profil anak shalih, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan anak shalih. Diteliti juga tentang peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang sangat menentukan. Dengan analisis normatif (al-Qur'an dan hadis) juga dengan metode hasil penelitan yang berkaitan dengan anak.

*Kelima, Mustafa al-Adawy*¹⁰.

Buku ini membahas masalah pendidikan anak, dengan titik tekan bagaimana mendidik anak dengan baik, dengan landasan normatif al-Qur'an dan As-Sunnah, misalnya tugas orang tua yang diberikan Allah kepada manusia agar menjaga dan memperbaiki keturunan dan berupaya menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka. Landasan normatif al-Qur'an (surat at-Tahrim (66) :

¹⁰Lihat. *Fikih Pendidikan Anak Membentuk Keshalihan Anak Sejak Dini* , (Terj) oleh Umar Mujtahid, (Jakarta: Qisthi, 2006)

11). Terlihat buku ini dalam membahas pendidikan anak mulai dari aspek fikih, akhlak, etika hingga interaksi orang tua dan anak. Kajiannya secara umum merupakan kumpulan materi dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, jelas menambah wawasan penulis dalam penelitiannya.

Dari sisi metodologi ada bedanya buku-buku yang penulis sebutkan di atas dengan tesis, penulis menggunakan metode tafsir Maudhu'i (tematik)¹¹ sedangkan buku-buku tersebut semuanya tidak

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab. I. Pendahuluan, yang meliputi Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan Pustaka dan sistematika penulisan.

Bab.II. Membahas tentang Istilah yang terkait anak dalam al-Qur'an, Konsep dasar Anak, Profil Anak salih, Hak-hak dan Kewajiban Anak Salih.

Bab III. Membahas tentang Petunjuk al-Qur'an tentang Pembentukan Anak Shalih, Tujuan pembentukan Anak Shalih, Strategi dan Media Pembentukan Anak Shalih, Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Anak Shalih.

¹¹ Metode analisis data yang diterapkan dalam tulisan ini, utamanya melalui pendekatan tafsir tematik (Maudhu'i), yakni suatu penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai ayat yang terdapat dalam surah-surah al-Qur'an dengan memperhatikan semua aspek yang terkait pada penafsiran ayat-ayat tematik tersebut secara menyeluruh sehingga didapatkan jawaban-jawaban al-Qur'an yang menyangkut tema persoalan yang dibahas.

BAB. IV. Membahas tentang Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap Anak, Peran orang tua dalam Pendidikan Anak, Kiat-kiat orang tua dalam membentuk Anak Shalih, Nilai-nilai moral dan spiritual dalam Pembentukan Anak Shalih.

BAB. V. Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spriritual* (ESQ) Emotional Spiritual Quotient, Jakarta: Arga wijaya Persada, 2002
- Ali, Nashir, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik.*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1985
- al-Abrasyi, M. Athiyyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.*, Terj. Bustami A. Gani, Jakarta :Bulan Bintang, 1970
- al-Toumy, al-Syaibany, *filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan langgulung., Jakarta : Bulan Bibntang, 1989
- al-'Adawi, Abu Abdullah Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak*, Terj Umar Mujtahid dan Faisal saleh., Jakarta : Qisthi Press, 2006
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar, dkk, Semarang : 1992
- al Husaini, al Hanafi ad Damsyiqi, Ibnu Hamzah, *Asbabul Wurud*,Terj HM. Sukamto Wijaya, dan Zafrurullah Salman, :Jakarta,Kalam Abadi, 2002
- al-Qattan, Manakhalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, Bogor, Pustaka Litera Antarnua, 2006
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.*, Jakarta : Ruhama, 1994
-,Ilmu Pendidikan Islam., Jakarta : Bumi Aksara, 1992

- DepDikNas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*, 2003
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*:Jakarta, Ikrar Mandiri abadi, 2001
- Echols, Jhon. M. Dan Shadily, Hasan., *Kamus Inggris indonesia*, Jakarta: gramedia, 1992
- Mujieb, Abdullah M, dkk, *Kamus istilah Fiqih*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994
- Fathullah., Ahmad Lutfi., *Membaca Pesan-Pesan Nabi dalam Pantun Betawi*, Jakarta : Al-Mughni Press,2008.
- Husain Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta : Dunia Pustaka jaya, 1996
- Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadis*, Bandung : Diponegoro, 1994.
- Hasan, Ali dan Ali, Mukti., *Kapita Selekta PendidikanIslam.*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2003
- Hawari, dadang, *al-Qur'an Ilmu kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti prima Yasa, Yogyakarta : 1999
- Khalil. Munawar, *Kembali Kepda al-Qur'an dan As-sunnah.*, Bulan Bintang : 1984
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan islam*, Jakarta : Pustaka al-Hasana, 1992
- Thalib, Muhammad, *50 Pedoman Mendidika anak Menjadi shalih.*, Bandung : Irsyad Baitus salam, 1996
- Poerbakawatja, Soegarda dan harahaf., *Ensiklopedi Pendidikan.*, Jakarta : Gunung agung, 1981
- Mastuhu, *Memperdayakan sistem Pendidikan Islan.*, Ciputat: Logos wacana Ilmu, 1999
- Munawir. A.W. *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pusta Progresif, 2002
- Nata,Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh-Tokoh Pendidikan*, Jakarta : Raja grafindo Persada, 2001

-*Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Indonesia.*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
-, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : Grasindo , 2001
- Nashin Ulwan Abdullah, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam*, Terj Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali, Semarang, Asy-Syifa', 1981
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1998
-, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1998
-, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1998
-, *Yang Tersembunyi*, Jakarta : Lentera Hari, 1999
- Suriasumantri, Jujun, S., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar populer.*, Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1990
- Shahih Bukhari*, Terj H. Zainuddin Hamidy, dkk, : Jakarta, Widjaya, 1992
- Shahih Muslim*, Terj H. Ma'mur Daud, Jakarta Widjaya, 1996
- Tim Redaksi *Misykatul Anwar*, Jakarta : UMJ Press, no: 1 th III .1995 -1996
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Rema Rosda Karya, 2000
- Tim Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1994
- Untung Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, :Jakarta, Gaya Media Pratama, 1996
- Quran Palayer 2.1*. Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, 1978
- Quthub, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islan*, Terj. Salman harus, Bandung : Al-Maarid, 1984
- Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan islam.*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997

يايهاالذين آمنوا قواانفسكم واهليكم ناراوقودهاالناس والحجارة ...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ...(At-tahrim (66): 6)

Makna Ayat salah satu maknanya tanggungjawab orang tua terhadap anak. Kata memelihara mengandung fungsi orang tua untuk mendidika anaknya mulai dari usia 0-6 dengan perhatian yang khusus dengan nilai-nilai universal yang baik.

.

BAB II

KEPRIBADIAN ANAK SHALIH

A. Istilah yang terkait dengan anak dalam al-Qur'an

Dari beberapa referensi kamus dan buku yang penulis baca yang terkait dengan anak didalam al-Qur'an terdapat 7 sebagai berikut :

Artinya	جمع	مثنى	مفرد	no
Anak, dua anak, banyak anak	بُنُونَ، أَبْنَاء	إِبْنَانِ	إِبْنٌ	1
Anak, dua anak, banyak anak-anak	أَطْفَال	طِفْلَانِ	طِفْلٌ	2
Anak laki-laki, dua anak laki-laki, banyak anak laki-laki	عُلَمَاءُ	غُلَامَانِ	غُلَامٌ	3
Anak cucu, keturunan, dua anak cucu, banyak anak cucu	الدَّرِيَّاتِ	دُرَيْتَانِ	دُرَيْتَةٌ	4
Kanak-kanak, dua kanak-kanak banyak anak kecil	صَبِيَّة	صَبِيَّانِ	صَبِيٌّ	5
Anak, dua anak, banyak anak	أَوْلَادٍ، وِلْدَانِ	وَلَدَانِ	وَلَدٌ	6
Penyenang hati, penyejuk hati, menyedapkan pandangan mata	–	–	قُرَّةَ أَعْيُنٍ.	7

Dari tujuh yang penulis temui di dalam al-Qur'an, kemudian dicari berapa banyak masing-masing kata tersebut di dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian penulis, ditemukan sebagai berikut :

1. Kata **ابن** terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 27 kali¹ seperti di bawah ini;

- 1). Artinya: " Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu`jizat) kepada **Isa putera Maryam** dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?.(QS: al-Baqarah (2) : 87)²

¹Abdul Qadir Hassan, *Kamus al-Qur'an*, (Bangil, al-Muslimun, 1991), Cet. Ke-6, h. 49

²Terjemahan Departemen Agama RI, *Qur'an Player 2.1*. [www. sahyriaiforma.com](http://www.sahryaiforma.com)

واتينا عيسى ابن مريم البت وایدنه بروح القدس

"...dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu`jizat) kepada *Isa putera Maryam* dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. (QS: al-Baqarah (2) : 87)

عيسى - Isa, dengan bahasa Siriany artinya Yasu', maknanya adalah sayyid atau orang yang mendapatkan berkat. Sedangkan مريم – Maryam, adalah kata yang berasal dari bahasa Ibrani (bahasa bangsa Israil). Artinya adalah khadim (pembantu). Dikatakan demikian karena ia telah bernazar jika mempunyai seorang anak akan diserahkan di Baitul Maqdis untuk berhidmat.³ Kata *ibnu* di sini berkaitan dengan Isa diterjemahkan dengan putra dan pada beberapa ayat yang tidak terkait dengan Isa diartikan dengan anak.⁴

- 2). Artinya: " Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada *Isa putera Maryam* beberapa mu`jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. ?.(QS: al-Baqarah (2) : 253)
- 3). Artinya: " (Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih *Isa putera Maryam*, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)".(QS: Ali-'Imran (3) : 45)
- 4). Artinya: " dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, *Isa putra Maryam*, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan *Isa* bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) *Isa*, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang

³Lihat Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992), Cet. Ke-2, jilid 1, h. 296-297

⁴Dalam (QS: Luqman (31) : 13) kata *bunnayya* adalah fatron yang menggambarkan pemanggilan. Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibnu* yakni anak laki-laki. Lihat.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 11, h. 127

dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah `Isa." (QS: an-Nisa (4) : 157)

- 5). Artinya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, `Isa *putera* Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (QS: an-Nisa (4) : 171)
- 6). Artinya: " Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih *putera* Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS: al-Maidah (5) : 17)
- 7). Artinya: " Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan `Isa *putera* Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang". (QS: al-Maidah (5) : 46)
- 8). Artinya: " Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun".(QS: al-Maidah (5) : 72)
- 9). Artinya: " Al Masih *putera* Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). ".(QS: al-Maidah (5) : 75)

- 10). Artinya: " Telah dilahirkan orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan `Isa *putera* Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. ".(QS: al-Maidah (5) : 78)
- 11). Artinya: " (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa *putra* Maryam, ingatlah nishmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) diwaktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.". (QS: al-Maidah (5) : 110)
- 12). Artinya: " (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut `Isa berkata: "Hai `Isa *putera* Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" `Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman". (QS: al-Maidah (5) : 112)
- 13). Artinya: " Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai `Isa *putera* Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" `Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".(QS: al-Maidah (5) : 116)
- 14). Artinya: " Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "**Hai anak ibuku**, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim". (QS: al-A'raf (7) : 150)
- 15). Artinya: " Orang-orang Yahudi berkata: "**Uzair itu putera Allah**" dan orang Nasrani berkata: "**Al Masih itu putera Allah**". Demikian itulah ucapan mereka

dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila`nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?. Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih *putera* Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". (QS: at-Taubah (9) : 30-31)

- 16). Artinya: " Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "*Hai anakku*, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (QS: Hud (11) : 42)
- 17). Artinya: " Kembalikanlah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya *anakmu* telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib". (QS: Yusuf (12) :81)
- 18). Artinya: " . Itulah Isa *putera* Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya".
(QS: Maryam (19) : 34)
- 19). Artinya: " Harun menjawab: "*Hai putera ibuku* janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku". (QS: Thaha (20) : 94)
- 20). Artinya: " Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan *anaknya* tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam"
(QS: al-Anbiya' (21) 91)
- 21). Artinya: " Dan telah Kami jadikan (*Isa*) *putera Maryam* beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (QS: al-Mukminun (23): 50)
- 22). Artinya: " Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS : Luqman (31) : 13)

- 23). Artinya: " Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS: a-Ahzab (33) : 7)
- 24). Artinya: " . Dan tatkala *putra Maryam (Isa)* dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya". (QS: az-Zukhruf (43) : 57)
- 25). Artinya: " Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (QS: al-Hadid (57) :27)
- 26). Artinya: " Dan (ingatlah) ketika *Isa Putra Maryam* berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang (QS : ash-Shaf (61) : 6)
- 27). (Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana *Isa putra Maryam* telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang". (QS : ash-Shaf (61) : 14)

Memperhatikan kata *ibnu* di atas, mayoritas ayat menceritakan tentang Isa putra Maryam. Yaitu Isa putra Maryam seorang rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk bani Israil.

2. Kata ذُرِّيَّةٌ terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 21 kali⁵ seperti di bawah ini;
- 1). Artinya: " Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara *anak cucu* kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (QS: al-Baqarah (2) : 128)
 - 2). Artinya: " Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai *keturunan yang masih kecil-kecil*. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya". (QS: al-Baqarah (2) : 266)
 - 3) Artinya: " (sebagai) satu *keturunan* yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS: Ali-'Imran (3) : 34)
 - 4). Artinya: " Maka tatkala isteri `Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS: Ali-'Imran (3) : 36)
 - 5). Artinya: " Di sanalah Zakaria mendo`a kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau *seorang anak* yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do`a". (QS: Ali-'Imran (3) : 38)
 - 6). Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka *anak-anak yang lemah*, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS: an-Nisa (4) : 9)
 - 7) Artinya: " Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari *keturunannya* (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS: al-An'am (6) : 84,133)
 8. Artinya: "Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantinya dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari *keturunan* orang-orang lain. QS: al-An'am (6) : 133)

⁵Lihat Abdul Qadir Hassan *Kamus Al-Qur'an.*, h. 190

- 9). Artinya: " Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan *keturunan anak-anak* Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS: al-A'raf (7) : 172)
- 10). Artinya: " atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah *anak-anak keturunan* yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS: al-A'raf (7) : 173)
- 11). Artinya: " Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir`aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas". (QS: Yunus (12) : 83)
- 12). Artinya: " Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan *keturunan*. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mu`jizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). (QS: ar-Ra'd (13) : 38)
- 13). Artinya: " (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur". (QS: al-Isra (17) : 3)
- 14). (62). Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan *keturunannya*, kecuali sebahagian kecil".(QS: al-Isra (17) : 62)
- 15) (58). Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi ni`mat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari *keturunan Ibrahim* dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. QS: Maryam(19) : 58)
- 16). Artinya: " Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu

mengambil dia dan *turunan-turunannya* sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim". (QS: al-Kahfi (18) : 50)

- 17). Artinya: " Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya`qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada *keturunannya*, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (QS: al-Ankabut (29) : 27)
- 18) Artinya: " Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang *melanjutkan keturunan*. (QS: as-Shaffat (37) :77)
- 19) Artinya: " Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara *anak cucunya* ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (QS: Yasin (36) :41)
- 20) Artinya: " Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya". (QS :Ath-Thur (52) : 21)
- 21) Artinya:"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan *kepada keturunan* keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.(al-Hadid (57) : 26)

Dari 21 kata ذرية tersebut di atas, umumnya menunjukkan kepada pengertian anak cucu atau keturunan. Sebagai contoh Firman Allah :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

Artinya"...dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada segolongan dari makhluk Kami. Kemudian kami utus pula Ibrahim sesudah Nuh kepada kaum yang lain. Dan Kami tidak mengutus sesudah mereka berdua rasul-rasul dengan membawa syari'at-syari'at,kecuali dari *anak cucu* mereka berdua ". (QS: Al-Hadid (57) : 26)

Kata ذرية sama dengan anak cucu atau keturunan dari Nabi Nuh dan Ibrahim, ini menunjukkan bahwa secara harfiah bisa berarti anak, hanya kontek ayat tersebut yang berbeda dibanding dengan kata *Ibnu*, yang lebi fokus pada istilah putra atau anak.

3. Kata صبيبا terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 2 kali⁶ seperti di bawah ini

- 1) Artinya: " Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih *kanak-kanak*"
QS: Maryam (19) : 12)
- 2) Artinya: "maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan *anak kecil* yang masih dalam ayunan?" (QS: Maryam (19) : 29)

Kata صبيبي dari dua kata tersebut di atas menunjukkan anak yang masih kecil. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu hadis Nabi Muhamad SAW.

مُرَّا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوا عَلَيْهَا

" Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahu. Bila telah mencapai umur sepuluh tahun,pukulah mereka bila tidak mau mengerjakannya." (HR. Ahmad dan Abu Daud)⁷

4. Kata طفل terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 3 kali⁸ seperti di bawah ini

- 1) Artinya: " Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah".
(QS: Al-Hajj (22) : 5)

⁶Lihat. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an al-karim* (Bairut Dar al-Fikr, 1992), h, 509

⁷Lihat. Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 4, h. 752

⁸Lihat. Muhammad Fuad 'Abd a-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an al-Karim*, h.542

2). Artinya: . Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai *seorang anak*, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).
(QS: Ghafir (40) : 67)

3) Artinya: " Dan apabila *anak-anakmu* telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. QS: an-Nur (24) : 59)

5. Kata **غلام** terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 10 kali⁹ sebagai berikut di bawah ini

1) Artinya: " Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa *mendapat anak* sedang aku telah sangat tua dan isterikupun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (QS: al-'Imran (3) : 40)

2) Artinya: " Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia".
(QS: Maryam (19) : 7)

3) Artinya: "Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang *anak laki-laki* yang suci".
(QS: Maryam (19) : 19)

4) Artinya: " Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini *seorang anak muda!*" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS: Yusuf (12) : 19)

5) Artinya: " . Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim".4. (QS: al-Hijr (15) : 53)

6) Artinya: " . Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (QS: ash-Shaffat (37): 101)

⁹Lihat. *Mu'jam al-Mufarash li Alfazd, al-Qur'an al-Karim*, h, 640

- 7) (Artinya: " (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). (QS: adz-Dzariyat (51) : 28)
- 8) Artinya: " Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran". (QS: al-Kahfi (18) : 80)
- 9) Artinya: " Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang *anak yatim* di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(QS: al-Kahfi (18) : 82)
- 10) Artinya:" Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang *anak laki-laki*, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (QS: Maryam (19) : 20)

6. Kata **فِرَّةٍ** terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 3 kali¹⁰ seperti di bawah ini

- 1) Artinya: " Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS: al-Furqan (25) : 74)
- 2) Artinya: " Dan berkatalah isteri Fir`aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari (QS: al-Qashash (28) : 9)
- 3) Artinya: " Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam ni`mat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS: as-Sajdah (32): 17)

7. Kata **ولد** terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 24 kali¹¹ seperti di bawah ini

- 1) Artinya: "Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang

¹⁰Lihat. *Al-Mu'la'zma al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an al-karim*, h. 688-689

¹¹Lihat *Mu'jam al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an al Karim*, h, 930

dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia".
(QS: ali-Imran (3): 47)

- 2) Artinya: " Allah mensyari`atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS: an-Nisa (4) : 11)¹²
- 3). Artinya: " Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu". (QS: al-An'am (6) : 101)
- 4) Artinya: " Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). 4. (QS: az-Zuhru (43) :81)
- 5). Artinya:" Tidak layak bagi Allah *mempunyai anak*, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. (QS: Maryam (19) : 35)¹³
- 6) Artinya: " Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS: al-Baqarah (2) : 233)

¹²Lihat Juga . (QS: An-Nisa (4) : 12,171, dan 176)

¹³Lihat Juga. (QS: Maryam (19) : 77, 88, 91, 93)

- 7) Artinya: " Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS:Yunus (12) : 68)
- 8). Artinya: Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak". (QS: al-Kahfi (18) : 4)
- 9) Artinya: " Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta`bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS: Yusuf (12) : 21)
- 10) Artinya:" Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (QS:al-Isra (17) : 111)
- 11) Artinya: "Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan". (QS: al-Anbiyah (21) : 26)
- 12) Artinya: " yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (QS: al-Furqan (23) : 2)
- 13). Artinya: " Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan".. (QS: az-Zumur (39): 4)
- 14) Artinya: " dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri ". (QS : al-Jin (72) : 3)
- 15) Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka". (QS:Nuh (71) : 21)
- 16) Artinya: " Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah". (QS : Luqman (31) : 33)

- 17). Artinya: " Dan berkatalah isteri Fir`aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil 18. (QS: al-Qashash (28) : 9)

Demikianlah, hasil penelitian penulis mengenai yang berkaitan dengan anak yang terdapat di dalam al-Qur'an.

B. Konsep Dasar Anak

Anak dalam bahasa Arab umumnya disebut walad; jamaknya aulad dan wildan. Artinya manusia yang masih kecil.¹⁴ Dalam ilmu fikih, anak belum termasuk kedalam kategori *mukallaf*, yaitu manusia dewasa yang dibebani kewajiban-kewajiban agama seperti melaksanakan shalat lima waktu sehari, puasa di bulan ramadhan dan lain sebagainya¹⁵.

Dalam konsep dasar Islam bahwa setiap anak lahir dengan dibekali potensi(bakat) untuk membesar agar menjadi manusia sehat, cerdas, baik akhlak, beriman dan beramal. Ini adalah fitrah¹⁶ (fitrah adalah sifat asal, bakat, pembawaan dari asal mula kejadian manusia, suci bersih dari dosa, dan sebagainya) anugerah Allah SWT yang diberikan kepada manusia atas keikhlasan dan kebesaran-Nya, dan, khusus, karena Tuhan telah menjadikan manusia khalifah¹⁷ di muka bumi-Nya. Pasti Allah tidak mau manusia gagal dalam peran itu. Pasti Ia telah telah memudahkan manusia memperoleh kesempurnaan, kecemerlangan sifat, ketrampilan dan iman agar manusia mudah sukses dalam tugas khalifah.

¹⁴Lihat. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002), Cet. Ke-25, h. 1.580. Lihat juga. *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, h. 141

¹⁵ Lihat. Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Terj. Moh. Tolcha (Bandung: Risalah,1985), Cet.ke-2, h.3

¹⁶Lihat Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2003), Cet.ke-2, h. 39-41

¹⁷ Kata *Khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Kata Khalifah seringkali diartikan sebagai " Pengganti" atau generasi penerus. Lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 156-157

Kehidupan anak dilihat sebagai suatu fase tersendiri, suatu fase hidup yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Anak merupakan bagian dari keluarga yang perlu diberikan kepadanya norma-norma, nilai-nilai agama, pendidikan, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tingkahlaku dan motif-motif yang penting untuk berkembang dan berfungsi baik dalam kehidupan bersama.¹⁸

Dalam al-Qur'an, anak disebut juga sebagai berita baik, hiburan pada pandangan mata, dan perhiasan hidup. Firman Allah dalam al-Qur'an

يٰۤاَيُّهَا زَكَرِيَّا ۖ اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اِسْمُهُ ۙ يٰحْيٰى [7]

Artinya: Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi *kabar gembira* kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya...(QS: Maryam (19) : 7)

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا [46]

Artinya : Harta dan anak-anak adalah *perhiasan* kehidupan dunia...(QS: al-Kahfi (18) : 46)

Memohon kepada Tuhan agar diberikan anak yang shalih merupakan tuntutan agama Islam, sebagaimana al-Qur'an menyebutkan do'a Nabi Ibrahim Alaihissalam.

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ [100]

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih. (QS: Ash-Shaffaat (37): 100)

Anak telah menjadi perhatian ajaran Islam sejak ia belum dilahirkan, bahkan sejak ia belum terbentuk. Ini dapat dilihat pada prinsip-prinsip agama Islam tentang

¹⁸ Pada Akhir abad ke 17, seorang Filsuf Inggris yang terkenal : *Jhon Locke* (1632-1704) Mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, artinya bagaimana nanti bentuk dan corak tersebut bergantung pada cara kertas tersebut ditulis. *Jhon Locke* mengemukakan istilah "*tabula rasa*" untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Orang tua, karena itu, sangat penting peranannya dalam mengisi secarik kertas kosong itu mulai dari bayi. Lihat.Singgih D. Gunarsa, *Dasar danTeori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), Cet. Ke-8, h. 15-17

perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan keturunan, Memelihara kebersihan keturunan adalah satu dari lima prinsip (*al-Qawaid al-Khamsah*) yang dirumuskan oleh ilmu *usul fikih* tentang tujuan syariat dan hukum-hukum Islam, yaitu :*Pertama*, terpeliharanya jiwa, *Kedua*, terpeliharanya agama; *Ketiga*, terpeliharanya keturunan; *Keempat*; terpeliharanya akal, dan; *kelima*; terpeliharanya harta.¹⁹

Anak merupakan amanat dari Allah SWT. Sebagai amanat, ia harus dipelihara, diberi bekal hidup dan didik agar kelak menjadi manusia yang dewasa secara fisik dan mental. Ia berhak memperoleh perlindungan dari semua yang menghambat, apalagi merusak perkembangannya secara jasmani maupun rohani. Orang tua dan masyarakat berkewajiban memberikan perlindungan; ibu misalnya, wajib menyusuinya selama 2 tahun dan menjaga kesehatannya dengan memberikannya makanan bergizi, ayah berkewajiban mencarikan kebutuhan yang diperlukan si anak sedangkan pemerintah juga masyarakat wajib menyiapkan sarana pendidikan untuknya

Berbeda dengan orang dewasa, anak belum bisa berpikir secara abstrak dan belum bisa mengenali dirinya sendiri, Ia peka terhadap gangguan kesehatan fisik atau kecelakaan serta terhadap masalah-masalah psikis (jiwa). Perilakunya juga belum stabil.

Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan hidup anak. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak adalah orangtua. Pada setiap anak terdapat bakat, yaitu kemampuan yang menonjol dalam salah satu aspek kepribadian, yang diperoleh sebagai pembawaan. Belajar dan latihan yang sungguh sungguh bisa menyebabkan bakat anak berkembang lebih sempurna.

¹⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*; (Jakarta, Ikrar Mandiri abadi, 2001) Cet. Ke- 4, jilid 1, h. 141

Anak shalih adalah anak yang tumbuh, bahkan setelah menjadi manusia dewasa, mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajibannya terhadap orangtuanya dan masyarakat dilingkungan hidupnya. Anak durhaka adalah anak yang salah asuh dalam pertumbuhannya; setelah dewasa, ia mengabaikan kewajiban-kewajibannya terhadap orang tuanya dan masyarakat, bahkan melakukan tindakan atau perbuatan kebalikan dari kewajiban-kewajiban tersebut di atas²⁰. Al-Qur'an mengingatkan setiap orang tua supaya memelihara anaknya dari siksa api neraka. Hal ini sesuai dengan informasi yang Allah berikan kepada manusia sebagai berikut:

Firman Allah dalam al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا [6]

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS: At-Tahriim (66) : 6)

Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka, dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.²¹ Yang dimaksud dengan keluarga, intinya adalah ayah, ibu dan anak.

Jadi orangtua mempunyai kewajiban menanamkan nilai-nilai yang baik dan sekaligus memberikan contoh suri tauladan, karena orangtua bagi anak merupakan tokoh yang dikagumi sekaligus ditirunya.

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah dalam al-Qur'an

²⁰Lihat *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, h.142

²¹Lihat *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan, jilid, 28, h. 261. Lihat Juga Terjemahan *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, h. 751

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا [132]

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS: Taha (20) : 132)

Shalat adalah rukun Islam kedua yang wajib dilaksanakan bagi muslim yang sudah baligh, dalam melaksanakannya sesuai dengan tuntutan dan tata cara dari Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat.²² Dengan demikian cita-cita yang diharapkan bagi semua orangtua muslim untuk meraih anak yang shalih kemungkinan besar akan diraih.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ [24]

Artinya: " Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabat yang terdekat ." (QS: Asy -Syu'ara' (26) : 24)

Telah diriwayatkan, bahwa Umar bin khatab berkata ketika turun ayat itu, " Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?" Rasulullah SAW menjawab. " Kamu larang mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka." ²³

Jelas bahwa anak perlu didik sedini mungkin (usia 1-12 tahun), sehingga ketika dewasa memiliki kepekaan spiritualitas didalam berpikir, bersikap dan bertindak, yang pada akhirnya menuju kepada terbentuk anak yang shalih. Yaitu anak yang menyenangkan hati, penyejuk hati dan menyedapkan pandangan mata orang tuanya

Selain itu al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak itu merupakan salah satu ujian bagi orang tua .

²²Lihat Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Terj. Abdurrahman Zain, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), Cet.-ke. 2, jilid 1, h. 111 -135

²³Lihat. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, terjemahan, h..261

وَأَعْلَمُوا أَنَّ مَآ أَمْوَالَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ [28]

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar". (QS: al-Anfaal (8): 28)

Dan ketahuilah, bahwa cobaan berupa harta dan anak-anak, adalah cobaan besar²⁴ yang tidak diragukan bagi siapa-pun yang mau berpikir. Karena harta itulah yang merupakan poros penghidupan seseorang, dan sarana untuk banyak hal yang tidak dia inginkan. Dan oleh karenanya, untuk memperolehnya orang siap menanggung kesusahan dan mengatasi kesulitan, sementara itu syara' mengharuskan manusia agar senantiasa mencari yang halal dan menghindari yang haram, dan mendorongnya agar menyukai kehematan dan keseimbangan. Begitu pula untuk memelihara harta, orang bersedia bersusah payah, sementara hawa nafsunya saling bertempur dengan nuraninya sendiri untuk menafkahnnya. Kemudian syari'atlah yang mewajibkan adanya hak-hak tertentu dan tidak tertentu dalam harta yang harus dikeluarkan, seperti zakat dan nafkah-nafkah lainnya, baik untuk anak-anak istri dan lain lain.²⁵

Akan halnya anak-anak, memang cinta kita terhadap mereka adalah termasuk hak yang telah Allah titipkan dalam fitrah kita. Anak-anak adalah buah hati dan belahan jiwa bagi ibu-bapak mereka, oleh karena itu, cinta mereka terhadap anak

²⁴ الفتنه – al-Fitnah : cobaan dan ujian, yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukan, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Fitnah bisa saja terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan apa saja. Dan Allah pun memberi ujian atau fitnah ini kepada siapa saja. Orang mukmin, kafir, sidiq maupun munafik, lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut, apakah tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetaplah melakukan kebaikan atautkah justru kejahatan. Lihat Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj, Jilid 9, h. 363

²⁵Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. jilid 9, h. 367

sanggup membawa mereka bersedia mengeluarkan segala yang ada demi anak, baik harta atau bahkan kesehatan dan kesenangan.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Artinya : Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu):

(QS: at – Taghaabun (64) : 15)

Sesungguhnya kecintaan kepada harta benda dan anak-anak adalah cobaan dan ujian, sebab sering kali hal itu, menyebabkan perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap apa-apa yang terlarang.

Anak pada prinsip dasar memiliki potensi kebaikan, ketika dilahirkan oleh ibunya, oleh karena itu bila potensi ini dikembangkan maka anak tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu anak harus dibimbing kearah keshalihan, sehingga akan membawa manfaat ketika sudah baligh dan dewasa, sebaliknya bila potensi dasar anak yang baik itu, tidak dibina, diarahkan, dikembangkan, karena dapat saja anak itu menjadi musuh dan sudah pasti tidak berguna .

Dengan singkat dan ringkas dibawah ini penulis ungkapkan pendapat Imam Al-Ghazali yang ternyata sejalan dengan pendapat-pendapat teori modern dari filosof-filosof pendidikan di abad ke-20 yaitu sebagai berikut :

1. Tugas mengajar adalah tugas yang termulia dan menuntut ilmu tidak mungkin disertai dengan kesibukan-kesibukan.
2. Semua anak tidak boleh dilayani secara sama dalam bidang pendidikan, tetapi setiap anak dilayani sesuai dengan sifat-sifat, pembawaan dan tingkat kemampuannya.
3. Anak-anak harus lekas-lekas dididik mulai dari kecil
4. Anak harus dibiasakan untuk tidak berlebih – lebihan dalam makan, pakaian dan tidur.

5. Anak harus mendapat kesempatan-kesempatan yang cukup untuk latihan-latihan jasmani dan permainan-permainan yang menarik sehingga hatinya tidak tertutup dan kehidupannya tidak menderita.
6. Anak harus dibiasakan dengan akhlak yang baik, kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, menghindarkan hal-hal yang tercela dan tidak baik dan dipisahkan pula dari teman-teman yang buruk laku.
7. Setiap tingkah laku baik atau perbuatan-perbuatan terpuji yang dilakukan oleh anak, harus diberi hadiahnya, sebaiknya haruslah sedikit mungkin mencela atau memarahinya bila ia melalukansuatu kesalahan.
8. Bila sukar baginya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk sekaligus hendaklah diusahakan meninggalkannya secara berangsur-angsur.
9. Seorang juru didik harus memberikan segala macam nasehat kepada anak didiknya dan mencegah anak didiknya itu dari akhlak-akhlak yang buruk dengan jalan sendiran, jangan cara terang-terangan, dengan jalan lunak-lunak, jangan dengan cara yang kasar.
10. seorang siswa jangan sampai meninggalkan vak sebelum ia mengetahui dan mengerti tujuannya dengan harapan kalau ia panjang umur dapat pula mendalaminya.
11. seorang siswa haruslah mulai belajar dengan ilmu-ilmu yang terpenting dari segala macam cabang ilmu pengetahuan, oleh karena umur seseorang tidak akan cukup guna mempelajari ilmu-ilmu itu seluruhnya. Seorang siswa hendaklah jangan menggarap sesuatu vak sebelum ia matang mempelajari vak yang sebelumnya.²⁶

Ini semua adalah pendapat - pendapat yang mempunyai relevansi yang tepat, nasehat-nasehat yang berharga, petunjuk-petunjuk yang logis, yang diharapkan agar semua juru didik, laki-laki maupun wanita, bapak-bapak, ibu-ibu serta guru-guru dapat mengamalkan dan melaksanakannya.

Melihat nasehat dari ulama Islam klasik tersebut diatas, bahwa konsep dasar anak adalah makhluk yang perlu bantuan, untuk ditunjukan kepada arah dan jalan yang membawanya kepada kebahagiaan, baik untuk dirinya, orang tua, dan masyarakat, oleh karena itu anak harus dididik sedini mungkin, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga ketika mereka tumbuh dewasa (*mukhallaf*),

²⁶M. Athiyah, al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), Cet. Ke-5, h.23-24

maka kebiasaan baik yang diterimanya sejak kecil akan membawa efek positif dalam aktivitasnya sehari – hari, baik berpikir, bersikap, dan berbuat. Ini merupakan sudah *sunnatullah* (sebab akibat), ba-----gi orang tua, bila ingin mendapatkan anak yang shalih, maka orang tua itu mendidiknya kearah keshalihan, atau dengan kata lain mengupayakan menuju kepada nilai-nilai keshalihan.

C.Profil Anak Shalih

1. Istilah Anak Shalih dalam Hadits

Dalam kontek ajaran Islam, bahwa tujuan pendidikan anak shalih, dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dapat mendo'akan ibu bapaknya, baik keduanya masih hidup maupun kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Do'a anak shalih dapat menolong orang tuanya di akherat kelak, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة . قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: اذا مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث : صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه له. {رواه البخاري و مسلم}

Artinya : " Bila seorang anak Adam meninggal terputus untuknya pahala segala hal kecuali dari tiga hal yang tetap berlanjut, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan *anak shalih* yang senantiasa mendo'akannya." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷

Hadits ini mengandung faedah yang sangat penting bagi orang tua, bahwa anak yang shalih yang mendoakan orang tuanya dihitung sebagai ibadah yang terus mengalir, sehingga dengan mendidik anak yang shalih, kebahagiaan di akherat ketika orangtua meninggal menjadi suatu amal yang berkesinambungan tidak terputus. Oleh karena mendidik anak menuju kepada keshalihan sebagai investasi yang harus

²⁷Lihat. Jalaluddin 'Abdu Rahman Ibn Abu Bakar ast-Suyuti, *Jami' Shagir*, (Indonesia, Maktab dar Ihya al-Kitab al-Arabia, t.th, juz 1, h. 35

dikerjakan atau diusahakan setiap orangtua muslim dengan sungguh-sungguh, manfaatnya bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam.

2. Istilah Anak Shalih dalam al-Qur'an

Bentuk tampilan dari anak shalih dapat diukur dari prilakunya, seperti arti dari anak shalih itu adalah patuh dan sungguh-sungguh menjalankan agama, sebutan bagi mereka yang senantiasa melaksanakan dan memelihara ajaran agama karena Allah. Mereka tidak suka melakukan dosa dan jika melakukan dosa yang tidak disengaja segera memohon ampun kepada Allah. Ciri-ciri orang shalih, antara lain: tenang, jujur, patuh, setia, memelihara dan mematuhi kewajibannya kepada Allah SWT serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.²⁸

Secara umum tujuan anak shalih menuju kepada pengertian tersebut di atas, misalnya saja contoh. *Pertama*, anak shalih memiliki sifat patuh, patuh di sini bisa diterjemahkan dengan menuruti segala nasehat orang tuanya, sehingga orang tua menjadi senang hatinya. *Kedua*, anak shalih memiliki sifat jujur, jujur adalah suatu sifat yang sangat terpuji sekali dalam Islam, dengan kejujuran itulah anak akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang dapat membawanya kearah kebaikan dan disenangi khususnya oleh orang tuanya dan pada umumnya orang lain. Mengapa? karena kepribadian yang memiliki unsur atau sifat jujur tidak akan merugikan orang lain, justru selalu menguntungkan orang lain, artinya apa? Bahwa anak yang memiliki sifat jujur bila diberi amanah/kepercayaan akan melaksanakan amanah tersebut dengan jujur sesuai dengan harapan orang yang memberi amanat kepada nya. *Ketiga*. Setia, setia di sini dapat diterjemahkan bahwa anak yang shalih

²⁸M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus istilah Fiqih.*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 1. h. 324

sangat menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Apa maksudnya? Maksudnya bahwa anak yang shalih memahami dan mengerti bahwa orang tua, ibu yang telah mengandung dan melahirkan serta ibu dan ayah telah mendidik dan membesarkannya dengan penuh pengorbanan, cinta kasihnya yang begitu tulus ikhlas, oleh karena itu kesetiaan pada orang tua merupakan sunnahtullah. Yang harus dibalas supaya orang tuanya bahagia terhadap sikap dan prilakunya. Atau dengan kata lain memelihara, menjaga martabat orangtuanya, dengan sikap dan perbuatan yang baik.

Keempat. Memelihara dan mematuhi kewajibannya kepada Allah SWT serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Anak shalih terlihat sikap spiritualitasnya dengan menghargai dirinya (menerima dan bersyukur apapun bentuk fisik yang Allah berikan kepadanya dan tidak melakukan perbuatan yang dapat mencelakai dirinya), mengenal dan menyayangi Allah. (berusaha sesuai dengan kemampuan untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya) Mengenal dan menyayangi al-Qur'an²⁹ (mampu dan senang membaca al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek), mengenal dan menyayangi Rasulullah SAW (membaca sejarah Rasulullah SAW dan menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* atau idola dalam kehidupan), menghidupi sunnah Rasulullah SAW.(Mengamalkan sunnah Rasulullah SAW, interaksi sosial dengan saudara atau dengan teman, atau dengan istilah lain memelihara tali silaturrahim, selalu shalat wajib berjamaah, shalat sunnah tahajud, suka belajar atau menuntut ilmu, berwajah ceria atau mudah senyum terhadap orang lain, dan lain – lain)

Dari beberapa uraian di atas tentang profil anak shalih, dapat diambil suatu kesimpulan tentang profil anak shalih, indikator atau ciri-ciri yang umum bahwa anak shalih tersebut merupakan sebagai penyenang hati, penyejuk mata hati dan

²⁹Lihat. Musthafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak* membentuk Keshalihan Anak sejak Dini (Jakarta: Qisthi Press, 2006), Cet. I, h. 189-192. Lihat Juga. M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), Cet. Ke-19, h. 475-477.

menyedapkan pandangan mata, artinya selalu membuat orang tua bahagia melihat perilaku dan sikap anaknya yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, tingkah lakunya membawa manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain, dan secara umum, berakhlak baik, memiliki sifat yang menyenangkan, jujur, mudah tersenyum, cerdas atau prestasi akademiknya sangat baik sekali.

D.Hak –Hak dan Kewajiban Anak Shalih

1. Hak – hak anak shalih

Hak yang juga sangat penting adalah yang didapat oleh anak adalah memberi nama yang baik dan memperhalus budi pekertinya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa para sahabat banyak yang bertanya kepada Rasulullah SAW: " Ya Rasulullah, engkau telah menerangkan kepada kami tentang hak orang tua atas anak maka sekarang apakah hak anak atas kedua orang tuanya?". Rasulullah Bersabda :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَ يُحْسِنَ آدَبَهُ .

Artinya: " Hak anak atas orang tua bahwa ia (orang tua) menamainya dengan nama yang baik dan memperhalus budi pekertinya" (HR: Ibnu Abbas).³⁰

Dari hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa kewajiban orang tua terhadap anak, atau dengan kata lain hak-hak anak yaitu :

1). Menamai anak dengan nama yang baik

Memberi nama yang baik merupakan salah satu kewajiban dari orang tua, ini merupakan dari hak anak shalih yang harus ditunaikan. Efek psikologis dari

³⁰ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Janafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, terj HM.Suwarda Wijaya, dan Zafri Ullah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), jilid, 2, Cet. Ke-6, h. 307

³⁰Lihat. Ali Qaimi, *Mengajar Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, Terj. Jawad Muamar, (Bogor, 2003), Cet. Ke-1, h119-120

pemberian nama yang baik adalah nama merupakan harapan dan kabar gembira. Nama juga menunjukkan arti tersendiri, dan merupakan sekaligus identitas baik bagi anak tersebut maupun orang tua yang menamakan anaknya misalnya dengan nama-Muhammad atau nama para nabi, Rasul, sahabat atau tokoh-tokoh Islam, ini berarti mencerminkan dari orang tua yang beragama Islam dan memiliki kesadaran dan misi kedepan. Kesemua hal tersebut menunjukkan orangnya memiliki wawasan dan pengamalan keagamaan yang baik.

Nama yang diberikan untuk anak laksana isyarat. Anak akan terikat dengan nama yang diberikan. Nama memiliki pengaruh pada diri orang yang diberi nama dalam hal baik dan buruk, berat dan ringannya serta lembut dan kasarnya. Secara garis besar, nama adalah simbol yang mengungkapkan kepribadian dan wawasan orang yang memberi nama. Untuk itulah ada sebuah ungkapan mengatakan " Dari namamu, aku bisa mengenal ayahmu." Dan dengan nama yang baik, harga diri dan kehormatan anak akan terpenuhi³¹. Bisa saja suatu saat ketika seorang anak beranjak tumbuh dan berada pada posisi sedang giatnya bertanya (biasanya usia 6 -7 tahun), anak mungkin saja bertanya pada bapak atau ibunya, kenapa ayah memberi nama kepada ku dengan nama Muhammad Abdurrahman?. Apa artinya? Namaku ini mirip dengan siapa?" saat itulah seorang bapak atau ayah akan merasa bahagia jika memiliki nama yang baik untuk anaknya, karena akan menjelaskan dengan penuh bangga, sehingga efek psikologis terhadap anak jelas sekali pengaruhnya.

Al- Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat " bahwa antara nama dengan sifat orangnya ada kaitan dalam makna dan hikmah". Setidak-tidaknya nama dapat

menimbulkan sugesti/motivasi (pengaruh yang dapat menggerakkan hati) dan sifat optimisme (memberi harapan yang baik)."³²

Ulama sekaliber Ibnu Qayyim berpendapat demikian tentu mempunyai alasan-alasan dan analisa tersendiri. Yang jelas dan pasti ini merupakan masukan bagi orang tua untuk menamakan anaknya yang Islami, indah dan memiliki nilai yang baik.

Hal Ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW:

اَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَحَسِّنُوا أَسْمَاءَهُمْ

Artinya: " Muliakan anak-anakmu dan perbaguslah nama-nama mereka."

(HR. Ibnu Maajah)³³

Sabda Beliau :

تَسَمُّوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: " Berilah (anak-anakmu) nama nabi-nabi."³⁴

Dari uraian di atas mengenai pemberian nama kepada anak yang baik merupakan kewajiban orang tua dan hak bagi anak-anak, karena membawa implikasi ketika mereka dewasa dan ada efek psikologis yang sangat mendukung bila nama tersebut Islami artinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kitab suci al-Qur'an disebutkan ada dua puluh lima nabi dari Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa. Yunus, Zakaria, Yahya, 'Isa dan Muhammad³⁵

Sesuai hadis di atas nama-nama Nabi tersebut di atas sangat dianjurkan untuk nama bagi anak seorang muslim. Di Indonesia nama-nama nama tersebut sangat

³²Lihat. Abdullaziz Salim Basyarahil, *Nama-Nama Islami Indah dan Mudah*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996), Cet. Ke-10, h.13

³³Abdullaziz Salim Basyarahil, h. 15

³⁴Abdulaziz Salim Basyarahil, h. 15

³⁵Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1971) Cet. Ke-20, h.502-503

populer, seperti nama; Sulaiman, Yusuf, Ibrahim, Ismail, Isa dan Ahmad/Muhammad.

2) Memperhalus budi pekertinya

Memperhalus budi pekertinya dapat diartikan orang wajib mendidik kepribadian anak dengan baik, budi pekerti, etika, norma-norma agama sangat penting diberikan pada anak usia dini. Sehingga anak dapat membedakan mana yang " baik atau buruk", benar atau salah, hak atau batal".

Sabda Rasulullah SAW:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَحَسِّنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: " Muliakan (hormatilah) anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik ." (HR. Ibnu Majah)

Adab Islam adalah adab yang merupakan perilaku yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dengan dididik dengan nilai-nilai adab yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang baik dan sikap dan perilakunya dalam aktivitasnya sehari-hari.

Zakiah Daradjat kaitannya dengan akhlak mengatakan " Bahwa yang dimaksud dengan *Al-Akhlakul Mahmudah* adalah akhlak terpuji, semua perilaku baik dan diridhai oleh Allah SWT, maka selayaknya kita menghayati dengan sebenarnya arti dari *al-Akhlakul Mahmudah* itu. Memahami sesuatu itu belum tentu secara otomatis menghayatinya. Pemahaman terhadap *al-Akhlak Mahmudah* berarti bahwa segala sesuatu tentang *Al-Akhlak Mahmudah* sudah jelas, baiknya dan pentingnya dimiliki oleh setiap orang. Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Jadi menghayati *al-akhlak Mahmudah* yang telah diketahui itu masuk menjadi bagian dari pribadi, dan tidak terpisahkan lagi. Yang berakibat selanjutnya, adalah pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap akan dipengaruhi oleh sesuatu yang telah diyakini itu.³⁶

³⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-1, h. 70-71

Dengan mendidik anak dengan adab Islam yang terpuji orang tua harus melaksanakannya dengan suri tauladan.³⁷ Dalam Islam adab (ethika) sudah begitu sempurna bila dilakukan secara konsekwen sudah dapat dipastikan anak akan menjadi shalih misalnya Islam mengajarkan tentang bagaimana tata cara makan, tata cara berpakaian, tata cara keluar masuk rumah, tata cara tidur dan bangun tidur, tata cara mandi dan membersihkan badan tata cara menghormati orang tua, tata cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu para ahli pendidikan Islam bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁸

Adab Islam sehari-hari harus dilaksanakan sebagai perwujudan pengakuan sebagai orang muslim. Dengan adab yang baik dapat diciptakan kehidupan masyarakat yang tertib, tentram dan penuh kedamaian. Dengan Adab Islam, orang tua dapat mengupayakan anaknya menjadi pribadi yang penuh disiplin, dan teliti. Kebiasaan yang sudah tertanam sejak dini akan membawa dampaknya yang sangat positif sekali. Tuntuan adab Islam yang penulis sebutkan di atas merupakan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam rangka menghasilkan anak yang shalih, anak yang cerdas dan dambaan orang tua, sehingga menjadi anak yang berguna bagi dirinya dan keluarganya lebih luas lagi bangsa dan negara Republik

³⁷Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Lihat. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet. Ke-2, h. 35-36

³⁸Lihat. M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 1

Indonesia, anak yang shalih dengan indikator anak yang memiliki sifat *sidik, tabligh, amanah* dan *fathonah*.

3) Pendidikan Sosio-Emosi

Menurut salah satu pakar pendidikan anak³⁹ bahwa pendidikan yang perlu diantaranya adalah '*Sosio-Emosi*' ada dari sifat fitrah yang membuat manusia rasa suka, senang, nyaman, nikmat dan ceria (atau sebaliknya). Ia merupakan daya tenaga (*force*) mendorong manusia memilih dan melakukan sesuatu yang membuat ia rasa suka, senang, nikmat dan ceria, (atau sebaliknya, membenci, dan menolak sesuatu yang membuat ia sedih, gelisah tersiksa dan sedih). Sosio-Emosi juga merupakan dasar untuk didikan akhlak dan iman. Karena Sosio-Emosi adalah 'dasar', ia mengontrol semua yang dialami anak. Ia buat anak suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Apa saja yang orang tua lakukan untuk atau bersama anak, orang tua perlu menjaga 'abdjab Emosinya' yang ada dalam bentuk: rasa selamat, rasa tenteram, rasa disayangi, rasa ceria dan rasa kagum.

Bila anak rasa selamat bersama orang tua, ia mudah belajar. Jika tidak, ia takut bila melihat orang tua. Bila rasa tenteram, ia senang paham. Jika tidak, ia senantiasa mencari perhatian. rasa disayangi sangat utama dalam pendidikan ilmu-akhlak. Tanpa rasa disayangi, anak tidak mudah paham ilmu-akhlak-adab. Ia senantiasa muram. Rasa benci terhadap orang tua. Keceriahan perkuatkan minat belajar. Jika idak, ia mudah bosan. Rasa kagum adalah faktor yang membuka ruang pikiran anak, membuat ia sering bereksplorasi ke bidang-bidang ilmu baru. Bahkan, rasa kagum ini adalah cara yang mengenalkan anak kepada sifat-sifat agung dari benda-benda biasa yang dipelajari atau dialami setiap hari.

³⁹Mansur Haji Sukaimi, Terj. Deddy Nur Wachid Achadiono., *Anak Cerdas, Anak, Mulia , Anak Indah*, (Surabaya, Lembaga Pengembangan Potensi Manusia, 2008) , Cet. Ke-1, h. 89

Dari waktu di dalam rahim ibunya, anak sudah mulai membina rasa emosi. Bila ia mengalami 'rasa emosi' sewaktu belajar, 'rasa emosi' itu akan diterapkan kepada bahan pelajaran atau pengalaman itu. Emosi 'mewarnakan' ilmu pengalaman itu. Emosi ajar anak' sifat baik buruk 'tentang sesuatu, bersama rasa 'suka atau rasa tak suka'. Lewat cara ini, anak akan bina hakikat untuk mudah rasa minat-cenderung-ghairah-tekad bila belajar dan menghadapi ilmu, Iman, Ibadah, Adab, Akhlak dan semua yang terlibat dalam hal-hal pendidikan.

Karena 'rasa emosi' punya sifat 'rasa iman', rasa iman itu akan turut diterapkan ke dalam ilmu dan pengalaman yang dipelajari atau dialaminya. Anak perlu bina rasa nilai, terutama tentang Keagungan Allah SWT, atau ilmu dikaitkan kepada *Asma-ul Husna*⁴⁰. Sosio-emosi mendapat tempat yang penting dalam proses pendidikan anak. Ia terlibat terus dalam ilmu-Akhlak-Iman-Penghidupan. Ia adalah faktor dasar dalam kepribadian anak. Kajian sains juga mendapati bahwa hampir 80% ilmu – pengalaman bersifat emosi. Karena semua ini, didikan anak perlu dilakukan dengan cara yang membuat anak mudah merasa selamat, tenteram, disayangi dan dikagumi.

Memelihara dan menjaga kesehatan anak perlu dan penting karena tanpa keduanya, pembangunan anak menjadi sulit. Oleh karena itu hal ini sangat perlu dan penting sekali.

Kesehatan dan keselamatan anak bukan berarti anak itu tidak pernah cedera, atau sakit. Ia perlu alami kesakitan karena secara fitrah proses sakit meningkatkan ketahanannya. (*immune system*). Kecelakaan juga mengajarkan anak sesuatu yang berguna bagi dirinya. Proses pembinaan kesehatan meliputi banyak hal selain dari

⁴⁰Nama-Nama Allah SWT. Setiap nama Allah SWT yang lain pasti mengandung sifat yang berkaitan dengan nama dan keluhuran Allah SWT. Melalui wahyu-Nya yang disampaikan oleh para Rasul-Nya, Allah memberitahukan kepada makhluk-Nya tentang nama-nama-Nya. Nama-nama Allah itu disebut dalam al-Qur'an dengan *al-Asma al-Husna* yang artinya "nama-nama yang baik" (QS: 7:180; QS: 17:110; dan QS: 59:24). Al-Qur'an menyebut 99 nama atau sifat Allah. Lihat. Esiklopedi Islam, jilid 1, h, 125

makanan dan pola makan yang baik. Kecelakaan kecil juga penting bagi peningkatan ilmu, pengalaman dan kemampuan menjaga keselamatan dirinya. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu digunakan oleh orang tua atau ibu bapak dalam program kesehatan dan keselamatan anak⁴¹.

Pertama, Ilmu, amalan dan kesejahteraan orang tua adalah dasar kesehatan dan keselamatan anak, *Kedua* Hubungan kasih sayang⁴² yang jujur dan ikhlas sangat diperlukan dalam menjamin kesehatan dan keselamatan anak. *Ketiga*, Makanan dan pola makan yang sempurna dan sesuai diperlukan karena proses pembangunan memerlukan bahan-bahan sumber yang halal dan berkhasiat; *Keempat*, Emosi anak merupakan dasar kesehatannya; *Kelima*, Ilmu dan kemampuan anak juga penting karena anak yang berilmu dan mahir dalam berbagai bidang akan lebih aktif sambil tidak mudah menjadi bosan. *Keenam*, Zikir dan doa orang tua amatlah penting dalam kesehatan dan keselamatan anak.

Pendidikan keagamaan pada anak sedini mungkin, akan membawa efek yang sangat positif sekali bagi perkembangan spiritual nilai-nilai religiusnya. Pengalaman keagamaan anak usia dini dimulai dengan lewat penglihatan, pendengaran, dan perlakuan orang tuanya terutama didalam keluarga yang taat beragama, sebelum makan dibacakan do'a makan dan sesudah makan dibacakan do'a sesudah makan. Membaca do'a Sebelum tidur dan membaca doa sesudah bangun tidur. Anak dibiasakan dengan kata-kata thoyyibah seperti: *Bismillahirrahmanirrahim*,⁴³ (Dengan

⁴¹Mansur haji Sukaimi, *Anak Cerdas, Anak Mulia, Anak Indah*, h. 90

⁴²Salah satu kewajiban terpokok orang tua adalah memperlihatkan cinta, kedekatan dan kasih sayang kepada anak-anaknya sehingga mereka tumbuh percaya diri positif dan optimis dan dengan tingkat penghargaan diri yang tinggi/ Lihat. Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, Terj. Ahmad Bai, (Yogyakarta, Mitra Pustaka,1999), Cet. Ke-1.h. 132

⁴³Rasulullah SAW bersabda: " Setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan *bismillah*, maka pekerjaan tersebut tidak sempurna atau cacat. Dengan demikian, apapun pekerjaan itu makan, minum, keluar rumah, belajar, bahkan gerak dan diam sekalipun kesemuanya harus disadari bahwa tidak mungkin terlaksana kecuali atas bantuan dan kekuatan Allah. Atau, dalam usaha kita mewujudkannya, kita memohon bantuan Allah dan titik tolak kita adalah karena-Nya. Lihat . M. Quraish Shihab, *tafsir*

nama Allah Yang maha Pengasih lagi Penyayang), *Alhamdulillah* (*Alhamdulillah*), *Subhanallah*, (Maha Suci Allah). *Allahu akbar*. (Allhu Maha Besar) *Astaghfirullah* (Ampunilah dosa ku) dan sebagainya. Dengan melalui proses pembiasaan dan latihan – latihan yang diberikan oleh orang tua, ibu dan bapaknya, maka anak akan melakukannya walaupun belum begitu mengetahui makna yang diucapkannya itu, namun dari situlah anak akan mencari tahu arti dan makna yang diucapkannya, tentu orang tua dapat memberikan penjelasan, dengan melihat buku-buku agama Islam yang memadai untuk lebih tepat sasaran jawaban yang diberikan bila anak bertanya.

Hak kasih sayang. Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang kasih sayang oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya. Kesehatan badannya mungkin terganggu, kecerdasannya mungkin berkurang, kelakuannya mungkin menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya. Orang dewasa juga demikian. tidak ada satu orangpun yang merasa gembira apabila ia dibenci orang. Setiap orang ingin merasa disayangi oleh orang tua, keluarga, dan kalau dapat oleh setiap orang yang dikenalnya. Apabila orang merasa tidak disenangi oleh masyarakat dimana ia hidup, ia akan merasa sedih dan gelisah.

Kasih sayang yang paling utama dibutuhkan anak adalah dari ibu kandungnya. bila ibu kandungnya tidak ada, atau berhalangan memberikan kasih sayang secara langsung, maka diperlukan seseorang yang mampu memberikan kasih sayang pengganti yang memadai, misalnya dari ibu asuh.

Kasih sayang yang timbul itu harus atas kesadaran, bahwa anak sangat membutuhkannya dan kasih sayang tersebut harus terpantul dalam sikap, tindakan, pelayanan dan kata-kata yang lembut, yang membawa ketentraman batin bagi anak.

2. Kewajiban Anak Shalih

Hak dan kewajiban bagi dua sisi mata uang, adanya hak maka ada pula kewajiban. Berkaitan dengan kewajiban anak shalih terhadap orang tuanya, hal ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا {15}

Artinya: " Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula); mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan". (QS: al- Ahqaf (46) : 15).

Kami memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya atau kedua orang tuanya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sesudah kematian mereka dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orangtuanya sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar.⁴⁴

⁴⁴Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sesungguhnya kami telah memerintahkan manusia-siapa pun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka dan kami telah *mewasiatkan* yakni memerintahkan dan berpesan *kepada manusia* itu juga dengan wasiat yang baik . yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap *kedua orang tuanya* siapa pun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya. Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah sang ayah mencampakkan sperma ke dalam rahim *ibunya*, sang ibu mengandungnya dengan susah payah, sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dengan aneka gangguan fisik dan psikis, dan *melahirkannya dengan susah payah* setelah berlalu masa kehamilan. Masa kandungan alam perut ibu dan penyapihannya yang paling sempurna adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia yakni sang anak telah dewasa yakni sempurna masa bagi kekuatan fisik dan psikis, ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan kebaktiannya berlanjut sampai ia mencapai usia empat puluh tahun yakni masa kesempurnaan kedewasaannya, dan sejak itu ia berdoa memohon agar pengabdianya kepada kedua orang tuanya semakin bertambah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2003) Cet. Ke-1, jilid 3, h. 86

Kemudian Allah SWT menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut, dan membicarakan secara khusus tentang ibu. Karena ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian. Sedangkan keutamaannya lebih besar, sebagaimana dinyatakan pada hadis-hadis sahih dan oleh karena itu ibu memperoleh 2/3 kebaktian. Firman Allah dalam al-Qur'an.

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya susah payah berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat dan melahirkan juga mengalami susah payah berupa rasa sakit menjelang kelahiran anak maupun ketika kelahiran itu berlangsung. Semua itu menyebabkan wajibnya orang berbakti kepada ibu dan menyebabkan ia berhak mendapatkan kemuliaan dan pergaulan yang baik.⁴⁵

Kemudian Allah SWT menerangkan lemahnya mengandung sampai dengan menyapi anak. Firman Allah.

وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا {15}

Dan masa mengandung anak dan menyapihnya 30 bulan, dimana ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaaan. Ia tidak tidur di waktu malam sekian lama apabila anaknya sakit dan menyelenggarakan makanan anak itu, membersihkan dan memenuhi segala keperluan anak tanpa mengeluh dan

⁴⁵Ayat ini menjelaskan betapa berat kandungan dan kelahiran itu dialami oleh ibu. Dalam konteks ini Sayyid Quthub menulis bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam Embrio dapat diketahui-scara lahiriah betapa besar pengorbanan ibu. Setelah terjadi pembuahan zat yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk verdempet. Zat itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan, sehingga ia merobek rahim di mana ia berdempet dan memakannya, sehingga darah ibu mengalir menuju zat itu dan ia pun senantiasa bagaikan berenang di dalam kolam dan ibu yang kaya dengan sari pati makanan. Ia mengisapnya agar dapat hidup dan tumbuh berkembang, sedang sang ibu yang sungguh wajar dikasihani itu makan, minum, mengunyah dan mengisap yang kesemuanya menghasilkan darah yang bersih untuk anak yang dikandungnyayang dengan amat lahap memakannya. Selanjutnya pada periode pembentukan tulang-tulang , semakin banyak kebutuhan janin itu kepada kalsium dan karena itupula sang ibu memberikan kepadanya dari sari pati tulang-tulangnyapada darah agar kerangka sang anak dapat terbentuk dengan sempurna. Itu sedikit dari banyak sekali yang dianugerahkan ibu saat kehamilan janinnya. Lihat. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, h. 88

rasa bosan dan ibu itu merasa sedih apabila tubuh anak terganggu atau mengalami hal yang tidak disukai, yang mempengaruhi perkembangan anak maupun mengganggu kesehatannya.⁴⁶

Dari ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa kewajiban seorang anak shalih adalah berbakti kepada kedua orangtuanya lebih khususnya adalah ibunya. Banyak informasi yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang berkaitan dengan kewajiban anak untuk berbuat kepada ibunya. Di antaranya adalah sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: " Dari Abu Hurairah r.a.kataya: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, dan bertanya: " Wahai Rasulullah! Siapakah yang paling berhak saya pergauli dengan baik?" Jawab beliau : " Ibumu!" Tanya orang itu: " Sesudah itu siapa?" Jawab beliau: " Ibumu!" Tanya: " Kemudian itu siapa lagi?" Jawab beliau " Ibumu". Tanya: " Siapa lagi?" Jawab beliau : " Kemudian itu bapakmu." (HSR. Bukhari)⁴⁷

Sabda Beliau

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْهَدُ قَالَ أَبَاكَ أَبَوَانِ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

⁴⁶. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan, karena pada (QS. Al-Baqarah (2): 233) telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun yakni 24 bulan. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah sembilan bulan, karena masa kandungan yang normal adalah sembilan bulan. Betapun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI (Air Susu Ibu). Ayat di atas juga menunjukkan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa – masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak, karena itu tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 13, h. 89

⁴⁷Zainuddin Hamidy, dkk terj. *Shahih Bukhari*, (Jakarta, Widjaya, 1992), jilid IV, Cet.Ke-13, h 47.

Artinya: " Dari Abdullah bin Amru r.a. katanya : Ada seseorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW.: "Saya akan pergi berjuang !: Rasul bertanya: " Ibu Bapakmu masih hidup?" Ia menjawab : " Masih!" Rasul berkata: " Berjuanglah menjaga kedua orang tuamu !". (HSR Bukhari)⁴⁸

Dua hadis di atas memberi petunjuk bahwa berbakti kepada ibu lebih didahulukan daripada berbakti kepada bapak. Itulah asal segalanya, ibu disebut "ummun" karena daripadanyalah anak lahir. Kemudian bapak, karena umumnya bapaklah yang mencari nafkah untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik anak melalui biaya pendidikan anak-anaknya. Jelas sudah indikator dari kewajiban anak shalih adalah anak yang berbakti pada kedua orangtuanya, menempatkan posisi orang tua ditempat yang sangat terhormati, menyenangkan kedua orang tuanya sebagaimana ia menyayangi dirinya tentunya sesuai dengan kesanggupan. Adapun bentuknya bermacam-macam diantaranya menjadi anak yang pintar dan cerdas dalam prestasi akademiknya atau sekolahnya. Dengan menempati posisi orang tua yang terhormat insya Allah menjadi anak yang sukses dunia dan akherat.

Berikut ini beberapa firman Allah dalam al-Qur'an tentang kewajiban anak shalih yang penulis dapati dari beberapa kepustakaan:

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan *berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak*" (QS: An-Nisa (4) : 36)

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, *berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa...*" (QS: Al-Anam (6) : 151)

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan *hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya*. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka

⁴⁸Zainuddin Hanidy, *Shahih Bukhari*, h. 47

berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS: Al-Isra (17) : 23 – 24)

Artinya: "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan *kepada dua orang ibu-bapaknya*. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS: Al-Ankabut (29) : 8)

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) *kepada dua orang ibu-bapaknya*; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS:Luqman (31): 14)

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik *kepada dua orang ibu bapaknya*, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo`a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni`mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo`a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni`mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS: Al- Ahqaf (46) : 15)⁴⁹

Dari uraian bab II yang penulis paparkan dapat diambil suatu kesimpulannya sebagai berikut. *Pertama*, bahwa istilah yang terkait dengan anak di dalam al-Qur'an menurut analisis penulis ada tujuh, yaitu *ibnu*, *thiflun*, *ghulam*, *dzuriyyah*, *shabih*, *walad*, dan *qurrata'ayun*. Kedua, Konsep dasar anak dalam al-Qur'an diartikan sebagai perhiasan hidup, berita baik, hiburan pandangan mata

⁴⁹Hak orang tua terhadap anak. Memang al-Qur'an sering kali menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada kedua orang tua, seperti contoh di atas antara lain (QS: An-Nisa (4) : 36 (QS: Al-baqarah (2): 36) al-Anam (6): 151), (QS: al-Isra (17) : 23-24),), (QS:Luqman (31) : 14), (QS: al-Ahqaf (46) : 15) dan lain-lain. Lihat. M. Quraish Shihab *tafsir Al-Mishbah*, Jilid, 3, h. 88

BAB III

METODE PEMBENTUKAN ANAK SHALIH

A. Visi al-Qur'an Tentang Pembentukan Anak Shalih

Al-Qur'an sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus dan pembeda antara yang hak (benar) dan yang bathil (salah) bagi manusia, sudah pasti di dalamnya membahas tentang problematika manusia dalam berbagai aspeknya, baik secara tersirat maupun tersurat. Anak adalah manusia kecil yang akan tumbuh dewasa dan akan menjadi khalifah (pemimpin) sebagai generasi penerus. Visi al-Qur'an secara global memberikan prinsip-prinsip dasar bagaimana seharusnya orang tua mendidikan anak sehingga kelak setelah tumbuh dan baligh (dewasa) menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang taat kepada Allah dan patuh pada orang tuanya, yang pada gilirannya berguna bagi diri, orangtua, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kata visi berasal dari bahasa Inggris yang dapat berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan¹

Menurut Abuddin Nata pengertian visi adalah " kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, khayalan dan impian ideal yang ingin dicapai yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas jauh dan penuh makna dengan sifatnya yang demikian. Sebuah visi dapat mengesankan sebuah cita-cita jangka panjang yang mungkin sulit diukur dalam jangka waktu tertentu." ² masih menurut Abuddin Nata, sifat visi yang demikian itu di atas tidak mengapa. Walaupun begitu, karena dalam sifatnya yang demikian itu, sebuah visi akan tetap berfungsi untuk jangka

¹Jhohn M. Echos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta; Gramedia, 1996), Cet. Ke-XXIII, h. 631

²Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, (Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005), Cet. Ke-1, h.16

panjang, tidak akan habis-jabis, sehingga sebuah kegiatan yang dipayungi oleh visi yang demikian itu tidak akan mudah berhenti.

Visi sangat perlu dan penting, karena dengan visi akan memudahkan suatu pekerjaan dilakukan, artinya setiap aktivitas yang dikerjakan harus sesuai dengan visi yang telah ditetapkan, sehingga masih selalu dalam bingkai, atau tidak keluar dari visi

Visi al-Qur'an tentang anak shalih dapat dilihat secara mendasar yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dan etika, sopan santun, penghormatan terhadap ibu-bapak, berinteraksi sesama manusia, hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat lukman (31) : ayat 13 sampai dengan 19. Firman Allah dalam al-Qur'an.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ هُوَ يَعِظُكَ بِإِذْنِ اللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {13} وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنَا شَكَرْتَنِي وَلَوْأَ لَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ {14} وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ {15} يَبْنِي إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ {16} يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ {17} وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18} وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ {19}

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)." (Lukman berkata)," Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah dalam perjalananmu dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (19)
(QS: Lukman (31) : 12 – 19)

Surat luqman tersebut di atas merupakan visi al-Qur'an tentang pembentukan anak shalih, karena di dalamnya lengkap mengandung nilai-nilai yang mendasar bagi kepribadian anak, baik nilai - aqidah, syari'ah, akhlak, etika/sopan santun dan lain sebagainya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِبْنِهِ هُوَ يَعِظُكَ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {13}

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS: Lukman (31) : 13)

Di bawah ini penulis akan kemukakan beberapa pendapat ahli tafsir berkaitan dengan Surat Luqman (31) ayat 13 tersebut di atas, yaitu :

1. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *tafsir al-Maraghi*, ingat hal rasul yang mulia, kepada nasehat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat baik syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala³.

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis⁴ yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah SWT.

Artinya: " Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS: Al-An'am (6) : 82)

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata." Siapakah di antara kita yang tidak mencampur adukkan imannya dengan

³Lihat Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid, 21, h. 153

⁴Lihat. Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 21, h, 153

perbuatan zalim (dosa)?" Maka Rasulullah SAW menjawab, " Sesungguhnya pengertian zalim itu tidak demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman?"

يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS: Lukman (31) : 13)

Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut di sampaikan Luqman kepada puteranya karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar.

Berdasarkan penjelasan Rasulullah SAW yang dimaksud zalim adalah menyekutukan Allah SWT.

2. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun bathin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya* syirik yakni *mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar*. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang buruk.⁵

Quraish Shihab Dalam tafsir *al-mishbah* mengutip hadis yang berkaitan dengan Luqman sebagai berikut : Sahabat Nabi SAW, Ibnu Umar ra. Menyatakan bahwa Nabi bersabda: " Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur

⁵Lihat.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid, 11, h. 125

di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: "Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi"? Luqman menjawab, "Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: " Mengapa demikian?" Luqman menjawab: " Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubungi dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akherat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akherat." Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah⁶

Masih menurut Quraish Shihab kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (عظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'zhuhu*

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan,

⁶Lihat M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-mishbah*, jilid 11, h.126

jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik⁷.

3. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, tafsir Ibnu Katsir, Allah ta'ala memberitahukan tentang pesan Luqman kepada anaknya. Nama lengkap Luqman ialah *Luqman Ibn Anqa' bin Sadun*, sedang anaknya bernama *Taran*. Demikianlah menurut kisah yang dikemukakan oleh as-Suhaili. Pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa "Sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar". Syirik merupakan pemuatan terzalim di antara kezaliman. Bukhari meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata:

"Tatkala, "Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuri keimanannya dengan kezaliman" diturunkan maka terasa beratlah bagi para sahabat Rasulullah . Mereka berkata, "Siapa di antara kami yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezaliman?" maka Rasulullah SAW Bersabda," Maksud ayat itu bukanlah demikian. Apakah kamu tidak menyimak ucapan Luqman yang berbunyi, :Hai anakku, janganlah menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar. " (HR. Bukhari)⁸

4. Hamka. Tafsir al-Azhar. " Daningatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya." (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasanya inti hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. " Wahai anakku! *janganlah engkau persekutukan dengan Allah.*" Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain selain Allah. Karena tidak

⁷Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid11, h. 126

⁸Lihat. Muhammad Nasib Ar-Rifai *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Jilid 3, Cet. Ke-5, h. 789 -790 .

ada Tuhan selain Allah. yang selain dari Allah itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. " Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar." (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaknya langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.

Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab Alam itu pecah berderai dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.⁹ Bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan itu meninggalkan tuhan-

⁹Lihat. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Cet. Ke-1, h. 127-128

tuhannya. Kepercayaan bahwa Tuhan itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berfikir kepada kesatuan Kuasa. Tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan "dulang" penampung jalan fikiran demikian ajaran Tauhidnya.¹⁰

5. Sayyid Quthub, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an*, Sesungguhnya nasihat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik dan dia memberi alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakekat ini diperkuat dengan dua tekanan. *Yang pertama*, dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan, *yang kedua*, dengan huruf *inna* 'sesungguhnya' dan huruf *la* 'benar-benar'

Inilah hakekat yang di tawarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud bainya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad SAW untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Sekarang apa yang dapat dituduhkan kepada Luqman yang bijaksana yang menawarkan hakekat tersebut kepada anaknya dan menyuruhnya untuk mengamalkannya.

¹⁰ Lihat. Hamka. *Tafsir al-Azhar*, h. 128

Nasihat seorang ayah kepada anaknya adalah bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah di antara manusia. Tidak ada kehendak lain dibalikinya melainkan kebaikan semata-mata, dan sama sekali tidak menghendaki selain yang demikian. Inilah pengaruh jiwa yang dimaksudkan dalam ayat di atas.¹¹

Seakan-akan datang ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim. Selanjutnya surat Luqman ayat 14 di bawah ini.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنَاشِكُرْ لِي وَلَوْ لِدِينِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ {14}

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS: Luqman(31) : 14)

Hamka dalam Tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwa "Wasiat kalau datangnya dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar manusia mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati, Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Allah, buat berterima kasih, Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebut dia anak telah dimunculkan oleh Allah SWT ke dunia. "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dalam sepatah kata ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung bulan pertama

¹¹Lihat. Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. A'sad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet, ke-1, 262-263 h.

.bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghantar anak keluar." dan memelihara dalam masa dua tahun" yaitu, sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih bertelentang tidur, sampai berangsur pandai menangkup, sampai berangsur-ansur meskipun tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi dalam masa dua tahun."Bahwa bersyukur kamu kepada Allah dan kepada kedua orangtuamu." Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu.,sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat Rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya . Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah kepada akhir perjalanan ini, Kepadakulah tempat kembali.¹²

Dibayangkanlah di ujuang ayat ini keharusan yang mesti ditempuh. Yaitu lambat atau cepat ibu-bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu, untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan.

Memang ayat ini lebih menitik beratkan perjuangan seorang ibu terhadap anaknya. Dengan pengorbanan yang begitu berat baik ketika akan melahirkan anak, menyusui, selama kurang lebih dua tahun, mendidik, menjaga dan memelihara, dengan keikhlasan yang sangat luas biasa, jasa ibu terhadap anak sangat luar biasa sekali.

HAMKA dalam tafsir Al-Azharnya mengatakan " Ini menunjukkan bahwa jika kasih-sayang kita dibagi empat misalnya, tiga perempuan adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipat gandanya kepayahan ibu mengasuh anaknya"¹³

¹²Ihat. Hamka. *Tafsir al-Azhar*, juz XXI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Cet. Ke-1. h. 128-129

¹³Hamka, tafsir al-Azhar, Juz XXI, h. 130

Pendapat Hamka ini sesuai dengan apa yang di informasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadisnya yang berkaitan dengan ibu lebih utama atau istimewa untuk dimuliakan dibandingkan dengan ayah; Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: " Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, dan bertanya: " Wahai Rasulullah! Siapakah yang paling berhak saya pergauli dengan baik?" Jawab beliau : " Ibumu!" Tanya orang itu: " Sesudah itu siapa?" Jawab beliau: " Ibumu!" Tanya: " Kemudian itu siapa lagi?" Jawab beliau " Ibumu". Tanya: Siapa lagi?" Jawab beliau : " Kemudian itu bapakmu." (HR. Bukhari)¹⁴

Menurut *ahli tafsir* beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapaknya, yaitu :

- 1). Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharap balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya dikemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 2). Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah SAW bersabda: " Fatimah adalah buah hatiku".
- 3). Anak sejak dari dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum dan pakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya.¹⁵

¹⁴ Zainuddin Hamidy, dkk. Terj. *Shahih Bukhari*, jilid 4, h. 47

¹⁵ Lihat. Tim Tashih Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII, 2009), h.. 640 -641

Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seseorang manusia adalah rahmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak, sesudah kewajiban beribadat kepada Allah SWT. Selanjutnya surat Luqman ayat 15 di bawah ini.

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {15}

Dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku (Allah) dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuannya, maka janganlah kamu mentaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu¹⁶

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan *Sa'id Abi Waqqas*, ia berkata: "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam itu ".Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya.

¹⁶Lihat. Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 21, h. 156

Karena itu aku berkata kepadanya: " Demi Allah, seandainya ibu ku mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu–persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini, Setelah ibu melihat keyakinan dan kekuatan pendirian aku maka beliau pun makan¹⁷

وَصَا حِبَّهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan pergauli keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila meninggal. Firman-Nya *fid dunya*, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan.¹⁸

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata (معروف) *ma'rufan* mencakup segala hal yang paling dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa *Asma'* putri Sayyidina Abu bakar ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. *Asma* bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut kunjungannya.

¹⁷Lihat. *Tafsir Al-Maraghi, jilid, 21, h. 156*

¹⁸ Lihat tafsir al-maraghi jilid 21, h, 156 -157

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berbeda pendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah suatu yang munkar.¹⁹

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk arangan mendurhakai kedua orang tua.

Quraish Shihab mengutip komentar ulama besar *Thabathaba'i* dalam *tafsir al-Mishbah* bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat singkat tetapi mengandung makna yang luas bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran, anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua orang tuanya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajarannya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tua itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah, dengan demikian kata (الدنيا) *ad-dunya* mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan

¹⁹Lihat. M.Quraish Shihan, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, h. 132

keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepadanya, *Ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.²⁰

Selanjutnya surat Luqman ayat 16 di bawah ini .

يُبْنِيٰ اِيَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ
فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ {16}

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti didalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti dilangit atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya ini akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula²¹. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا

²⁰Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid11. h. 132-133

²¹Lihat. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 21, h. 157-158

Artinya:" Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun (QS: Al-Anbiya' (21) : 47)

Secara keseluruhan wasiat ini merupakan suatu nasehat yang sangat mendalam sekali untuk anaknya, sehingga anak dengan pembinaan keimanan dan kesadaran yang dalam melahirkan kepribadian yang taqwa kepada Allah SWT, dia selalu ingat bahwasanya setiap aktivitasnya selalu dicatat oleh pesuruh-pesuruh Allah, dan Allah maha mengetahui dan maha adil.

Selanjutnya firman Allah :

يَبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِاَلْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝۱۷

M. Quraish Sihab, menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

"Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna, syarat, rukun dan sunnahnya dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari yang munkar* . Memang engkau mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa-apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikianitu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar dan kesabaran termasuk hal—hal yang diperintah Allah gar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.²²

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal – amal saleh yang puncaknya adalah shalat, setiap amal-amal kebajikan yang

²²Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juilid 11, h. 136-137

tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi mungkar, tapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisilain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.²³

Pada ayat ke 17 ini Luqman mewasiatkan kepada anaknya secara garis besar mengandung tiga point penting yaitu : *Pertama*, Selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga shalat itu diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah perbuatan keji dan perbuatan munkar dapat dicegah. Jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih. Tidak ada kekuatiran terhadap orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan Tuhan, merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. *Kedua*, Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan . Allah SWT berfirman

قد افلح من زكها و قد خاب من دسها.

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jia itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya. (QS: Asy-Syams (91) : 9-10)

²³lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, h. 137

Ketiga, Selalu bersabar tentang segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, ataupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebabnya ia memerintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakan dan memberi manfaat di dunia dan di akherat.

Selanjutnya Allah berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18} وَقَصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ {19}

Surat Luqman ayat 18 dan 19 ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar amalnya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan :
Pertama, jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain, Tanda tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu adalah :

- a. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.
- b. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

Kedua, Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya senang dan tentram hatinya berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.²⁴

Hamka melihat ayat 18 ini, bahwa congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak percaya diri. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat²⁵

M. Quraish Shihab melihat secara keseluruhan surat Luqman ayat 18 dan 19, beliau mengatakan bahwa nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu jangan engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati, dan

²⁴Al-Qur'an dan tafsirnya, Depag RI, jilid VII, h. 664-645

²⁵Lihat . Hamka, *tafsir al-Azhar*, juz' 21 h. 134

bila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakanlah suara mu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya sebutruk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk²⁶.

Memberikan kesimpulan yang pada intinya: Nasehat Luqman mencakup pokok-pokok tuntutan agama, Di sana ada aqidah, syari'ah dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an . Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, dunia dan ukhrawi.²⁷

Dari berbagai pendapat para ahli tafsir yang penulis baca dapatlah diambil suatu kesimpulan surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 yang pada pokok intinya sebagai berikut :

1. Allah SWT telah memberikan hikmat kepada Luqman, karena itu ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada pemberi nikmat itu (Allah SWT)

²⁶Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 11, h. 138-139

²⁷M. Quraish shihab *Tafsir Al-Misbah*, jilid 11, h. 140

2. Bersyukutr kepada Allah itu, bukanlah untuk kepentingan-Nya, tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah SWT akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada –Nya.
3. Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar mentauhidkan Allah, tidak mempersekutukan Allh SWT dengan sesuatupun.
4. Allah SWT mengamanakan kepada manusia, agar berbuat baik kepada ibu bapak. Karena mereka telah memeliharanya sejak dari dalam kandungan sampai dewasa dan sanggup berdiri sendiri.
5. Jika ibu bapak memerintah kepada anaknya agar memperserikatkan Allah, maka jangan sekali-kali mengikuti perintahnya
6. Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar waspada dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan terlarang, karena bagaimanapun kecilnya perbuatan itu diketahui Allah
7. Selanjutnya Luqman mewasiatkan kepada anaknya :
 - a. Selalu mendirikan shalat
 - b. mengajak manusia berbuat maruf dan mencegah dari perbuatan munkar
 - c. sabar dalam menghadapi segala cobaan
 - d. Jangan berlaku angkuh dan sombong
 - e. sederhana dalam berjalan dan berbicara.

B. Tujuan Pembentukan Anak Shalih

Secara umum tujuan pendidikan anak shalih sebagai investasi di dunia, dengan harapan kelak ketika anak dewasa dan mempunyai pekerjaan, dan kelak ibu

bapakny sudah usia lanjut (pensiun), maka kemungkinan besar anak akan memelihara, melindungi dan membantu orangtuanya.²⁸ Karena hal itu semua atas usaha (ikhtiar) orang tuanya dalam mendidik anak pada usia dini sampai dengan dewasa.

Dalam kontek ajaran Islam, bahwa tujuan pendidikan anak shalih, dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dapat mendo'akan ibu bapakny, baik keduanya masih hidup maupun kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Do'a anak shalih dapat menolong orang tuanya di akherat kelak, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة . قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: اذا مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث : صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه له. {رواه البخاري و مسلم}

Artinya : " Bila seorang anak Adam meninggal terputus untukny pahala segala hal kecuali dari tiga hal yang tetap berlanjut, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang senantiasa mendo'akannya." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁹

Hadis ini mengandung faedah yang sangat penting bagi orang tua, bahwa anak yang shalih yang mendoakan orang tuanya dihitung sebagai ibadah yang terus mengalir, sehingga dengan mendidik anak yang shalih, kebahagiaan di akherat ketika orangtua meninggal menjadi suatu amal yang berkesinambungan tidak terputus. Oleh karena mendidik anak menuju kepada keshalihan sebagai investasi yang harus dikerjakan atau diusahakan setiap orangtua muslim dengan

²⁸Lihat. (QS: Al-Isra' (17) : 23) dengan al-Qur'an dan tafsir nya, Depag. RI, jilid VII, h. 637.

²⁹Lihat. Jalaluddin 'Abdu Rahman Ibn Abu Bakar ast-Suyuti, *Jami' Shagir*, (Indonesia, Maktab dar Ihya al-Kitab al-Arabia, t.th, juz 1, h. 35

sungguh-sungguh, manfaatnya bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam.

C. Strategi dan Media Pembentukan Anak shalih

Kata strategi berasal dari bahasa *inggris* yang dapat berarti rencana, secara strategis, menurut siasat, atau akal.³⁰ Strategi bisa berarti siasat, adapun pengertian siasat adalah taktik, tindakan, kebijaksanaan. cara untuk mencapai suatu maksud, cara bekerja, cara melakukan sesuatu, bertindak atau bekerja dengan cara yang baik³¹

Dari pengetahuan secara bahasa dapat difahami bahwa strategi pembentukan anak shalih adalah bagaimana orang tua menggunakan kiat-kiat secara sistimatis efektif dan efisien dalam usaha pembentukan anak shalih. Banyak strategi pendidikan anak shalih yang digunakan oleh orang tua untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan memakai strategi yang tepat dan cocok hasilnya dapat memberi pengaruh yang sangat luar biasa, oleh karena itu strategi sangat perlu diterapkan untuk mencapai pembentukan anak shalih. Diantara strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain:

1. Memanfaatkan cerita. Banyak cerita yang bermanfaat bagi anak-anak, dapat mendidik hati nurani anak dengan cara menyampaikan cerita yang baik yang mengandung prinsip-prinsip fitrah. Sebaiknya orang tua memilih cerita-cerita kepahlawanan yang sederhana agar anak mudah mengakar dalam jiwanya. Upayakan pula agar cerita-cerita itu menampilkan dengan jelas nilai-nilai

³⁰John M. Echols dan Hassab Shadily, *Kamus Bahasa Inggris –Indonsia*, H, 560

³¹ Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta, Pustaka Amani, tth), h.440

kebaikan, keindahan dan keburukan. Semua itu agar anak-anak mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat.³²

Memberikan cerita-cerita sebelum tidur, dalam hal ini bisa cerita nabi-nabi dengan metode yang menarik, dan mudah difami oleh anak-anak. Cerita atau kisah 25 Nabi dan Rasul, mulai dari nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayub, Dzulkifli, Syu'aib, Yunus, Musa dan Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Zakaria, Yahya, Isa, terakhir Nabi Muhammad SAW.³³ misalnya bila disampaikan dengan gaya bahasa yang menarik anak akan senang mendengarkannya, bisa diceritakan kisah Manusia pertama yaitu *Adam*, bagaimana kejadiannya sehingga Adam yang penghuni surga bisa terusir dari surga ke dunia yang panah ini. Jelas dalam kisah ini ada unsur pendidikannya, siapa saja yang melanggar larangan Allah akan menjadi rugi. kemudian bagaimana Adam berusaha di dunia ini dengan semangat. Kisah tongkat Nabi Musa yang dapat membelah lautan atas izin Allah SWT, Kisah Nabi Sulaiman, sebagai nabi juga sebagai raja yang kaya raya dan mampu berbahasa binatang, kisah Nabi Nuh, istri dan anak nabi nuh tidak mau mengikuti perintah Nabi Nuh untuk ikut naik ke perahu nabi Nuh, sehingga anaknya dan istrinya ikut tenggelam oleh air yang membanjiri seluruh negeri, unsur pendidikan di sini bisa dikatakan bahwa anak yang tidak patuh pada perintah orang tuanya, padahal orangtuanya memerintah untuk kebaikan, bila tidak dipatuhi maka anak akan menjadi sengsara, contohnya sudah ada, yaitu istri dan anak nabi Nuh. Kisa Nabi Ibrahim, yang meninggalkan anak dan istrinya (Ismail dan Hajar) di padang pasir

³²Lihat. Ali Qaimi, *Mengajar Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h. 145

³³Lihat. Yudho P. *Kisah 25 Nabi dan Rasul Untuk Anak-Anak*, (Mizan, 2002), Cet. Ke-XII, h. 7 -160

yang sangat tandus, tidak ada tanda-tanda kehidupan, akhirnya Allah mengambulkan do'a nabi Ibrahim dan siti hajar, maka terkenal sampai sekarang telaga zam-zam. Kisah Nabi Nabi Muhammad SAW, tentang Isra' dan mi'raj kaitannya dengan perintah melaksanakan shalat lima waktu sehari bagi umat Islam. Juga memperkenalkan kepribadian Rasulullah SAW yang terkenal yaitu, *sidik, tabligh. amanah dan fathonah* ³⁴

2. Cerita-cerita di dalam al-Qur'an tentang binatang - misalnya semut, lebah, anjing dalam kisah ashabul kahfi,

3. Memberikan buku-buku bacaan cerita-cerita Islami yang ada gambarnya, sekarang banyak buku-buku cerita bergambar tentang kisah 25 Nabi dan Rasul yang isinya para nabi dan Rasul, dalam kisah 25 nabi dan Rasul, anak akan melihat betapa berat perjuangan para rasul Allah dalam membimbing umat agar menyembah Allah SWT.³⁵ Ini merupakan satu strategi untuk melatih anak menuju keshalihan pribadinya.

Kata Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti "*tengah*", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan³⁶

Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk mencapai pesan atau informasi. Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.³⁷

³⁴Lihat. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, (Bandung: al-Ma'arif, 1971), h. 8-80

³⁵ Lihat. Yudho. P. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, h. 7

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), Cet, ke-4, h. 3

³⁷ Azhar Arsyad, *Media pengajaran*, h. 4

Media pendidikan agama misalnya, maka hal itu akan membahas masalah-masalah bagaimana kita memakai media dan alat bantu dalam proses mengajar agama

Oemar Hamalik, mendefinisikan media pendidikan adalah suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional. Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.³⁸

Ciri-ciri umum dari media pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Media pendidikan artinya dengan pengertian keberagaman yang berasal dari kata "raga" artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan dapat diamati melalui panca indra manusia
2. tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
3. Media pendidikan digunakan dalam rangka hubungan komunikasi dalam pengajaran antara guru dan siswa.
4. Media pendidikan adalah semacam alat bantu belajar mengajar baik diluar kelas
5. Berdasarkan point 3 dan 4 maka media pendidikan pada dasarnya merupakan suatu "perantara" (*medium, media*) dan digunakan dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan

³⁸Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994) Cet, ke-vii, h. 12

6. Media pendidikan mengandung aspek, sebagai alat dan sebagai teknik, yang sangat baik buat pertaliannya dengan metode mengajar.³⁹

Setelah melihat secara umum pengertian strategi dan media, maka dapat diqiaskan hal ini untuk strategi dan media pembentukan anak shalih, prinsip dasarnya sama, hanya saja pembahasan starategi dan media pembentukan anak shalih harus lebih fokus lagi.

D. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Anak Shalih

Secara garis besar faktor-faktor pembentukan anak shalih ada dua yaitu interen (dalam) dan eksteren. (luar)

1. Faktor interen yang utama adalah dari keluarga

Ditinjau dari segi waktu, anak sebagian besar ada dalam lingkungan keluarga,⁴⁰ ditinjau dari segi pendidikannya, orang tua atau ibu bapak unsur pendidikan yang pertama dan utama⁴¹. Ditinjau dari hubungan jiwa, maka keluarga mempunyai hubungan jiwa dan motivasi yang lebih erat dan lebih besar. Faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka terbina, terdidik, dan belajar dari pengalaman langsung, lebih besar dari informasi atau pengajaran lewat intruksi dan petunjuk dengan kata-kata. Karena itu maka suasana keluarga,

³⁹ Azhar Arsyad, *Media pengajaran*, h. 4

⁴⁰Keluarga adalah wadah pertama dan urtama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Lihat. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 47.

⁴¹Orang tua adalah unsure pokok dalam pendidikan dan memainkan peranan penting dan terbesar dalam melaksanakan tanggung jawab ini. Dari satu sisi, orang tua adalah pembawa warisan keturunan dan di sisi lain merupakan bagaian dari masyarakat. Dari sisi keturunan , keduanya membawa banyak sifat sifat yang ada pada mereka. Adapun dari isi lingkungan , orang tua merupakan sekolah pertama yang darinya anak memperoleh nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang terpuji . Lihat Ali Qaimi, *Mengajarkan keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h. 111

ketaatan ibu-bapak beribadah, perilaku, sikap dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, akan menjadikan anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga baik, beriman dan berakhlak terpuji.

Pada umur-umur awal, pertumbuhan kecerdasan anak terlihat jelas pada tanggapan dan reaksinya terhadap hal-hal yang dapat terjangkau oleh panca inderanya. Artinya mereka belum mampu memahami hal-hal yang abstrak yang tidak terjangkau oleh panca inderanya. Untuk mengembangkan daya tangkap dan berpikir anak, diperlukan hal-hal yang konkrit, latihan, percontohan dan pembiasaan. Semua ini terletak pada lingkungan keluarga.

Semua bekal dasar pengetahuan, sikap dan tingkah laku seperti penguasaan simbol-simbol komunikasi lewat penguasaan bahasa, cinta mencintai, harga menghargai, disiplin kerja, tanggung jawab, hidup sehat dan kuat dan terutama keimanan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, semua ditanamkan dan dikembangkan pertama kali dalam keluarga.⁴² Jelas sekali faktor keberhasilan dalam pembentukan anak yang shalih adalah secara umum dalam keluarga. Artinya bila dalam suatu keluarga hidup taat beribadah kepada Allah SWT dan sering membaca al-Qur'an. Maka anak akan ikut didalamnya baik langsung ataupun tidak langsung, akan membentuk suatu kepribadian sesuai apa yang dilihat dan didengarnya dalam usia yang masih kecil. Adab sopan santun pun dijadikan rujukan olehnya, manakalah pribadi keluarganya penuh dengan nilai-nilai

⁴² Untuk mengetahui betapa pentingnya peran orang tua, cukuplah untuk dikatakan bahwa seorang anak kira-kira telah menghabiskan waktu (usianya) 5.000 Jam di sekolah, dengan lebih banyak berkumpul dengan teman-teman. Seorang anak berusia 11 tahun, sebagian besar usianya 95.000 jam, dihabiskan di rumah. Dan yang paling penting, bagian terbesar waktu tersebut, kurang lebih 85.000 jam, dihabiskan dengan berada di sisi ibunya, atau di kamar ibunya, atau minimal berhubungan langsung dengannya. Lihat. Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h. 111-112

kebaikan, kelembutan, maka anak pun dengan sendirinya membentuk karakteristik kelembutan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan anak secara umum meliputi

1). Perkembangan Bahasa

Kata-kata, merupakan awal dari bahasa, yang kemudian membantu pengembangan pikir anak lewat pendengaran. Semakin banyak anak dapat mengenal kata, semakin berkembang daya pikirnya.

2) Perkembangan Sosial anak

Sebenarnya anak pada umur 3 atau 4 tahun, mulai tertarik kepada anak lain seumur mereka, karena mereka mulai suka bergaul, mencoba memberi, disamping menerima, dan belajar memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkan dirinya sendiri. Karena itu pelaksanaan pendidikan agama yang bersifat gerak, bermain dan bersama-sama dengan teman-teman sebaya akan membantu pengembangan akhlak agamis.

3) Perkembangan Agama

Anak mulai mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melaksanakan ibadah, mendengarkan kata Allah dan kata agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan⁴³.

Kemajuan pikiran, keterampilan dan kepandaian dalam berbagai bidang akan memantul kepada si anak, mulai kecil ibu menidurkan anaknya dengan dandang

⁴³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. h. 74 - 76

dan senandung yang merdu, menumbuhkan pada anak jiwa seni. Karya ibu dalam bidang yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan anak, akan menyebabkannya tertarik kepada hasil-hasil, karya mereka.

Melihat dan menganalisa pendapat Zakiah Daradjat diatas, memang faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembentukan anak shalih dimulai dari keluarga. Beruntung sekali bila anak hidup dalam keluarga yang taat beragama, berperilaku yang agamis, sehingga perkembangan pertumbuhannya secara umum berpotensi dapat menjadi anak yang shalih, dibandingkan anak yang hidup dalam keluarga yang tidak taat pada agama, dan kurang memperhatikan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak akan secara langsung ikut perilaku orang tuanya yang tidak taat tadi, akibatnya kepribadiannya terlihat ketika anak tersebut berinteraksi dengan teman-temannya, sikap nakal, suka mengganggu terlihat sejak usia dini, ini semua akibat sikap orang tua tadi. Dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan nuansa Islam, sikap dan perilakunya begitu sopan, hampir tidak menyakiti temannya, berbuat baik pada temannya, karena faktor orang tua yang mendidik

2. Faktor eksteren (luar)

1). Lingkungan tempat tinggal keluarga.

Kondisi lingkungan dan perilaku penduduk tempat tinggal keluarga juga berpengaruh pada pendidikan anak. Lingkungan orang-orang yang tidak baik berbeda dengan lingkungan tempat tinggal orang-orang shalih dan berbudi pekerti mulia. Perilaku buruk orang - orang yang tidak baik akan berdampak

pada keluarga dan anak—anak. Begitu juga perilaku baik orang-orang shalih akan berdampak baik pada keluarga dan anak-anak. Atas dasar itulah disyariatkan hijrah dari tempat yang tidak baik ke tempat yang baik⁴⁴

Lingkungan sangat mempengaruhi dalam pertumbuhan anak dalam mengusahakan menuju terwujudnya anak yang shalih, karena interaksi sosial sering dilakukan dengan teman lingkungan atau dengan kata lain tetangga, bila anak-anak di lingkungan itu tidak taat pada agama, dan nilai-nilai etika, sopan santun, suka mengganggu, maka walau orangtuanya telah memberikan contoh yang baik, orangtua yang taat beragama, akan tetap membawa negatif, karena teman-temannya (lingkungan) berperilaku kasar, suka mengambil milik temannya, atau dengan kata lain bila lingkungan anak-anak umumnya atau mayoritas akhlakunya jelek, tidak terpuji maka anak yang telah dibina tadi bisa terpengaruh oleh sikap dan perilaku anak-anak yang kurang menghargai nilai-nilai agama, jelas hal ini menjadi penghambat dalam usaha dari orang tua untuk mewujudkan anak yang shalih.

2). Faktor Media Massa dan Pengaruhnya

Disebagian besar negara, media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki pengaruh negatif yang besar. Karena media massa, berapa banyak akhlak yang menjadi rusak, berapa banyak perbuatan tidak senonoh terjadi, berapa banyak anak yang durhaka terhadap orang tuanya, berapa banyak orang mengkhianati teman-temannya, karena pengaruh media. Mengingat banyak pengaruh negatif dari media massa khususnya televisi, maka orang tua harus

⁴⁴Musthafa al-'Adawi, *Fikih Pendidikan Anak, Membentuk Keshalihan Anak sejak Dini* h. 146

selalu mengawasi putra dan putrinya dalam hal yang berkaitan dengan media massa. Media massa merupakan perangkat yang telah masuk ke hampir seluruh rumah dan tidak dapat dihindari. Media massa tidak ubahnya seorang teman. Ia bisa menjadi teman yang baik atau teman yang tidak baik. Jika memang dapat mendorong pada kebaikan, terimalah dan jangan disingkirkan, media massa akan menjadi kebaikan jika memberikan informasi sosial kebaikan dan segala hal yang bermanfaat. Tidak ada salahnya kita menerima media massa selama tidak menjurus pada keharaman⁴⁵

3) Wisata dan Tempat-Tempat yang Sering dikunjungi anak.

Wisata dan tempat-tempat yang sering dikunjungi anak memiliki pengaruh kuat dalam pendidikan dan perilaku anak. Anak yang tumbuh besar di lingkungan masjid berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di warung dan tempat-tempat bermain. Anak yang berkumpul dengan teman-teman untuk membaca al-Qur'an berbeda dengan anak-anak yang berteman dengan perokok dan pedagang obat-obat terlarang. Oleh karena itulah orang tua mengajak/mendorong anak untuk sering ke masjid dan tempat-tempat rekreasi yang tidak ada kemungkaran dan dosa. Jangan sampai mengajak anak ke tempat reaksi yang tergolong tidak baik, Carilah tempat rekreasi yang menumbuhkan nilai - nilai tauhid (aqidah), akhlak, rasa kemanusiaan. Dan bisa mengajak anak-anak rekreasi ke kebun binatang, untuk memperlihatkan kepada anak tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah

⁴⁵Lihat. Musthafa al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 144-145

SWT, agar orang tua dapat menjelaskan kepadanya kekuasaan Allah SWT atas makhluk dan hikmah-Nya dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu.⁴⁶

4) Faktor pemerintah jelas sekali secara umum akan mempengaruhi pertumbuhan anak, karena pemerintah memiliki wewenang dan dana untuk memberikan fasilitas dalam berbagai bentuk misalnya kebijakan pemerintah untuk membuat taman bermain, dengan disiapkannya tempat bermain anak-anak yang telah di buat oleh pemerintah maka anak dapat berkumpul pada waktu sore hari atau pada hari-hari libur, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang, namun kalau pemerintah kurang memperhatikan tempat bermain pada anak-anak jelas sekali anak tidak memiliki kreasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pemerintah juga harus membatasi siaran televisi, yang tidak mendidik dan diputar pada jam-jam yang mana anak masih belum tidur. sekarang ini banyak televisi yang menayangkan film, iklan, sinetron yang mestinya hanya ditayangkan untuk usia dewasa, dan juga film anak-anak yang bersifat mistik misalnya tentang syetan yang dapat berwujud dan sangat menyeramkan dengan tugasnya yang suka mengganggu manusia, hal ini akan berdampak jelek bagi perkembangan jiwa dan keimanan anak kelak. Tayangan film anak-anak yang begitu terus menerus, kalau bersifat mendidik tidak menjadi problem, justru yang terjadi tayangan itu dapat merusak moral anak, walaupun dari film kartun kata-katanya terlihat kasar- sehingga sering anak usia yang masih meniru cepat terpengaruh dan mengikuti film tersebut baik perilaku maupun ucapan yang kadang kasar, bahkan

⁴⁶Lihat. Mustafhafa al-Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 149 -150

ditayangkan drama yang kejam, seperti perkelahian sampai berdarah-darah, jelas tayangan ini akan mempengaruhi anak yang masih usia dini.

Dari uraian bab. III terdahulu, dapatlah penulis mencoba mengambil suatu intisari/kesimpulan dari uraian bab.III. *Pertama*, Visi al-Qur'an tentang anak shalih diantaranya terdapat dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19, dan hasil dari interpretasi para *mufassir*, bahwa isinya surat Kuqman tersebut di atas mengandung hikmah yang sangat fundamen sekali bagi manusia, yaitu *aqidah*, *Ibadah* dan *akhlak*. *Kedua*, tujuan dari pembentukan anak shalih supaya anak hidup dalam kehendak Allah dan Rasul-Nya. dan kelak anak mampu menjaga, memelihara, dan membahagiakan orang tua di dunia dan ketika orang tua meninggal anak shalih mendo'akan orang tuanya dan anak memohon ampunan kepada Allah SWT. *Ketiga*. Setrategi dan media sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan anak shalih. Karena strategi yang tepat, efektif dan efesien yang dilakukan orang tua akan meraih keberhasilan dalam mendidik anak shalih. Strategi yang efektif contohnya melalui cerita-cerita yang menarik Adapun media sangat perlu bagi menunjang keberhasilan dalam upaya mendidik anak shalih, *Keempat*, faktor pembentukana anak shalih bisa dari inteteren (dalam) atau Eksterin (luar). Dari dalam yang pertama dan utama adalah orang tua, adapun dari luar misalnya lingkungan tempat tinggal, teman bermain, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah memiliki anggaran yang dapat membangun fasilitas taman-taman bermain harus ada disetiap Rukun Warga (RW) dan rukun tetangga (RT), atau ada yang bagus disetiap kelurahan.

Dari uraian

Faktor orang tua, lingkungan, pemerintah, sangat menunjang untuk tereujudnya pembentukan anak yang shalih, dikeluarga didik dengan nilai-nilai yang agamis, dan lingkungan yang mendukung sehingga interaksi anak dalam bermain penuh dengan nuansa religius. Dan ditambah lagi pemerintah dalam kebijaksanaannya yang positif.

Sebagai solusinya untuk mengatasi dari pengaruh lingkungan yang tidak kondusif itu, orangtua bisa hijrah atau pindah tempat tinggal dari lingkungan yang tidak mendukung pembentukan anak shalih, bahkan menghambatnya dan mempengaruhinya, ketempat lain yang lingkungannya baik, langkah ini harus ditempuh guna menyelematkan anak- dari pengaruh yang tidak diinginkan, atau bila orang tua masih bisa dengan membatasi anaknya bergaul dengan orang yang dianggap tidak baik, maka dipilih teman untuk bergaul yang memiliki nilai-nilai agama dan sopan santun yang baik

Faktor lingkungan seperti diuraikan di atas jelas sekali mempengaruhi proses kejiwaan secara otomatis. Faktor lingkungan terlihat pada situasi lingkungan dan keadaan (eksistensi) lingkungan. Bila dalam lingkungan banyak atau mayoritas

penduduknya taat beragama dan bersikap penuh dengan nuansa nilai-nilai akhlak yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Artinya ada perbandingan dengan anak yang telah dididik oleh orang tuanya sejalan dengan lingkungan yang dilihat oleh anak. Bila hal ini terjadi maka kemungkinan besar untuk terwujudnya anak yang shalih akan terlaksana.

Melihat surat Luqman ayat 13 ini ada suatu pendidikan yang sangat prinsip sekali, bagi anak untuk kehidupannya kedepan, yaitu anak harus dijauhkan dari sifat syirik atau dengan bahasa lain melarang mempersekutukan Allah SWT. Ini merupakan suatu konsep bagi anak shalih untuk beraqidah yang benar yaitu mengesakan Allah SWT. Tauhid sebagai landasan fundamen dalam pribadi anak. Dengan tauhid atau aqidah yang kuat, sebagai modal dasar yang sangat luar biasa bagi perkembangan kehidupan anak dalam beragama. Anak akan tumbuh dan berkembang dan kelak dewasa akan hidup pada jalan yang lurus. Larangan ini (berbuat syirik) sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunianya itu. Dalam hal ini menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Dikatakan bahwa syirik perbuatan itu adalah kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan

Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepadanya.

Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut disampaikan Luqman kepada puteranya karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama hidupnya di dunia diharapkannya adalah anaknya yang akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya disamping budi pekerti yang luhur sangat diharapkan agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu dikemudian hari.

Hadis menyebutkan ibu sampai tiga kali, baru ayah. Artinya begitu mulianya seorang ibu sampai disebut tiga kali baru kemudian satu kali ayahmu. Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT tentu mengetahui secara hakikat tentang peran dan fungsi ibu dalam berjuang untuk menjaga, mengawal, memelihara dan mendidik anaknya dengan niat yang ikhlas. Suka dan duka dilalui dengan nilai-nilai kasih sayang yang tiada duanya di dunia ini. Gambaran hadis di atas paling tidak memberikan sentuhan hati yang paling dalam khususnya bagi seorang anak. Dalam memperlakukan orangtuanya, baik masih hidup atau sudah meninggal dunia anak mempunyai kewajiban untuk memdoakannya. Dan ini pun diajarkan Allah dalam al-Qur'an. Yaitu "Ya Allah, ampunilah dosaku dan dosa kedua orangtuaku dan kasihanilah keduanya sebagaimana mereka mendidik ketika aku masih kecil". (QS: Al-Isra (17) : 24)

Surat Luqman ayat 16 ini, dari beberapa tafsir yang penulis baca, Luqman menasehati kepada anaknya agar selalu waspada terhadap rayuan yang telah megajak dan mempengaruhi manusia melakukan perbuatan dosa. Apa yang dilakukan manusia, sejak dari yang besar sampai kepada yang sekecil-kecilnya, yang nampak dan tidak nampak yang terlihat dan yang tersembunyi baik dilangit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Karena itu Allah pasti akan memberikan pembalasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu, perbuatan baik akan dibalas dengan surga yang penuh kenikmatan, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka yang menyala-nyala. Pengetahuan Allah meliputi segala suatu yang tidak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuan-Nya. Keadilan Allah SWT dalam menimbang perbuatan manusia itu dilukiskan dalam Firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Anbiya:

BAB. IV

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN ANAK SHALIH

A. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga. Oleh karena itulah peran orang tua dalam pembentukan anak shalih menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak yang shalih dimulai dari sikap dan prilaku orang tua terhadap nilai-nilai kebaikan atau dengan bahasa agama ketaqwaan orangtuanya.

Orang tua secara etikologi memiliki beberapa istilah yaitu; (a). orang yang sudah tua (b). Ibu-bapak (c) orang tua-tua; orang yang dianggap tua (pandai, cerdas).¹ Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan "parent" yaitu (a) orang tua (b), ayah dan ibu.² Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut "الوالد" kata tersebut diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat luqman ayat 14 sesuai dengan firman Allah SWT.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya..." (QS: Luqman (31) : 14)

¹Wjs. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet. Ke-10, h. 687

²Jhohn. M. Echos dan Hassan Sadely, *Kamus Inggris-Indonesia, Op. Cit.* h. 418

Maka dari pengertian secara etimologis (bahasa) di atas, maka pengertian orang tua dalam tesis ini adalah ibu bapak yaitu orang tua yang bertanggung jawab dari anak-anaknya. Adapun pengertian orang tua secara terminologi (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.

a. Tugas orang Tua

Tugas orang tua, bapak dan ibu ibarat dwi tunggal yang bertanggung jawab penuh bagi pendidikan anak, adapun macam fungsi atau tugas orang tua terhadap anak-anaknya antara lain :

1). Orang tua sebagai pendidik

Salah satu fungsi yang harus dijalankan dalam mewujudkan anak yang shalih adalah fungsi edukatif. Fungsi edukatif adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan. Orang tua atau ibu dan bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Terkait dengan tugas orang tua sebagai pendidik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا [6]

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS: At-Tahriim (66) : 6)

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah, bahwa tugas dan fungsi orang tua adalah yang terpokok memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anak kearah nilai--nilai ajaran Islam. Hal ini antara lain.

a). Pendidikan Agama (Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak) pada Anak Usia Dini.

(1). Rukun Iman³

Anak-anak harus mengetahui pokok-pokok keimanan dan rukun-rukun Islam. Mereka harus mengenal Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, dan belajar mempercayai takdir buruk dan baik. Mereka harus belajar mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, dan hukum-hukum zakat dan haji, usahakan mereka hafal al-Quran, hadits-hadits shahih, kisah-kisah para nabi, sejarah orang-orang mulia dan shalih, dan semua cerita yang bisa mendekatkan anak kepada Allah s.w.t, surga dan ridho-Nya, serta menjauhkan anak dari murka, siksa dan neraka-Nya.

Sampaikanlah sesering mungkin pokok-pokok iman dan Islam pada anak. Karena hal tersebut dapat membawakan manfaat bagi anak, serta berguna bagi dunia dan akhirat nya kelak.⁴ Ajarkan hadist tersebut yang marangkum semua pokok-pokok ajaran islam pada anak.

Rukun iman dan Islam sangat penting, sebagai landasan kokoh kepribadian anak shalih, karena rukun Iman dan Islam ajaran pokok sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Imam muslim meriwayatkan hadits dari umar bin Khattab r.a., ia berkata, ”

Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW tiba-tiba datang seorang lelaki

³Pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Lihat. Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. Ke-10, h. 140

⁴Lihat. Mushtafa al-'Adawy, *F ikih Pendidikan Anak Membentuk Keshalihan anak Sejak Dini*, (Jakarta : Qisthi Press, 2006), h. 181-162

berbaju putih, rambutnya hitam, tak ada tanda-tanda baru tiba dari perjalanan dan tidak ada satupun dari kami yg mengenal nya. Ia duduk di hadapan Nabi SAW melekatkan lututnya ke lutut nabi SAW dan meletakkan ke dua tangannya di atas pahanya, lalu berkata, "Hai Muhammad! beritahu aku tentang Islam!" Kemudian Rasulullah SAW. bersabda, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan berhaji ke baitullah, jika engkau mampu melakukan pekerjaannya. "Orang itu berkata, "Engkau benar." Umar berkata, "Kami merasa heran terhadap orang itu dia yang bertanya tetapi dia juga yang mengatakan benar.." Orang itu bertanya lagi," Beritahu aku tentang *iman* !" Rasulullah s.a.w menjawab, "Engkau beriman kepada Allah malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan ber iman kepada takdir baik dan takdir buruk." Orang itu berkata,"Engkau benar!" .kemudian dia berkata pula, terangkanlah kepadaku tentang ikhsan! "Rasullulah SAW menjawab" Ikhsan ialah ; engkau menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya sesungguhnya dia melihat mu." Orang itu berkata."Engkau benar, Beritahu aku tentang tanda-tanda hari kiamat! "Rasullulah SAW bersabda" Budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat para pengembala kambing yang lusuh dan miskin memiliki istana yang megah." Kemudian orang itu pergi. Aku terdiam lama. Lalu Rasullulah SAW bertanya kepada ku "Hai umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu ?" Aku menjawab,

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. "Rasullulah bersabda," Dia adalah jibril, mendatangi kalian untuk mengajarkan masalah agama kalian⁵.

Dari hadits di atas, difokuskan hanya kepada rukun Iman dan Islam, penulis menjelaskan sebagai berikut :

(a) Iman Kepada Allah⁶

Orang tua harus mengenalkan konsep Esa (tunggal) keesaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Anak harus diberitahukan tentang bukti-bukti bahwa Allah SWT telah mengutus beberapa manusia sebagai utusan atau Rasul-Nya untuk mengajarkan kepada kita cara hidup yang baik, dimulai dengan mengimani Nabi-Nabi. Dalam hal ini orang tua bisa mengambil contoh-contoh kisah nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan Muhammad SAW.

Orang tua harus dapat menumbuhkan dan membangun konsep tauhid: Allah SWT itu Maha Pencipta, tidak ada yang mampu menciptakan kecuali Allah. Dalam konteks ini orang tua dapat memberi contoh ciptaan Allah SWT: Penciptaan manusia, bumi, Awan, pohon-pohon, hewan dan lainnya.

⁵*Shahih Muslim*, Terj. Ma'mur Daud, (Jakarta: Widjaya, 1992), Cet. Ke-4, Jilid 1, h. 2-3

⁶Beriman kepada Allah, ialah percaya, bahwa Allah SWT itu ada. Hidup dengan tidak berpermulaan dan tidak berkesudahan, tunggal, tiap-tiap suatu berkehendak kepada-Nya. Ia tidak berkehendak kepada siapapun, amat berkuasa, tidak ada satu pun yang bisa jadi, kalau tidak dengan kehendak-Nya, amat melihat, amat mendengar, tidak sekali-kali sama dengan apa sahaja, walaupun dengan sesesuatu yang terlintas di hati kita. Lihat. A.Hassan, *Pembelajaran Shalat, Teori an Praktek shalat dan dalil-dalilnya*, (Bangil, Persatuan, 1982), h. 17

Orang tua harus mengajarkan anak tentang hubungan Allah SWT sebagai pencipta dan ciptaan-Nya. Orang tua dalam hal ini dapat memberi contoh 99 nama-nama Allah SWT dengan arti dan implikasinya.⁷

Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa : Fungsi agama (iman) yang ditumbuhkan sejak kecil dan menyatu didalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman hati batin dan kebahagiaan. Obyek keimanan yang tidak pernah hilang dan tidak akan berubah manfaatnya, adalah iman yang ditentukan oleh agama. Iman yang berlandaskan agama akan selalu mendatangkan ketenteraman. Islam mengajarkan 6 pokok keimanan (*arkanul iman*), yaitu : Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman kepada hari Akhir, iman kepada qadar baik dan buruk. Keimanan yang diajarkan agama Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena keimanan itu memupuk dan mengembangkan hidup fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketenteraman batin. Segala sesuatu, baik harta, pangkat, keturunan maupun ilmu pengetahuan, tanpa disertai agama, telah terbukti gagal mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia dan tenteram. Hanyalah iman yang diproyeksikan dalam pengamalan dan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman kepada pokok-pokok ajaran Islam (*arkanul Islam* yang lima: yaitu : *Dua kalimah Syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji*. akan selalu membawa manusia kepada kehidupan yang tenteram dan bahagia⁸.

Terhadap keenam prinsip di atas harus diusahakan secara sungguh-sungguh agar terhindar dari berbagai ajaran atau keyakinan yang berasal dari luar Islam. Termasuk didalamnya bahkan yang paling utama adalah murninya keimanan terhadap Allah SWT.

Penanaman akidah. Inilah tugas pokok dari orang tua sehingga anak ketika dewasa memiliki benteng yang kokoh atau dengan kata lain kepribadian yang ditanamkan dengan nilai-nilai aqidah (iman) yang kokoh yaitu bahwa hidup adalah dengan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Sehingga anak bersih dari

⁷ Tasneema Khatoon Ghazi, *Kurikulum Sekolah Dasar Iqra* Panduan untuk metode Student Active Learning, Terj. Tim Bina Mitra Press, (Ciputat, Bina Mitra Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 3

⁸Lihat. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1994), Cet. Ke-1, . 9 -10

berbagai macam syirik (Syirik dilihat dari arti bahasa adalah menyekutukan atau mensyarikatan, Sedang dari segi istilah yang dimaksud syirik ialah menyekutukan Tuhan Allah dengan selainnya, baik menyekutukan dari segi zat, sifat wujud ataupun dari segi perbuatan. Atau syirik adalah perbuatan manusia yang menyekutukan Allah dengan benda di dunia) dan menjauhkan anak dari dari tiga hal yaitu TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat). *Takhayul*, yaitu suatu kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme (imajinasi) takhayul misalnya percaya tidak boleh buang air panas didepan pintu karena disitu ada roh nenek moyang atau makhluk halus yang tidak terlihat; (Bid'ah, adalah mengada adakan ajaran dalam ibadah atau menambah-nambah ajaran dalam ibadah, yang tak ada dituntunkan Nabi Muhamad SAW) contoh bid'ah misalnya ditengah-tengah masyarakat masih dijumpai adanya kepercayaan bahwa agar supaya do'anya dapat diretima Allah, maka caranya harus menggunakan perantara (washilah) yang akan menghubungkan antara dirinya dengan Allah, seperti bertawasul kepada *Syech Abdul Kadir Jaelani*, para Auliya (wali) Faham seperti ini tidak ada dalam ajaran Islam yang sebenarnya. (Churafat adalah inheren dengan dua faham kuno, yaitu faham animisme dan faham dinamisme. Khusus churafat yang inheren dengan faham animisme atau faham terhadap adanya kekuatan ghaib (supra natural) yang dipancarkan oleh berbagai macam roh, misal adanya kepercayaan terhadap kekuatan yang memancar dari kubur seseorang yang dianggap keramat, dan karena adanya kekuatan semacam itu maka roh yang ada didalam kubur tersebut dapat diminta tolong untuk melariskan dagangannya, mensukseskan karir, naik pangkat, lulus ujian dan seterusnya. Sedang yang

inheren dengan faham dinamisme ialah kepercayaan bahwa pada setiap benda – benda tertentu terdapat kekuatan ghaib semacam percaya terhadap kekuatan magnisnya keris, tombak, batu akik, danl lainnya ataupun benda –benda azimat yang dipercayai dapat menangkal terhadap berbagai macam bala' atau dapat membuat kebal seseorang. Churafat dapat juga berbentuk sesaji kepada yang menunggu diberbagai tempat, semisal sebagai pengusaha laut, kekuatan ghaib yang menunggu sungai-sungai dan tempat-tempat angker lainnya. Termasuk juga dalam kategori churafat adanya berbagai kepercayaan hari tidak baik atau hari naas atau bulan naas dan sebagainya.⁹

Dalam mengaktualisasikan keimanan kepada Allah, anak dikenalkan firman Allah dalam al-Qur'an :

Artinya: " Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS: al-Ikhlâs (12) : 1-4)

Orang tua harus menjelaskan kepada anak, bahwa Allah SWT Maha Esa. Tidak ada sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak ada tuhan setelah-Nya. Sebab, kalau ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu semesta ini akan binasa. sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

Artinya: " Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai `Arsy". (QS: Al-Isra' (17) : 42)

⁹Mustafa kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis* (Yogyakarta : Lemaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI, 2002), Cet. Ke- 2, h. 257 – 272

Allah SWT berfirman: Artinya: " Tidaklah (Allah) mengambil teman dan tidak pula anak." (QS: Al-Jin (72) : 3)

Allah SWT berfirman :Artinya: " Dialah maha hidup, tidak ada Tuhan selain-Nya." (QS: Ghafir (40) : 65)

Allah berfirman artinya: " Allah tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Hidup dan Berdiri Sendiri." (QS: Ali-Imran (3) : 2)

Allah berfirman artinya: " Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (QS: Thaha (20) : 14)

Orang tua harus mengenalkan anak kepada Tuhanya, bahwa Dialah (Allah SWT) sang pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang memberi kejayaan dan kehinaan, yang melapangkan dan menyempitkan rezeki, yang mengangkat dan merendahkan derajat makhluk. Orang tua harus mengajarkan keyakinan *ahlu sunnah wa jama'ah* dengan kata-kata yang mudah dicerna anak¹⁰.

(b) Iman Kepada Para Malaikat-Nya¹¹

Orang tua harus memberikan informasi kepada anak-anaknya bahwa mempercayai keberadaan malaikat adalah wajib dan keimanan tidak akan tercapai tanpa iman kepada malaikat. Malaikat adalah hanba-hamba AllahSWT yang dimuliakan. Mereka bertsbih siang dan malam tanpa mengenal lelah. Mereka

¹⁰Lihat. Mushtafa al-A'dawy, *Fikih Pendidikan Anak* , h. 162-163

¹¹Beriman kepada Malaikat itu ialah percaya, bahwa Allah SWT telah jadikan satu jenis makhluk yang tidaksama dengan manusia tentang sifat-sifat dan pekerjaannya, bukan laki -laki, bukan perempuan, tidak makan atau minum, tidak dapat dilihat dengan mata biasa. Mereka itu menjadi pegawai-pegawai Tuhan buat mengurus apa saja yang diperintah. Tidak pernah mereka melanggar perintah Tuhan. Lihat. A. Hassan, Pembelajaran shalat, *Teori dan praktek shalat dan dali-dalinya*. h. 18

tidak sombong dalam melaksanakan ketaatan dan ibadah. Mereka adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya. Orang dapat memberikan contoh tugas para malaikat misalnya ada malaikat yang bertugas mencatat semua perbuatan manusia, ada yang bertugas menjaga syurga dan menjaga neraka. Dan ada yang bertugas mencabut nyawa ketika orang akan meninggal dan lain sebagainya, tentunya dengan bahasa yang mudah dicerna pada anak usia dini¹².

Malaikat akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang beriman dan bertaauhid kelak di hari kiamat. Tapi malaikat tidak bisa memberikan syafaat bila tidak diizinkan Allah SWT. Sebagaimana yang firmankan Allah

Artinya: " Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa`at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (QS: An-Najm (53) : 26)

Jadi malaikat itu memang ada dan wajib dipercayai keberadaannya, karena Allah yang memberitahukan kepada manusia melalui al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis). Dia adalah tenaga-tenaga yang diperintah oleh Tuhan mengerjakan beberapa tugas yang telah tertentu:

Firman Allah.

... و يفعلون ما يُؤْمَرُونَ

Artinya: Dan Mereka (para malaikat) mengerjakan apa yang di perintahkan" (oleh Allah SWT) (QS: An-Nahl (16) : 5)

Maka tenaga-tenaga besar itu yang dijadikan alat oleh Tuhan didalam mengatur perjalanan alam ini. Oleh sebab itu zat malaikat itu bukanlah benda, dan

¹²Lihat. Mushtafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan anak*, h. 165

bukan pula jenis, maka bukanlah dia laki-laki dan bukan pula perempuan.¹³ Nama-nama dan tugas para malaikat diantaranya yaitu , *pertama*, malaikat Jibril tugasnya ialah menerima perintah Tuhan buat menyampaikan wahyu kepada nabi-nabi dan rasul, *kedua*, Mikail, diperintahkan Tuhan mengatur perjalanan falak cakrawala ini. Mengatur perjalanan matahari, bumi, bulan, miliunan bintang di halaman langit, *Ketiga*, malaikat Izrail terkenal juga dinamai "malaikat maut" yang mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa di dunia ini apabila telah datang waktunya. *keempat*, *Israfil*, malaikat yang menghembuskan serunai-sangkakala (shur) memanggil segala arwah supaya bangkit daripada kuburnya, itulah yang dinamai "Yaumul Ba'ts" (dari kebangkitan). *Kelima*, dan *keenam*, *Raqib dan Atid*. Inilah dua orang malaikat, yang menjaga dan mengawasi segala perkataan yang keluar dari mulut manusia, buruknya dicatat oleh *Atid* dan baiknya oleh *Raqib*. Keduanya berdiri di kiri-kanan manusia.. *Ketujuh*, dan *kedelapan*, *Munkar dan Nakir*. Tugasnya menanyakan manusia didalam kubur, tentang perbuatan baik dan buruk. *Kesembilan*, malaikat malik (Zabaniyah) yaitu malaikat yang menjadi penghulu neraka. Tempat manusia menerima ganjaran yang bengis dan kejam atas dosa yang diperbuat selama hidupnya. Kesepuluh malaikat Ridwan, yaitu malaikat yang menjadi penghulu syurga, tempat manusia menerima ganjaran dan pahala daripada perbuatan baik dan amal shalih yang dikerjakan selama hidup di dunia.¹⁴ Kepercayaan kepada yang ghaib (para malaikat), bukanlah buat menimbulkan segala wawas dan

¹³Lihat. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) Cet. Ke-12, h. 116 – 117

¹⁴Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 121-122

takhayul, tetapi memperkokoh kepercayaan manusia, hanya kepada satu Tuhan: Allah SWT.

(c) Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya¹⁵

Orang tua harus menjelaskan kepada anak perihal tentang kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada para Rasul-nya yang didalamnya terdapat perintah untuk mengesakan Allah SWT dan beriman kepadanya dan pada para rasul-Nya, penjelasan tentang haram dan haram, berita yang telah terjadi dan yang akan terjadi, hukum-hukum yang memutuskan perkara manusia, ajakan menuju kebaikan, keshalihan dan petunjuk dan peringatan untuk menjauhi segala kejelekan, kekufuran dan kesesatan¹⁶. Orang tua juga memperkenalkan kitab-kitab samawi yaitu, *Zabur* yang diturunkan oleh nabi Daud, *Taurat* yang diturunkan kepada nabi Musa.a.s., *Injil* yang diturunkan kepada nabi Isa dan *al-Qur'an* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

(d) Iman Kepada para Rasul-Nya¹⁷

Orang tua menceritakan kepada anaknya tentang para nabi dan Rasul, Mereka adalah hamba-hamba Allah SWT yang juga manusia. Mereka adalah para lelaki yang diutus untuk para manusia, yang diperintahkan untuk mengesakan

¹⁵Beriman kepada kitab-kitabNya itu maksudnya percaya bahwa Allah telah memerintahkan beberapa banyak hukum kepada tiap-tiap rasul-Nya. Titah-titah itu dikumpulkan oleh tiap-tiap Rasul, dan kumpulan dari titah-titah itulah dikatakan kitab-kitab-Nya. Maka wajib kita percaya, bahwa tiap-tiap hukum yang di bawa oleh tiap-tiap Rasul itu bukan bikinan mereka sendiri, tetapi perintah terus dari Tuhan atas dengan perantaraan Malaikat. Lihat. A.Hassan, *Pengajaran shalat*, h. 18

¹⁶ Lihat. Musthafa al-A'awy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 168

¹⁷ Beriman kepada rasul-rasul itu ialah percaya, bahwa Allah SWT telah pilih pilih pada satu masa yang telah lalu, seorang Rasul buat menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada manusia, yaitu perintah-perintah untuk kebaikan dunia dan akhirat. Lihat. A. Hassan *Pengajaran shalat*, teori bagi praktek shalat dan dalil-dalinya, h. 18

Allah SWT, memberi berita-berita gembira bagi mereka yang taat dan memperingatkan manusia agar tidak menyekutukan dan durhaka kepada Allah SWT, karena tempat kembali orang yang durhaka adalah neraka. Di antara mereka Allah SWT memilih beberapa rasul yang *ulul azmi* (bertekad baja). Mereka adalah *nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa as, nabi Isa* dan *nabi Muhammad SAW*

Beriman kepada semua rasul adalah wajib. Tidak mempercayai salah satu dari mereka sama halnya dengan tidak mempercayai semuanya. Mereka adalah manusia-manusia paling baik, paling cerdas, paling sabar, paling bijaksana dan paling taat kepada Allah SWT.

Mentaati rasul hukumnya wajib, mendurhakai Rasul dapat membawa kerugian yang nyata. Para rasul adalah hamba-hamba Allah SWT yang takut pada-Nya. Mereka selalu menyembah dan mentaati Allah. Mereka dapat memberikan syafaat, dengan izin Allah untuk orang-orang yang beriman dan bertauhid di hari kiamat.¹⁸

Tugas rasul sebagaimana diinformasikan Allah dalam al-Qur'an diantaranya adalah : firman Allah :

Artinya: " Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS: Al-Anbiya (21) : 25)

Allah berfirman :

¹⁸Lihat.Mushtafa ak-A'dawy, Fikih Pendidikan Anak, h. 168 -169

Artinya: " Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", (QS: An-Nahl (16) : 36)

Orang tua juga harus menginformasikan kepada anaknya bahwa penutup segala nabi dan rasul adalah Muhammad SAW. Tidak ada nabi lagi setelahnya. Nabi Muhammad SAW. Jadi kalau ada yang mengaku-ngaku sebagai nabi, maka jelas itu perbuatan dusta.

Orang-orang yang setiap satu zaman, wajib turut Rasul yang untuk zaman itu, dan apabila datang seorang Rasul yang lain, maka manusia yang di zaman itu tidak boleh berpegang, melainkan kepada Rasul yang baru saja. Maka oleh sebab itu nabi Muhammad SAW, seorang Rasul yang penghabisan sekali, jadilah tiap-tiap manusia turut dia, dan tiak boleh turut hukum-hukum Rasul yang lain-lain lagi, sebagaimana di satu negeri, apabila datang satu peraturan baru, terhapuslah peraturan lama.¹⁹

(e) Iman Kepada hari Akhir²⁰

Percaya pada hari akhir merupakan keimanan yang wajib bagi manusia, oleh karena itu orang tua harus memberikan gambaran kepada anaknya hari akhir. Itulah hari dimana AllahSWT mengumpulkan semua manusia, mulai dari yang pertama diciptakan sampai yang terakhir dicabut nyawanya, mulai dari orang – orang yang memiliki kekerabatan sampai orang-orang yang tidak saling kenal .

¹⁹ Lihat. A. Hassan , *Pelajaran Shalat*, h. 18

²⁰ Beriman pada hari kemudian itu ialah manusia percaya, bahwa nanti akan datang satu hari yang sekalian makhluk kelak binasa dan sekalian manusia akan dibangkitkan kembali buat diperiksa amal baik dan jahatnya masing-masing . Lihat. A. Hassan, *Pelajaran shalat*, h. 19

Itulah hari dimana semua hak akan dikembalikan pada pemiliknya dan siksa akan diberikan pada mereka yang berbuat zalim.

Ceritakan juga pada anak bahwa pada hari itulah orang-orang yang taat akan diberi pahala surga dan orang-orang durhaka akan disiksa di neraka. Orang tua juga dapat memberikan ilustrasi gambaran bahwa tentang surga dengan segala kenikmatan yang dipersiapkan untuk mereka yang shalih, taat dan juga orang tua menggambarkan juga tentang neraka dan siksa yang pedih yang diperuntukan bagi mereka yang durhaka dan berdosa²¹.

(f) Iman Kepada Taqdir baik atau buruk²²

Orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya tentang apa itu taqdir, bagaimana menyikapi taqdir tersebut menurut tuntutan ajaran agama Islam. Mengingat beriman kepada taqdir adalah kewajiban setiap muslim. Keimanan seseorang tidak sempurna tanpa mempercayai adanya taqdir, semua hal yang terjadi dalam kehidupan dunia ini telah ditentukan dan dituliskan untuk manusia. Orang tua juga mengajarkan hal tersebut pada putra dan putrinya. Disamping itu orangtua juga harus mengajarkan soal kebaikan dan keburukan yang diterima oleh manusia semuanya adalah taqdir. begitu juga dengan rezeki yang telah ditetapkan dan dibagikan. Orang tua harus memberitahukan pada anaknya bahwa yang memberi petunjuk adalah Allah S.W.T. Ajal dan umur semuanya telah

²¹ Musthafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 170

²² Qadar atau taqdir itu maksudnya ukuran nasib. Masalah ini amat diribut-ributkan orang. Lantaran bertentangan dengan akal. Dari zaman purbakala sampai sekarang tidak dapat dibikin beres masalah ini dengan akal. Kita percaya, bahwa Allah jadikan kita dan sekalian hal ihwal kita. Ia perintah itu dan ini, kita kerjakan dan kita percaya Allah Maha Adil. Lihat. A. Hassan, *Pengajaran shalat*, h. 19

ditakdirkan, Setiap ketentuan ada tulisannya. Semua musibah yang datang menimpa seseorang telah ditakdirkan dan dituliskan. Orang tua harus juga mengajarkan pada anaknya sikap *ridha* (menerima) atas semua keputusan Allah SWT. Jika anak ada yang sakit, tertimpa suatu musibah atau kehilangan sesuatu, maka katakanlah kepada anak-anak bahwa semua itu telah ditentukan Allah SWT. Ada satu hal yang perlu diingat dan disampaikan orang tua kepada anak-anaknya soal *taqdir*, katakanlah kepada anak-anak bahwa hidup ini adalah *amaliah* (perbuatan) yaitu apa yang Allah SWT dan Rasul-Nya perintahkan laksanakan dan apa yang dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya jangan kerjakan setelah itu baru tawakal kepada Allah SWT. Insya Allah hidup ini akan meraih kebahagiaan.²³

Berkaitan dengan masalah aqidah atau rukun iman yang keenam tersebut di atas, dimana menurut *Mahmud Syaltut* unsur utama dari aqidah-aqidah asasi yang dituntut Islam ada empat yaitu :²⁴

- a. Keberadaan Allah bersama kemahaesaan dan kesendirian-Nya dalam penciptaan, pengolahan dan kebebasan bertindak-Nya terhadap alam, kesucian-Nya dari persekutuan didalam keagungan dan kekuatan, dan dari penyamaan di dalam Zat dan sifat-sifat-Nya, Juga kesendirian-Nya dalam menerima hak peribadatan dan penyucian-Nya, serta dihadapan kepada-Nya permohonan, pertolongan dan ketaatan. Maka tidak ada Tuhan Yang Maha Pencipta selain Dia, tidak bisa menyamai-Nya sedikitpun segala sesuatu selain Dia, tidak ada sesuatupun bersekutu dengan-Nya di dalam kekuasaan

²³Lihat. Mushtafa al-'Adawy, Fikih Pendidikan Anak, h. 171

²⁴Mahmud Syaktut, *Islam Aqidah wa Syari'ah* Terj.Abdurrahman Zain, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), Cet. Ke.2, h. 13-15

dan keagungan-Nya, dan tidak akan tunduk dan tertuju hati manusia pada sesuatu selain Dia.

- b. bahwa Allah memilih hamba-hamba-Nya orang yang dikehendaki-Nya dan Dia memberi kepada orang tersebut tugas kerasulan dengan perantara malaikat dan wahyu yang diwahyukan kepada makhluk-Nya. Kemudian, diutus-Nya orang itu kepada hamba-hamba-Nya, sebagai Rasul yang menyampaikan agama kepada mereka, dan diserunya mereka pada keimanan dan amal yang baik. Karena itu, manusia wajib percaya kepada semua rasul-Nya yang telah diceritakannya, sejak nabi Nuh as. hingga kepada nabi Muhammad SAW.
- c. Percaya kepada malaikat-duta wahyu antara Allah dan para rasul-Nya, dan pada kitab-kitab yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah kepada Makhlu-Nya.
- d. Percaya pada kandungan risalah-risalah itu berupa persoalan hari kebangkitan dan hari pembalasan (hari kiamat), pokok-pokok kewajiban agama dan peraturan-peraturan yang diridha-Nya bagi hamba-hamba-Nya, yang setimbang dengan kesanggupan mereka dan dapat memenuhi kemaslahatan mereka dengan ungkapan yang menggambarkan mereka sebagai realitas sebenarnya bagi keadilan Allah, rahmat, keagungan dan hikmat-Nya.

Orang tua harus dapat memodifikasi apa yang disampaikan oleh Mahmud syaltut berkaitan dengan aqidah/iman, untuk diberikan kepada anak. Sehingga anak lebih memahami dalam kontek kemampuan menerima. Misalnya percaya kepada para nabi dan Rasul, bisa disampaikan didalam bentuk cerita, misalnya Nabi Sulaeman yang dapat berbahasa binatang dengan kerajaannya yang megah,

begitu juga dengan nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api, karena Allah melindunginya, juga Nabi Musa yang dapat membelah lautan dan tongkatnya bisa menjadi ular yang dapat memakan ular-ular ahli sihir sampai habis, Nabi Isa yang dapat menyembuhkan orang sakit, orang yang matanya buta atas izin Allah dapat sembuh kembali, Muhammad dalam Isra dan Mi'raj dalam melaksanakan perintah shalat lima waktu sehari, tentang kepemimpinannya, dan keberhasilannya berdakwa selama 23 tahun dan sifat-sifat pribadi yang dimilikinya sidik, tabligh, amanah, fathonah dan yang memiliki kesabaran, kejujuran, cerdas dan lain sebagainya.²⁵

Peran orang tua sangat utama dalam pembinaan keagamaan pada diri anak, hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Jalaluddin Rahmat, beliau mengatakan "Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "*ideas consept on authority*" Idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar dari mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka."²⁶

Dari pendapat di atas bahwa peran orang tua sangat central dan penting sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak khususnya masalah iman atau aqidah. Karena iman merupakan fondasi bagi perkembangan jiwa anak kelak, baik sikap, berpikir, memandang segala sesuatu dilandasi keimanannya kepada

²⁵Lihat. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam –al-Qur'an*, h, 62

²⁶Jalaluddin Rahmat, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). Cet. Ke—4, h. 35

Allah SWT. Atau dengan kata lain rukun iman menjadikan pegangan bagi anak dalam setiap melakukan aktivitas selalu terkait dengan nilai-nilai iman.

(2). Rukun Islam²⁷

(a) Mengucapkan dua kalimat syahadat

Syahadarain berasal dari kata syahadah yang berarti persaksian atau pengakuan. Kadang-kadang berarti konkrit atau nyata. Jadi syahadatain artinya dua persaksian/pengakuan, yaitu syahadah Illaiyah dan syahadah kerasulan. Dua kalimat syahadah (syahadatain) ialah.

اشهد ان لا اله الا الله، و اشهد ان محمدا رسول الله

Artinya: " Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan akubersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah"²⁸

Orang tua membimbing dan mengajarkan pengucapan kalimat ” *lailahaillah Muhamad rasulullah*” pada anak, dan ajarkan pula arti dan maknanya. Makna *lailahaillah* adalah tidak ada tuhan yang berhak di sembah melainkan Allah SWT menyembah selain Allah hukumnya adalah musyrik. Musyrik adalah dosa yang paling besar dalam agama Islam. Orang tua harus memberikan berikan conroh musyrik kepada anak-anak biar mereka terhinar dari masalh tersebut dan menjauhinya, berilah motivasi atau dorongan kepada anak supaya gemar

²⁷ Tiap-tiap orang islam, sebagaimana wajib percaya rukun-rukun Iman yang enam perkara, diwajibkan pula mengerjakan perkara-perkara yang mana dengan mengerjakannya dianggap dia sebagai orang Islam pada zahirnya (nyatanya). Tiap-tiap satu daripada lima perkara itu dinamakan rukun Islam dan orang yang mengerjakannya dinamakan Muslim. Lihat. A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 19

²⁸Lihat. Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, h. 196

mengucapkan kalimat syahadat, ” *lailahaillah Muhamad rasulullah* ” dan jelaskan keutamaan dan keagungan pahalanya.

(b). Mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam.²⁹

Rasulullah SAW bersabda ” *Perintahkan anak kalian shalat ketika ber usia tujuh tahun, dan pukul lah mereka agar shalat ketika berusia sepuluh tahun, dan pisah tempat tidur mereka.* ” (HR. Abu Daud)

Perintah untuk menunaikan shalat ketika anak berusia tujuh tahun tidak berarti sebelum mencapai tujuh tahun belum perlu diajarkan shalat. Tapi yang dimaksud adalah jangan sampai anak mencapai usia tujuh tahun kecuali sudah diajari shalat. Mengajarkan anak shalat pada usia dini sangat penting, karena diantara hikmah shalat adalah merupakan sarana pembentukan kepribadian anak shalih. Kepribadian seseorang senantiasa perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, (shalat wajib) kegiatan mingguan, (shalat jum'at) kegiatan amalan tahunan shalat idul fitri atau idul adha) dapat sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan : *disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan*, senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi yang

²⁹ Rincian selengkapnya adalah :1). Dua rakaat shubuh. Waktunya dari terbit fajar hingga terbit matahari. 2). Empat rakaat zhuhur. Waktunya dari mula-mula matahari condong ke barat hingga waktu bayangan seorang yang berdiri dipanas, jadi sepanjang badannya, yaitu jika didirikan satu kayu yang panjang 1 meter, akan dapat bayangan panjang 1 meter juga. 3). Empat rakaat Ashar. Waktunya dari penghabisan waktu zhuhur hingga masuk matahari. 4). Tiga rakaat maghrib. Waktunya dari masuk matahari hingga hilang tanda-tanda merah di pinggir langit sebelah barat. 5) Empat rakaat Isya'. Waktunya dari hiking tanda-tanda merah dipinggir langit sebelah Barat hingga terbit fajar pagi. Lihat. A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 21

shalih.³⁰ Atau dengan kata lain shalat dapat membentuk manusia seutuhnya, karena manusia seutuhnya, tidak lain tidak bukan adalah manusia mukmin, menurut Rasulullah, adalah " bagaikan lebah, tidak makan kecuali yang baik dan indah, seperti kembang yang semerbak, tidak menghasilkan sesuatu kecuali yang baik dan berguna, seperti madu yang dihasilkan lebah itu,"³¹

Perintah mengerjakan shalat didalam al-Qur'an banyak sekali, diantaranya sebagaimana dibawah ini:³²

Allah SWT berfirman

"Dan perintahkanlah keluarga mu untuk shalat dan bersabarlah atas nya"

(QS: Thaha (20) : 132)

Allah s.w.t berfirman,

Luqman berkata pada anak nya, *"Hai anak ku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegah lah (Mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersaba lah terhadap apa yang akan menimpah kamu! Sesungguh nya yang demikian itu termaksud hal-hal yang di wajibkan oleh (Allah)."*

(Q.S.Luqman (QS : 31 : 17)

Sepatutnya, setiap orang tua ibu dan bapaknya memerintahkan anak-anaknya shalat, mengenalkan masjid dan mengawasi mereka agar tidak melakukan

³⁰Lihat. Sentot Haryanto, Psikologi Shalat, kajian aspek-aspek psikologi ibaah shalat, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 20010, h. 91-92

³¹Lihat. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 340

³² Perintah untuk melaksanakan kewajiban shalat telah disampaikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dan ditegaskan lagi oleh Rasulullah SAW dalam surahnya. Dalam al-Qur'an Allah SWT telah menyatakan perintah salam dalam beberapa ayat, diantaranya, surah al-baqarah (2) : ayat 43, 83, 110, 283, Surat an-Nisa (4) : ayat 77, 133, , surah Hud (11) : ayat, 114, surah al-Isra (17) : ayat, 78, surah maryam (19) : ayat 31, 55, sura Taha (20) : ayat 132, dan-Nur (24) : ayat, 56, surah al-ankabut (29): ayat, 45, surah ar-Rum (30) : ayat, 31, surah luqman (31) : 17, surah al-Mujadalah (58) : ayat, 13 dan surah al-Muzzamil (73) : ayat, 20.

tindakan yang dapat mengganggu shalat. Sebab, di jaman Rasulullah SAW, tidak sedikit anak-anak yang di ajak orang tuanya ke masjid. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

Nabi SAW bersabda, *”Sesungguhnya aku pernah shalat, aku ingin memperlama shalat, aku pun mempercepat shalat karena aku tidak mau memberat kan ibu nya.”* (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pada masa beliau banyak orang tua yang membawa serta anaknya shalat di masjid.³³

Ajarkanlah pada anak bahwa shalat adalah cahaya dan bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar shalat adalah salah satu rukun islam dan tiang agama. Shalat lima waktu bisa melebur kesalahan yang terjadi di antara waktu-waktu shalat tersebut. Allah berfirman

”Dan dirikanlah shalat itu pada ke dua tepi siang (Pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (Dosa) Perbuatan-perbuatan yang buruk. itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud (11) :114).

Allah SWT berfirman,*”Tetapi orang-orang yang mendalam ilmu nya di antara mereka dan orang-orang mukmin, merka beriman kepada apa yang telah di turun kan pada mu (Al-Quran) dan apa yang telah di turunkan sebebulm nya ,dan orang-orang yang mendirikan shalat,menunaikan zakat,dan yang ber iman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itu lah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”*(Qs Anissa 162)

Lihat. Musthafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 172³³

Ingat kan anak anda pada firman Allah s.w.t berikut,

”Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi ,agar Allah, menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuni-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri.”

(QS: Fatir (35) 29-30)”

Jelaskan juga kepada putra putri anda tentang dosa serta siksa orang yang meninggal kan shalat. Allah s.w.t ber firman ,.

”Tiap-tiap diri ber tanggung jawab atas apa yang telah di perbuat nya ,kecuali golongan kanan, di dalam surga, mereka tanya menanya tentang (Keadaan) orang-orang yang berdosa, Apakah yang memasukan kamu ke dalam Saqar (Neraka) Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (Pula) memberi makan orang miskin ,adalah kami membicarakan yang bathi, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan.”

(Qs Al-Muddatstsir (:38-46).

Orang tua harus memberikan contoh teladan, sehingga nasihatnya dapat dimengerti dengan mudah oleh karena itu usahakan untuk selalu mengajarkan shalat kepada anak, dan adakalanya mereka ke masjid, bangunkan untuk shalat shubuh berjamaaah dan ajarkan pula dzikir, do'a .³⁴ Dengan pembiasaan dan

³⁴ Kihat. Mushrafa al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h, 172

latihan seperti ini, anak akan terwujud suatu kebiasaan positif dalam diri anak, dari sini akan melahirkan efek psikologis yang sangat luar biasa bagi perkembangan dan kejiwaan anak dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini.

(3) Puasa pada bulan Ramadhan³⁵

Hikmah puasa *pertama*, merupakan sarana pendidikan bagi manusia agar tetap bertaqwa kepada Allah SWT, membiasakan diri untuk patuh terhadap perintah-perintah-Nya, dan menghambakan diri kepada-Nya. *Kedua*, merupakan pendidikan bagi jiwa dan membiasakannya untuk tetap sabar dan tahan terhadap segala penderitaan dalam menempuh dan melaksanakan perintah Allah SWT. Puasa menjadikan orang dapat menahan diri atau tidak menuruti segala keinginan dan hawa nafsunya. Ia senantiasa berjalan di atas petunjuk syarak (hukum Islam), *ketiga*, merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan terhadap orang lain, sehingga terdorong untuk membantu dan menyantuni orang-orang yang melarat dan tidak berkecukupan, *keempat*, dapat menanamkan dalam diri manusia rasa takwa kepada Allah SWT dengan senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik dalam keadaan terang terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.³⁶

³⁵ Puasa salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan ibadah tersebut pada siang hari, yaitu mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa ramadhan adalah puasa yang diwajibkan atas setiap muslim selama sebulan penuh pada bulan ramadhan. Puasa ramadhan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, h. 112-113

³⁶Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, h, 112-113

Melatih dan membiasakan anak untuk berpuasa adalah langkah yang di syariatkan, dan demikian pula yang di lakukan para sahabat terhadap putra putri mereka.

Al Bukhari dan muslim, meriwayatkan hadits dari *Rubayyi 'binti Muk'awwadz r.a.*, ia berkata,"Pada pagi hari di hari asyura 'Rasullulah SAW mengunjungi perkampungan kaum Anshar yang ada disekitar Madinah dan bersabdah, '*Barang siapa yang berpuasa ,maka lanjutkan puasanya dan barang siapa yang tidak berpuasa, maka sempurnakan sisa harinya!* 'Kemudian kami berpuasa Asyurah'.kami juga menyuruh puasa anak-anak kecil kami. kami pergi ke Masjid, dan kami beri mereka mainan dari wool. jika ada yang menangis karena ingin makan, kami memberinya makanan ketika buka." (HR. Bukhari dan Muslim)³⁷

Puasa hanya diwajibkan bagi mukhalaf (manusia yang sudah dibebani hukum syariat), namun sebagai latihan anak usia dini boleh saja dilatih sebagai pembelajaran untuk puasa, dalam hal ini orang tua harus bijaksana, saandainya anak itu usia 6 tahun, mereka hanya mampu puasa sampai dengan siang hari, pukul 12. 00 siang, tidak mengapa, berikan penjelasan dan keterangan yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan manfaat dari latihan puasa itu. Sehingga bila sudah mukhallaf nanti puasa baginya sudah merupakan hal yang tidak begitu memberatkan karena sudah dilatih.

(d) Zakat

Zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Bahkan al-Qur'an menjadikan zakat dan shalat sebagai lambang dari keseluruhan ajaran Islam: Apabila mereka, kaum musyrik, bertobat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara seagama (QS: At-Taubah (9) : 11).³⁸

³⁷ Lihat. Mushthafa a-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 175

³⁸ Lihat. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 323

Latih dan doronglah anak untuk bersedekah. jelaskan keutamaan bersedekah dan ajarkan firman Allah SWT. berikut ”hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah di berikan kepada mu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa’at.dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.”(Qs Al-Baqarah (2) :256).

Ajarkan pula hadits Rasulullah SAW. ”Barang siapa yang bersedekah senilai 1 kurma dari pekerjaan yang baik-dan tidak akan naik ke sisi Allah kecuali yang baik-Allah akan menerima dengan tangan kanannya kemudian membiarkannya untuk pemiliknya, seperti halnya kalian membiarkan kuda kalian, hingga menjadi seperti gunung.” (HR. Bukhari)³⁹

Orang tua harus mengeluarkan zakat fitrah⁴⁰ anak anda.karena Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah bagi setiap muslim baik itu budak, orang merdeka lelaki, perempuan, anak kecil maupun orang tua.

(e) Ibadah Haji⁴¹

³⁹Lihat. Mushthafa al-'Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 176

⁴⁰zakat fitrah maksudnya zakat badan. Tiap-tiap orang Islam yang ada mempunyai makanan xukup buat malam hari hari raya puasa dan saingnya, untuk dia dan untuk siapa-siapa yang wajib ia beri makan, maka dari selebihnya, diperuntukan dia shadaqahkan. Maka shadaqahnya yang diperintahkan dia keluarkan, ialah 1 sha', yaitu kira-kira 10 blik(tin) susu, dari makanan negerinya (beras Indonesia), buat tiap-tiap seorang, yaitu 10 blik buat dirinya, an 10 blik buat isterinya, dan 10 blik buat tiap-tiap seorang yang di dalam tanggungannya.

⁴¹Haji (al-Hajj). Artinya menyengaja atau menuju. Maksudnya sengaja mengunjungi Baitullah (Ka'bah) di Mekah untuk melakukan ibadah haji kepda Allah SWT pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu secara tertib.Haji merupakan rukun Islam yang kelima dan hukumnya wajib dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam yang mempunyaikesanggupan serta dilakukan sekali dalam seumur hidup (QS: Ali-Imran (3) :97). Apabila ada yang melaksanakan haji lebih dari sekali, hukumnya sunah.Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA yang artinya: " Rasulullah SAW berkhotbah kepada kami, beliau berkata: ' Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan haji atas kamu sekalian. Lalu al-Aqra bin Jabis berdiri, kemudian berkata: Apakah keajiban haji setiap tahun ya Rasulullah?' Nabi Menjawab: Sekiranya

Orang tua jika memungkinkan, ajaklah anak menunaikan ibadah haji dan umrah sebab, bentuk ka'bah, baitul hara, shafa, marwah, dan semua syi'ar yang ada di tanah haram akan membekas di benak anak anda. Demikian pula dengan kalimat *talbiyah*, doa orang yang bertawaf, shalat orang-orang yang bertaubat dan permintaan orang yang mempunyai hajat, akan mempengaruhi jiwa anak anda dengan ijin Allah SWT Lebih dari itu, anda akan mendapatkan pahala karena mengajak serta anak anda dalam sebuah riwayat di sebutkan, ada seorang wanita mengangkat anak kecil dihadapan Rasulullah SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah SAW ! apakah anak ini mendapat kan (pahala) Haji ?"Rasullulah s.a.w bersabda " iya, dan engkau (juga) mendapat pahala (HR. Muslim)⁴²

Syarat, rukun dan wajib Haji.

Syarat supaya dapat melakukan ibadah haji adalah (1) Islam (2). Akil baligh (dewasa), (3). Berakal (tidak gila), (4). Orang merdeka (bukan budak), dan (5) mampu dalam segala hal, misalnya dalam hal biaya, kesehatan, keamanan, nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan.

Adapun Rukun haji adalah perbuatan-perbuatan yang wajib dilakukan. Rukun hajitersebut adalah (1) ikhram (2) Wujuf di padang arafah (sebelah timur kota Mekah), (3) tawaf ifadah, (4), sai (lari) antara safa dan Marwah, (5) mencukur rambut kepala atau memotongnya sebagian, dan (6) tertib (pelaksanaannya berurutan dari nomor 1 sampai 5). Jika salah satu rukunnya ditingggalkan, maka hajinya tidaksah.

kukatakan ya, tentulah menjadi wajib, dan sekiranya diwajibkan, engkau sekalian tidak akan melakukannya, dan pula tidak mampu. Ibadah haji itu sekali saja. Siapa yang menambahinya itu berarti perbuatan suatu sukarela saja."

⁴²Lihat. Mushthafa al-"Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 176

Wajib haji adalah perbuatan-perbuatan yang wajib dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji. Adapun wajib haji adalah (1) memulai ihram dari miqat (batas waktu dan tempat yang ditentukan untuk melakukan ibadah haji dan umrah), (2) melempar jumrah, (3) mabit (menginap) di Muzdalifah (Mekah), (4) mabit di Mina, (5) tawaf wada' (perpisahan). Jika salah satu wajib haji ditinggalkan, maka hajinya tetap sah tetapi harus membayar dan (denda)⁴³

(3) Pendidikan Akhlak⁴⁴

Akhlak suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jama dari kata al-khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi berarti (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau taat (3), keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan kemarahan (*al-ghadab*)⁴⁵

⁴³ Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, h. 60

⁴⁴ Setengah dari mereka (pakar akhlak) pengertian akhlak ialah "Kebiasaan kehendak". Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak, dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini adalah akhlak dermawan. Dekat daribatas arti (definition) ini, perkataan setengah dari pakar akhlak : Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada pada nya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali didalam keadaan yang luar biasa, dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya. Lihat. Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. Ke-6, h.. 62

⁴⁵ Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid, 1, h. 102

Pendidikan akhlak bagi anak-anak merupakan keharusan, dikarenakan mereka pasti akan memasuki gerbang masa depan, untuk kemudian terjun ke arena kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Mereka akan ditemani dan sebagian anggota masyarakat. Dalam hal ini, mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan individual dan sosialnya, seandainya tidak ada akhlak, niscaya kehidupan masyarakat akan berpijak di atas kaidah-kaidah egoisme dan sikap tidak peduli.

Tujuan mendidik akhlak pada diri anak adalah agar dirinya berperilaku berdasarkan pokok-pokok pemahaman dan keteladanan yang bersumber dari agama. Anak harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang keliru, kecenderungan dan selalu ingin berbuat baik, serta memahami hakekat dan mengikutinya. Tujuan yang diharapkan darinya adalah tumbuhnya pemahaman terhadap hal-hal di atas yang pada gilirannya akan menjadi fondasi kepribadian anak. Luar biasa sekali seorang anak yang sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta menyukai perbuatan baik (sebagaimana yang diinginkan fitrahnya) serta selalu berusaha mempraktekan hal-hal yang baik, niscaya perilaku sehari-harinya akan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan tersebut.

Tujuan pendidikan Akhlak bagi anak-anak adalah mengajarkan aturan-aturan dan kaidah-kaidah serta adat istiadat demi membentuk dan mewarnai kehidupan mereka, secara individual maupun kolektif. Dalam hal ini, kita dapat mengajarkan cara menghormati dan menghargai aturan serta kaidah tersebut kepada anak. Tak diragukan lagi, tidak mudah bagi kita mencabut dan

mengenyahkan segenap faktor yang mendorong terjadinya kerusakan perilaku. Namun kita berharap, kelak di suatu hari usaha kita itu membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang dicapai.⁴⁶

Tugas orang tua dalam hal ini mengusahakan bagaimana anak dapat tumbuh dan berkembang dan kelak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, karena indikator dari anak shalih adalah memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. Anak bersikap lemah lembut terhadap orang tua, patuh pada orang tua dalam kebaikan, dan taqwa. Bagaimana berakhlak dengan orang lain, kalau dengan orangtuanya anak sudah berakhlak baik, maka secara otomatis mereka berinteraksi dengan orang lain pun membawa akhlak yang baik, yaitu sikap damai, menghormati orang yang lebih tua, orang – orang alim dan teguh memegang amanat.

Zakiah Daradjat, terkait antara iman dan akhlak mengatakan sebagai berikut : "Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adaah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata"⁴⁷

Dapat dikatakan terkait dengan pentingnya pendidikan akhlak yang luhur bahwa akhlak yang mencegah seseorang dari kejerumusan kelembah kesesatan, Akhlak merupakan kekuatan besar yang mampu menjaga seseorang serta mencegahnya terjatuh ke jurang kesesatan, Kefakiran. Kehilangan akhlak merupakan penyakit yang sangat kronis serta mematikan. Jadi dengan istilah lain

⁴⁶Lihat. Ali Qaimi, *Mengajar Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h. 155

⁴⁷ Lihat. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 67

akhlak merupakan kewajiban dan kemestian bila manusia ingin menempuh perjalanan hidup dengan baik serta berperilaku mulia.

Hal ini sesuai apa yang dikatakan *Ali Qaimi* : "Pendidikan akhlak bagi anak-anak merupakan keharusan, dikarenakan mereka pasti akan memasuki gerbang masa depan, untuk kemudian terjun ke arena kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Mereka akan ditemani sebagaian anggota masyarakat, Dalam hal ini, mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan individual dan sosialnya, seandainya tidak ada akhlak, niscaya kehidupan masyarakat akan berpijak di atas kaidah-kaidah egoisme dan sikap tidak peduli. Dan ini merupakan sikap binatang pada umumnya."⁴⁸

Dari pendapat di atas jelaslah sudah bahwa akhlak memegang peranan penting bagi perilaku seseorang. Oleh karena itu tujuan pendidikan akhlak pada diri anak agar dirinya berperilaku berdasarkan pokok-pokok pemahaman dan keteladan yang bersumber dari agama. Nilai agama dalam akhlak misalnya anak memiliki sifat jujur, kebiasaan menepati janji bila berjanji, amanah bila diberi amanat dia dapat melaksanakan dengan baik, siap membantu atau menolong orang yang memerlukan pertolongan. dan lain –lain.

Adapun berkaitan dengan pemahaman yang berhubungan dengan akhlak, anak harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang keliru, cenderung dan selalu ingin berbuat baik, serta memahani hakekat dan mengikutinya, tujuan yang diharapkan darinya adalah tumbuhnya pemahaman terhadap hal-hal di atas yang pada gilirannya akan menjadi fondasi kepribadian anak. Bayangkan seorang anak yang sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta menyukai perbuatan baik (sebagaimana yang diingini fitrahnya) serta selalu berusaha

⁴⁸Ali Qaimi, *Mengajar Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, Terj.Jawad Muamar (Bogor, Cahaya, 2003). Cet. Ke-1, h, 154-155

mempraktekannya hal-hal yang baik. Niscaya perilaku sehari-harinya akan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan tersebut.

Diantara hal penting dalam pendidikan akhlak bagaikan mengakarnya perilaku akhlaki dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan di sini maksudnya menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap kebaikan agar dapat mengambil inisiatif sendiri setiap kali ingin melakukan perbuatan baik dengan penuh kesadaran.

Menanamkan kebiasaan akhlak pada diri anak secara umum dapat terealisasi dengan cara memberikan suri tauladan dan contoh yang baik. Juga secara terus menerus memintanya untuk memperhatikan masalah itu sehingga menjadi kebiasaan baginya, tujuan dari semua itu adalah menciptakan sarana yang baik dalam menumbuhkan kebajikan sehingga itu tertanam dalam diri anak, Ia akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Kata kunci dari uraian di atas tentang pembentukan akhlak yang mulia terlihat keberhasilan itu pada kata kuncinya dari pendidikan akhlak adalah suri tauladan orang tua ibu dan bapaknya, juga strategi dan kiat-kiat yang disampaikan oleh para pakar akhlak untuk dapat diterapkan dalam praktek.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orangtua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan oleh orang lain, sebab guru dan pendidik lainnya, dalam tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan pelimpahan dari

tanggung jawab orang tua yang satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

Pertama, Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, *Kedua*, Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya, *Ketiga*, Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, *Keempat* Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁹

Melihat pendapat di atas, maka setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab tersebut diatas. Artinya, pada akhirnya, betapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua.

Kewajiban orang tua dalam pendidikan anak sangatlah banyak. Dengan kata lain, hutang anak kepada orang tuanya sangat banyak sekali. Secara garis besar kewajiban orang tua menurut Ali Qaimi sebagai berikut :

1). Menerima anak laki-laki maupun perempuan

Nampaknya, banyak orang yang memiliki perasaan tertentu terhadap jenis kelamin anaknya. Misalnya mereka lebih cenderung pada anak laki-laki. Sebagian lagi lebih cenderung mendapatkan anak perempuan. selayaknya, kedua orang tua rela terhadap anaknya, tanpa melihat jenis kelaminnya.

2). Memberikan nama yang baik

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) Cet. Ke-2, h. 38

Sebaiknya, sebelum anak lahir, orang tua telah menyiapkan nama yang akan diberikan kepadanya dan menentukan dua nama ketika anak masih dalam kandungan; laki-laki dan perempuan. Memilih dan menentukan nama yang baik memiliki keutamaan tersendiri; apalagi ia telah dewasa dan menjadi seorang yang memiliki kedudukan tinggi. Nama memiliki pengaruh dalam menumbuhkan perasaan sombong atau sifat dengki terhadap orang lain. Pilihlah nama yang memiliki ikatan dengan orang-orang shalih atau nama-nama dua puluh lima Nabi.

3). Merayakan ritual keagamaan

Segerakan kumandangan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya. Ritual ini sunnah dilakukan sebelum tali pusarnya lepas. Riwayat menyebutkan bahwa upacara ini merupakan bentuk penjagaan terhadap anak dari bisikan-bisikan setan. Mungkin saja terlintas di benak orang tua pertanyaan ini: Bagi seorang anak apa manfaatnya pekerjaan semacam itu; bukankah anak tidak mengetahui apapun? Jawabannya adalah bahwa penjelasan ilmiah tentang hal ini relatif panjang. Singkatnya, perbuatan ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anak. Hal lain yang berhubungan dengan itu adalah memandikan dan mengkhitankannya, melakukan aqiqah, dan mengeluarkan sedekah dengan emas atau perak sesuai berat rambutnya yang dipotong. Dan kelak bila sudah dewasa mencarikan jodoh dan menikahkannya bila anak sudah punya keinginan dan kemampuan untuk hidup berumah tangga.⁵⁰

4) Mencintai

⁵⁰Lihat. Ali Qaimi, Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak, h. 121

Bagi seorang anak, cinta merupakan keniscayaan untuk keberlangsungan kehidupannya, dengan cinta, anak akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Adapun orang yang kehilangan kasih sayang sejak kecil, ketika beranjak dewasa, mereka akan bertumbuh menjadi orang-orang dengan watak dan jiwa yang keras dan beringas. Karenanya, tidak seharusnya cinta diberikan hanya lantaran hal-hal yang sifatnya relatif. Cinta mestinya tetap terpatri lantaran memang adanya hubungan anak-orang tua. Cinta pun tidak boleh keluar dari batas kewajaran. Sebab, jika demikian, hasilnya akan negatif.

5). Memberikan makanan

Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seorang anak ketimbang air susu ibunya. Banyak hadits yang menyatakan bahwa seorang ibu berhak meminta upah (kepada suaminya) manakala ia menyusui anaknya. Ya, seorang ibu tidak hanya telah memberikan makanan secara fisik kepada anaknya, tetapi juga "makanan" kasih sayang dan kelembutan saat menyusunya.

6). Memberikan pelayanan Kesehatan

Anak harus dijaga dari penyakit, wabah dan mara bahaya lainnya. Intinya segala hal yang harus dilakukan demi menjaga keselamatan dan memperpanjang usianya. Itu dapat dilakukan dengan cara mengindahkan syarat-syarat kesehatan, baik makanan yang dikonsumsi maupun tempat tinggal dan tempat bermain. Adapun dari sisi kesehatan mental, itu dapat dilakukan dengan cara menjauhkannya dari kegelisaan dan ketakutan. Orang tua dapat menjaga kemaslahatan anaknya dengan memberikan pendidikan yang tepat. Akal adalah

permata yang tak ternilai. Karena itu, sebaiknya ia tidak digunakan, kecuali untuk hal-hal yang bernilai pula.⁵¹

7) Pendidikan sosial

Maksudnya, orang tua mengajarkan kepada anaknya tata cara berinteraksi dan perilaku yang seyogyanya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ia dapat mengemban tanggung jawab dan tidak merasa berat dalam menjalankannya. Ia akan cenderung untuk menolong orang lain dan tidak menghindar dari kehidupan bermasyarakat. Hatinya akan selalu terpatri untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Dalam prakteknya sebaiknya anak selalu diajak menghadiri tempat-tempat pertemuan dan perayaan-perayaan. Misalnya diajak untuk menghadiri pesta perkawinan, pertemuan keluarga dalam bentuk arisan keluarga dan lain lain.

8) Pendidikan Agama

Secara umum, pendidikan agama dimulai sejak anak dilahirkan. Tahun-tahun berikutnya orang tua sebaiknya membaca buku-buku yang berhubungan dengan program (pendidikan) yang sesuai dengan tingkatan usia anaknya, bahkan setiap bulannya. Misal pada usia tiga tahun anak diajarkan tata cara sujud dan pada usia lima tahun cara membaca dua kalimat syahadah. Di usia tujuh tahun, anak harus sudah diajarkan tentang tata cara shalat. Sebagian tata cara ini akan mudah dipahami anak bila ia senantiasa melihat perbuatan orang tuanya dan ikut serta

⁵¹Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h. 122

dalam perayaan keagamaan, misalnya mendatangi masjid untuk shalat jum'at berjamaah atau perayaan maulid nabi dan Isra mi'raj dan lain sebagainya.⁵²

9). Pendidikan Akhlak

Anak harus memperoleh pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan akhlak. Seperti diketahui akhlak bisa diartikan adalah sekumpulan aturan yang mengatur hubungan antar manusia dan upaya untuk menjaga hubungan tersebut atau dengan kata lain adab. Pendidikan anak yang diisi dengan akhlak, akan melahirkan manusia-manusia yang santun, sopan, empati terhadap orang yang mengalami kesusahan, kikir, amanat dan lain sebagainya. Sebaliknya bila anak kering dari nilai-nilai pendidikan akhlak akan menghasilkan pribadi yang egoisme, pemaarah dan kejam. Dengan pendidikan akhlak, pintu-pintu kebajikan terbuka lebar bagi anak tersebut misalnya sifat berani, waspada, bertanggung jawab dan konsekwen dengan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan.

10) Mendidik anak agar mampu menghadapi musibah

Tidak semua hidup ini berada di atas angin. Makanan lezat dan tempat tidur yang empuk tidak selalu tersedia. Tidak selamanya orang bertemankan kesenangan dan kebahagiaan. Kadang kala hidupnya diiringi oleh berbagai macam kekurangan. Sejak dini anak harus diajarkan dan dibiasakan dengan kehidupan semacamitu. Orang tua mengajarkan kepada anaknya berbagai macam pelajaran, sesuai dengan jenis kelamin anak. Sebab dengan begitu anak akan dapat melihat perilaku yang melekat pada diri orang tuanya sehari-hari. Anak juga perlu melihat kehidupan ini dengan kaca mata positif dan mengharuskan orang tua

⁵² Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan kejujuran pada Anak*, h. 124

untuk mengajaknya menikmati "rasa" kehidupan ini dengan bersyukur kepada Allah SWT. Orang tua harus mampu memberikan penjelasan bahwa segala sesuai sudah ditentukan oleh Allah, hanya Allah perintahkan kepada manusia untuk berdo'a dan berikhtiar di kemudian bertawal kepada Allah SWT.⁵³

Demikianlah tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bila dinalisa lebih dalam lagi masalah tugas dan tanggung jawab orang tua, bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara, dibina, dididik dengan nilai-nilai norma-norma agama Islam, sehingga anak mengerti dan memahami atura-aturan baik berhubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan berintraksi sama manusia (*habluminanas*)

Dengan pembekalan nilai-nilai agama dan akhlak atau adab pada anak usia dini, pengaruh positifnya akan sangat terlihat sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebiasaan yang baik yang telah diterima di lingkungan keluarga terus berlanjut sehingga menjadi suatu kebiasaan positif bahkan akan terpatri dalam kepribadian anak. Pancaran dari akhlak yang kelihatan itu bisa dilihat dari "kelakuan" atau "muamalah" Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak.

B. Peran Oran Tua dalam Pendidikan Anak⁵⁴

Posisi strategis orang tua terutama peran ibu dan bapak teramat penting bagi perkembangan kepribadian kehidupan anak. Baik pertumbuhann jasmaniah (fisik)

⁵³ Ali Qaimi, *Mengajarkan Kebarnian dn Kejujuran pada Anak*, h. 126

⁵⁴Tanggung jawab Pendidikan dan mengarahkannya ke jalan yang benar, pertama-tama harus dipikul oleh kedua orang tuanya, baru kemudian dirinya sendiri. Sementara kewajiban Negara dan masyarakat adalah membantunya dalam rangka meraih kesempurnaannya. Lihat. Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h.8

maupun ruhaniyahnya (keagamaan). Keluarga merupakan lembaga pendidikan non formil yang pertama dan utama dalam pembinaan kepribadian anak. Bila orang tua menaruh benih dengan nilai-nilai kebaikan dan norma-norma agama sejak anak usia dini sudah dapat diprediksi akan memberi pengaruh positif bagi perkembangan anak selanjutnya. Yaitu anak yang shalih dengan kepribadian yang berakhlak sangat baik. Sebaliknya bila sejak usia dini orang tua kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dan akhlak anaknya bahkan suasana keluarga yang tidak taat pada nilai-nilai agama, maka pengaruh buruk sudah dapat diprediksi kedepan bahwa anaknya akan memiliki kepribadian yang buruk dan berakhlak yang tidak baik.

Zakiah Daradjat terkait dengan masalah peran orang tua terhadap anak mengatakan:

"Orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anal lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayanya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.⁵⁵

Pengaruh bapak terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ayah adalah orang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ayah mau mendekati dan dapat

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35

memahami hati anaknya. Penampilan ayah sangat juga menentukan dalam pendidikan anak, karena anak akan mencari suri tauladan bahkan pahlawan karena yang pertama dia lihat oleh anak adalah ayahnya. Dengan penampilan yang gagah penuh wibawa maka anak akan meniru sikap ayahnya baik langsung ataupun tidak langsung. Di sini peran ibu dan ayah dua insan sebagai mitra dalam mewujudkan anak yang shalih oleh karena itulah keduanya harus terjalin keharmonisan, kekompakan, kerjasama yang baik dengan demikian ibu dan bapak atau orang tua akan meraih hasil sesuai apa yang dicita-citakan yaitu memiliki anak yang berkualitas keshalihannya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas orang tua mempunyai peran paling strategis dalam kehidupan keluarga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka. Untuk masa kini maupun mendatang. Bahkan orang tua umumnya bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu dilakukan secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak. Hal itu adalah merupakan " pilar" yang dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua, mereka tidak mengelakan tanggung jawab itu karena amanat Allah SWT yang dibebankan kepada orang tua.⁵⁶

Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga, mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam

⁵⁶Lihat. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36

memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup kecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada peran untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akherat. *Pertama* yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam, aqidah yang utuh adalah menganjurkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian ke masyarakat luas. Hal itu berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan daripada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat tertumpu kepada keselamatan keluarga. Artinya keluarga-keluarga yang baik akan membentuk suatu masyarakat yang baik.⁵⁷

Hasil dari berbagai buku yang penulis baca kaitannya tentang peran orang tua dalam pendidikan anak bahwa faktor keteladanan merupakan peran yang terpokok dan terpenting bagi orang tua.

Pendapat ini sesuai apa yang disampaikan ahlinya yaitu Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-Adawi beliau mengatakan bahwa:

" Peran orang tua yang paling pokok adalah keteladanan. Keshalihan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk keshalihan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak.⁵⁸

Jelas sekali argumenatsi secara logika bahwa keshalihan orang tua akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan anak yang shalih.

⁵⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36

⁵⁸Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, Terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh (Jakarta : Qisthi Press, 2006), Cet. Ke-1 h. 20

Al-Qur'an telah memberikan kabar bahwa ada hubungan yang terkait antara orang tua yang shalih terhadap anaknya. Firman Allah dalam al-Qur'an :

Artinya : " Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang *shalih*, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS: Al-Kahfi (18) : 82)

Al-Kisah, Nabi Musa a.s. bersama khidir a.s. melewati sebuah perkampungan. Keduanya meminta penduduknya agar menyambut dan menjamu mereka. Namun mereka menolak. selanjutnya, Musa dan Khidir melihat bangunan yang hampir roboh. Tiba-tiba Khidir memperbaiki dinding tersebut hingga tegak kembali. Lalu Musa berkata,

Artinya : " Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

(QS: Al-kahfi (18) : 77) Jawaban Khidir atas pernyataan Musa tersebut adalah :

Artinya : " Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih..." (QS: Al-Kahfi (18) : 82)

Sangat luar biasa !, bagaimana Allah SWT menjaga harta simpanan anak yatim berkat keshalihan kedua orang tuanya. Karena orang tua tersebut adalah orang yang shalih maka harta yang didapat kemudian disimpan pasti dari jalan

yang *halalan thayibah*. yaitu harta yang didapat dengan cara-cara yang benar menurut ajaran agama.⁵⁹

Anak yang selalu melihat orang tuanya *berdzikir, bertahlil, bertahmid, bertasbih* dan *bertakbir* akan meniru ucapan *la ilaha illah, subhanallah, alhamdulillah*, Allahu akbar dari orang tuanya. Anak yang selalu melihat orangtuanya membaca al-Qur'an, berpuasa senin-kamis dan shalat berjama'ah dimasjid, tidaklah sama dengan anak yang selalu melihat orangtuanya pergi ke bioskop dan ketempat-tempat hiburan.

Anak yang selalu mendengar adzan akan mengulang-ulang adzan; dan anak yang selalu mendengar orang tuanya menyanyi akan selalu mengulang-ulang lagu.

Anak-anak cenderung meneladani perilaku orang tuanya. Jika ia melihat kedua orang tuanya selalu berbuat baik terhadap ibu-bapak mereka (nenek dan kakek sianak), selalu mendo'akan dan meminta ampunan Allah untuk mereka, selalu menangkan hati mereka, selalu memenuhi kebutuhan mereka dan memperbanyak doa. " Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS: Al-Isra' (17) : 24)

Selalu memperbanyak silaturahmi dengan orang-orang yang bersahabat dengan orangtua, selalu memberi kepada orang-orang yang dulu sering diberi mereka, maka atas izin Allah SWT anak tersebut akan meniru akhlak mulia ini. Ia

⁵⁹Lihat. Ahmad Mushthfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. jilid 16, h. 10 -11

akan memperlakukan kedua orangtuanya seperti perlakuan yang pernah dilihatnya dari kedua orangtuanya. Ia akan meminta ampun untuk orangtuanya seperti do'a yang diucapkan oleh orang tuanya baik orangtuanya masih hidup maupun setelah meninggal dunia anak selalu berdo'a meminta ampun untuk orang tuanya. Inilah hasil atau buah pendidikan orang tua yang berhasil

Anak yang selalu diajari shalat oleh orang tuanya berbeda dengan anak yang diajari bermain film., musik dan bola. Anak yang melihat orangtuanya shalat di malam hari, menangis karena takut kepada Allah SWT dan membaca al-Qur'an , pasti anak berfikir mengapa ayahku menangis? Mengapa ayahku bangun ditengah malam untuk shalat? mengapa tidak tidur? Mengapa menjauhi kasur? Mengapa berwudhu ketika malam begituingin? Mengapa tubuh ayahku jauh dari tempat tidur dan berdoa memohon ampun kepa Allah SWT dengan penuh rasa takut dan pengharapan? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan berputar di benak sang anak untuk difikirkan dan kemudian dengan izin Allah ia akan menirukannya. Apa yang dilihat atas perilaku ketaatan orang tuanya tersebut.

Demikian pula halnya dengan anak putrid yang melihat ibunya selalu berjilbab, menjaga jarak dengan laki-laki lain, penuh rasa malu, dan memelihara kesucian tubuh dan jiwanya tentu sang anak akan belajar malu, belajar memelihara kesucian tubuh dan kebersihan jiwa. Sebaliknya, anak putri selalu melihat ibunya tidak pakai jilbab atau mengumbar aurat di hadapan laki-laki lain, selalu bersalaman dengan orang lain yang bukan mahramnya, berbaur dan berteman dengan mereka, bahkan berdansa bersama mereka, anak putri yang malang ini (karena sikap orang tua yang berperilaku jelek) tentu akan mempelajari semua

prilaku sang ibu. Inilah bukti bahwa keteladan atau sikap prilaku orang tua akan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan anak.

Contoh teladan lain berupa amal-amal saleh yang dilakukan orang tua dapat membuat anak tersanjung orang lain. "Ayahmu adalah orang baik, alim, pemberani. Ayahmu bersikap baik terhadap semua orang, mengasihi kaum fakir miskin, memberi makan orang-orang miskin. Ia termasuk orang yang taat beribadah dan ahli shalat." Manakala sifat -sifat baik itu disebut dihadap anak-anak, tentu martabatnya akan semakin mulia, akhlaknya semakin baik dan termotivasi untuk selalu beramal shalih. Begitu sebaliknya orangtua yang tingkah lakunya dan berakhlak jelek anak akan kena himbasnya dan persaan anak akan hancur lebur manakala dikatakan bahwa ayahnya penjudi, pendusta, pembuat keonaran, pencuri.dan sebagainya.

Anak shalih akan mendapat buah keshalihan orang tua di akhurat.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an :

Artinya: " Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."(QS: Athur (52) : 21)

Ketika seorang anak tidak mampu mencapai tingkat keshalihan ayahnya, Allah SWT akan mengikutkan sang anak kepada ayahnya, tanpa sedikit pun mengurangi hak-hak sang ayah.

C. Kiat-Kiat Orang Tua Dalam Membentuk Anak Shalih

Dalam upaya mendidik anak-anaknya agar terhindar dari pengaruh ucapan, pembicaraan dan kata-kata buruk, orang tua tidak hanya wajib meninggalkan ucapan-ucapan tidak baik ketika berbicara dengan anak, tetapi juga harus memperhatikan hal –hal sebagai berikut :

1. Bila memberikan perintah pada anak, hendaklah dengan tutur kata yang lemah lembut dan menggunakan kata-kata yang baik.
2. Bila memarahi anak, janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik
3. Bila memarahi pembantu, janganlah menggunakan kata-kata kasar dan rendah agar tidak ditiru oleh anak-anak.
4. Ketika berbicara dengan tamu, hendaklah memghindari kata dan ucapan-ucapan tidak baik, karena mungkin sekali anak-anak mendengarkan pembicaraan tamu itu.
5. Bila ibu bapak bertengkar, janganlah dilakukan di hadapan anak-anak, apalagi sampai melontarkan kata-kata tidak baik.
6. Mengontrol kosa kata yang diperoleh anak dari luar agar kata-kata yang tidak baik tidak diucapkan oleh anak.karena ada kalanya kosa kata yang diperoleh dari pergaulan dengan teman-temannya dapat merusak akhlak anak-anak . Untuk berkembangnya kosa kata yang tidak baik pada anak-anak, orang tua harus aktif memperhatikan kata-kata yang mereka ucapkan.⁶⁰

Selain kontak yang bersifat aktif dengan sesama manusia juga diperhati pengaruh pengaruh suara dari benda-benda eletronik. Karena itu, hendaklah orang

⁶⁰Muhammad. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), Cet, ke-10, h. 20

tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut, *pertama*, tidak membiarkan anak-anak menggemari lagu-lagu yang dapat merusak akhlak. *Kedua*, Mencegah anak-anak menyaksikan acara televisi, video, bioskop dan pentas-pentas seni yang dapat merusak akhlak.⁶¹

Dari kiat-kiat tersebut diatas, ringkasnya, orang tua dituntut untuk memahami betul hal-hal yang dapat merusak akhlak anak-anak melalui suara dan gambar. Hal ini menuntut kesungguhan orang tua dalam memperhatikan hal ikhwal berbicara, baik dari segi pembicaraan kehalusan bahasa, cara menyampaikan pembicaraan yang dapat didengar oleh anak disekitarnya, baik dari sesama teman, saudara, pembantu, tetangga maupun dari media elektronik yang ada. Dengan demikian, usaha orang tua yang sungguh-sungguh memperhatikan hal-hal tersebut, insya Allah akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi putra-putrinya menjadi anak yang shalih.

Kiat -kiat selanjutnya yang dapat dijadikan materi para orang tua untuk diajarkan kepada anak-anaknya sebagai berikut :

a. Mengajarkan dan praktek ucapan yang Islami⁶²

a.1. Mengajarkan dan mempraktekan ucapan Islami sanat penting bagi pertumbuhan akhlak anak menuju keshalihan, karena pengaruh ucapan atau seruan yang baik dalam pembentukan kepribadian manusia terutama pada diri anak-anak. Manusia yang senantiasa mendambakan kebaikan dan kebenaran sangat merindukan mendengarkan perkataan, nasihat, pembicaraan dan ucapan -ucapan yang baik, Ucapan yang baik sangat besar pengaruhnya bagi

⁶¹Muhammad Thalib, *50 PedomanM mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 21

⁶²Lihat MMuhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidikan Anak Menjadi Shalih*, h. 23 – 78

pendengarannya. Sebaliknya, kata-kata yang kotor dan tidak baik juga berpengaruh buruk bagi pendengarannya. Salah satu cara membentuk sifat baik pada diri manusia adalah dengan membiasakan memperdengarkan kata-kata atau seruan ucapan yang baik dan bermanfaat bagi hati dan ruhaninya.⁶³

Anak-anak yang masih kecil bisa berhubungan dengan lingkungannya melalui alat pendengarannya. Suara dan kata-kata yang berdentung di sekitarnya dapat ditangkap dengan jelas selama pendengarannya sehat.

Mengajarkan ucapan Islami sebagai salah satu kiat-kiat sangat perlu dan penting ditanamkan pada anak usia dini, kata-kata, ucapan atau pembicaraan yang baik menurut syari'at Islam itu adalah semua ucapan dan perkataan yang menamkan ketauhidan dan membina akhlak terpuji bagi anak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dari berbagai buku yang penulis baca maka dapat ucapan-ucapan Islami yang perlu diajarkan orang tua kepada anak-anaknya diantaranya sebagai berikut:

a.1.1. Bismillahi⁶⁴

بِسْمِ اللَّهِ

Artinya: " Dengan menyebut nama Allah." Kata ini diucapkan dalam bebrapa hal antara lain yaitu :

(a). Setiap memulai perbuatan yang baik. Kalau melihat sejarah, yang diinformasikan al-Qur'an bahwa nabi Sulaiman mengawali surat beliau kepada ratu Balqis dengan "*bismillahirrahmannirrahiim*" Firman Allah.

⁶³Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi shalih*, h. 18

⁶⁴Lihat. Muhammad Thalib, *50 pedoman Mendidikan Anak Menjadi shalih*, h. 23-24

Artinya:" Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya:
 "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
 Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah
 kepadaku sebagai orang-orang berserah diri". (QS: An- Nam; (27) : 30-31

(b), Ketika mau makan atau minum

(c). Ketika mau naik kendaraan. Hal ini telah dicontohkan oleh nabi *Nuh alaihi salam*, Firman Allah: Artinya: " Dan Nuh berkata: " Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan *menyebut nama Allah* di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS: Huud (11): 40) .

(d). Bila mau masuk kamar mandi. Dengan mengajarkan ucapan *bismillah* kepada anak-anak sebagaimana tersebut diatas, berarti orang tua yang menanamkan dalam diri anak keyakinan bahwa segala sesuatu hanya dapat terjadi dengan izin Allah, akan menyadarkan anak bahwa manusia bergantung pada kehendak Allah dan membersihkan jiwa anak dari pengaruh buruk atau dorongan hawa nafsu dalam mengerjakan apa saja sehingga selamat dari malapetaka.

a.1.2. Alhamdulillah⁶⁵

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

Artinya: " Segala puji milik Allah" Kata *alhamdulillah* diucapkan dalam beberapa hal diantaranya :

⁶⁵Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 26

(a) Setiap selesai mengerjakan sesuatu yang baik. Firman Allah SWT.

...واخردعوهم ان الحمد لله رب العالمين.

Artinya: " ...Dan penutup do'a mereka ialah : Alhamdulillah rabbi 'aalamiin"

(QS: Yunus (10) : 10)

(b) Apabila manusia memperoleh kenikmatan dan kegembiraan, kebahagiaan dan kesuksesan atau kesenangan.

Bisa diceritakan pada anak, bila dia naik kelas maka ucapkan *alhamdulillah*, atau mendapat nilai yang bagus dan lain sebagainya. Dengan demikian anak memiliki hubungan dengan Allah, sehingga nilai-nilai ketauhidannya semakin terpatri dalam aktivitasnya. Semua itu atas kehendak Allah SWT.

(c). Setiap selesai makan atau minum

Mendidik anak selalu terikat hubungannya dengan Allah dalam bentuk rasa bersyukur atas makanan dan minuman itu. Bahwa semua kenikmatan itu dari Allah SWT.

Dengan membiasakan ucapan *alhamdulillah* pada anak sebagaimana tersebut diatas, diharapkan akan timbul kesadaran pada anak bahwa karena karunia Allah manusia memperoleh hasil yang baik, dan yang berkuasa mengantarkan manusia pada tujuan atau cita-cita hanya Allah. Disamping itu juga akan menjauhkan anak dari sifat takabur karena berhasil meraih sesuatu yang baik.

a.1.3. Subhanallah⁶⁶

سُبْحَانَ اللَّهِ

⁶⁶Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih*, h. 28

Artinya: " *Mahasuci Allah*" Kata ini diucapkan apabila :

(a), Mengagumi peristiwa atau kejadian yang luar biasa. Firman Allah SWT.

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS: Al-Isra (17) : 1)

Karena terjadinya peristiwa Isra Mi'raj diluar jangkauan kemampuan akal manusia, maka hal itu benar-benar membuat manusia tercengang. Dalam peristiwa sehari-hari dapat di temui misalnya suatu kejadian kecelakaan dimana bayi selamat dari kecelakaan jatuhnya pesawat terbang di mana para penumpang yang lain tewas. Sebagai orang muslim yang menyaksikan peristiwa tersebut patut mengucapkan *subhanallah*.

Dengan menanamkan ucapanan *subhanallah* pada anak, diharapkan akan menyadarkan anak akan keagungan Allah dan mengingat serba kelemahan dalam hidup di dunia serta menghilangkan sifat mendewakan akal (rasional).

a.1.4 **Astaghfirullah**⁶⁷

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Artinya: " *Aku memohon ampun kepada Allah.*" Kata ini diucapkan apabila :

(a). Terlanjur berbuat dosa, lalu menyesal. FirmanAllah SWT.

Artinya: " Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS: Ali 'Imran (3) : 135)

⁶⁷Lihat Muhammad Thalib, 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih, h. 28

(b). Meminta ampun bagi kesalahan sesama mukmin. Firman Allah SWT

Artinya: " Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita`ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS: An-Nisa (4) : 64)

Ucapan permintaan ampun bisa ditujukan :

- untuk diri sendiri, yaitu " *Astaghfirullah*"
- untuk orang Islam lain, yaitu : " *Astaghfirukallah*"
- untuk orang lain (tidak langsung): " *Astaghfiruhumallah*"

Pelajaran yang dapat diabil untuk anak dengan menanamkan ucapan *atstaghfirullaah* pada anak, diharapkan akan tertanam pada jiwa anak rasa enggan untuk mendekati perbuatan dosa dan segera memohon ampun kepada Allah apabila berbuat dosa serta menanamkan rasa persaudaraan sesama mukmin dan semangat senasib dengan keadaan mereka.

a.1.5. **Allahu Akbar**⁶⁸

الله أَكْبَرُ

Artinya: " Allah Maha Besar ." Kata ini diucapkan

(a). pada hari raya Idul Fitri . Firman Allah SWT.

Artinya: " Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu *mengagungkan Allah* atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.." (QS: Al-Baqarah (2) : 183)

Atau pada hari raya Idul Adha, pada saat menunggu shalat baik di masjid maupun tanah lapang. Firman AllahSWT.

⁶⁸Muhammad Thalib, h. 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih, h. 32

Artinya: " Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang..." (QS: Al-Baqarah (2) : 203)

(b). Ketika mengalami peristiwa besar seperti: perang, gunung meletus, banjir, gempa dan lain sebagainya.

(c). Apabila menaiki tempat yang tinggi

Dengan menanamkan ucapan *Allhuakbar* pada anak, diharapkan pada anak akan tertanam jiwa tauhid atas keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, dan menghilangkan rasa takut dalam diri anak terhadap selain Allah, serta menanamkan keberanian dan kemandirian dalam menghadapi segala kesulitan. Sehingga yang ada pada diri anak bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dan memiliki kekuasaan yang mutlak, kepada-Nya semua bergantung.

a.1.6. Aamiin⁶⁹

اٰمِيْنَ

Artinya: " ya Allah, mohon diperkenankan/dikabulan." Kata ini diucapkan saat mengakhiri do'a dan mendengarkan orang yang membaca do'a.

Dengan menanamkan ucapan *aamiin* pada anak sebagaimana tersebut diatas, diharapkan akan tertanam kesadaran pada anak untuk menggantungkan segala harapan hanya kepda Allah, dan mendekatkan segala permohonan pada sunatullah yang berlaku.

a.1.7. Innalillah⁷⁰

⁶⁹Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 34

إِنَّا لِلّٰهِ

Artinya: " Sesungguhnya semua milik Allah" Kata ini diucapkan antar lain:

- (a). Apabila mendapat musibah atau mendapat hal-hal yang merugikan.
- (b). Ketika orang Islam meninggal dunia. Firman Allah SWT

Artinya: " (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun*" (QS: Al-Baqarah (2) : 156)

- (c) Kehilangan harta kekayaan

Dengan mengajarkan ucapan *innalillahi* kepada anak, diharapkan pada diri anak akan tertanam kesadaran bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan pasti kembali kepada-Nya, serta menghindarkan anak dari stress karena hilangnya sesuatu yang dia cintai. Sehingga akan melahirkan keikhlasan, bahwa yang hilang itu akan mendapat ganti dari Allah yang lebih baik.

a.1.8. Insya Allah⁷¹

إِنْ شَاءَ اللّٰهُ

Artinya: " Jika Allah menghendaki" Kata ini diucapkan :

- (a). Ketika berniat mengerjakan sesuatu pada waktu yang akan datang
- (b). Berjanji pada orang lain akan melaksanakan sesuatu pada lain waktu
- (c). Ketika menyatakan kesanggupan kepada orang lain untuk menyelesaikan sesuatu sebagaimana diminta oleh yang bersangkutan . Firman Allah SWT.

Artinya: " Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, (24). kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan

⁷⁰Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 45

⁷¹Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjdi Shalih*, h. 48

katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini". (QS: Al-Kahfi (18) : 23-24)

(d) Menyatakan dirinya akan sanggup memikul tanggung jawab. Firman Allah

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

(QS: Al-Kahfi (18) : 69)

(e) Memberikan saran kepada orang untuk melakukan sesuatu yang baik

Firman Allah

Artinya: " Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (QS: Al-Fath (48) : 27)

(f) Mengharapkan keberhasilan dalam melakukan suatu hal yang baik. Firman

Allah SWT.

Artinya: "Berkatalah dia (Syu`aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (QS: Qashash (28) : 27)

(g). Memberikan pilihan melakukan beberapa hal yang semuanya baik. Firman

Allah SWT.

Atinya: " Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS: Al-Insaan (76) : 30)

Dengan mengajarkan ucapan *Insha Allah* kepada anak, diharapkan pada diri anak akan tertanam kesadaran bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan segala hal bila Allah tidak mengizinkan, juga tertanam kesadaran kepada anak, atas keagungan dan kekuasaan Allah, dapat memupus kesombongan diri karena beranggapan mampu mengerjakan apa saja, dan akan menghapus kekecewaan bila gagal dalam melaksanakan suatu hal yang direncanakan.

a.1.9 Assalamu'alaikum⁷²

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Artinya: " Semoga keselamatan atas kamu sekalian " Kata ini diucapkan :

- (a) Ketika masuk rumah sendiri
- (b) Ketika bertamu atau ingin memasuki rumah orang lain

Firman Allah

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."

(QS: An-Nuur (24) : 27)

- (c) Ketika bertemu sesama muslim
- (d) Ketika datang disuatu majelis

⁷²Muhammad Thalib, 50Pedoman MendidikAnak Menjadi Shalih, h.

Dengan mengajarkan ucapan *assalamu'alaikum* kepada anak sebagaimana tersebut di atas, diharapkan anak akan mudah berkenalan dengan orang baru sesama muslim mengingatkan bahwa sesama muslim itu bersaudara sehingga akan mempererat persaudaraan, menghilangkan perintang pergaulan karena perbedaan status sosial, ekonomi, suku/golongan dan akan menyatukan ucapan penghormatan dalam pergaulan di masyarakat. Kata *assalamu'alaikum* sudah menjadi bahasa Indonesia secara resmi digunakan dalam kegiatan resmi kenegaraan. Setiap sambutan presiden selalu mengawali ucapan dengan kata *assalamu'alaikum*.

a.1.10. A'udzu Billaahi Minasy Syaithanir Rajim⁷³

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Artinya: " Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk" Kata ini digunakan:

(a) Ketika terjaga dari mimpi buruk, atau merasa diganggu setan. Firman Allah

Artinya: "Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(QS: Fushilat (41) : 36)

(b) Ketika akan membaca al-Qur'an

⁷³ Muhammad Thalibm 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi shalih , h. 56

Dengan menmgajarkan ucapan *a'udzu billahi minasy syaithaanir rajim* kepada anak, diharapkan pada diri anak akan tertanam kebersihan jiwa dari pengaruh nafsu yang buruk, mengembalikan kesadaran adanya perlindungan dari Allah, membentengi dan menyelamatkan diri dari hal-hal yang tanpa disadari dapat merugikan, dan mencegah berlanjutnya perbuatan ceroboh yang menguasai dirinya.

a.1.11 **Wallaahi, Tallaahi, Billahi**⁷⁴

والله، تالله، بالله

Artinya: " *Demi Allah*" Kata ini diucapkan untuk meyakinkan lawan bicara, baik untuk mengingkari maupun menegaskan. Dengan bersumpah dengan nama Allah, akan melahirkan kebenaran karena bila bersumpah dengan nama Allah tapi berbohong perbuatan dosa.

Dengan mengajarkan ucapan *wallaahi, tallahi, Billahi*, kepada anak, maka diharapkan pada diri anak tertanam keteguhan bertauhid kepada Allah. Menghindari diri dari kemusyrikan, mebersihkan diri dari niat tidak baik, dan menentramkan lawan bicara.

Dari uapan Islami yang dikemukakan diatas semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, oleh karena itu orang tua harus melaksanakannya sesuai dengan tingkat kemampuan anak, juga disesuaikan dengan usia anak, dan penyampaiannya harus dengan baik, menarik .

Ucapan ucapan Islami yang perlu diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya amat banyak. Karena itu peran orang tua harus selalu belajar menambah

⁷⁴Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Manjadi Shalih*, h. 61

pengetahuan Islam tentang hal ini. Pada saat ini jarang orangtua yang peduli atau menganggap penting masalah ini bagi pembinaan sifat shalih putra-putrinya pada masa depan, Pembinaan akhlak masa depan anak dimaksud untuk menampilkan akhlak Islami secara utuh dalam kehidupan sehari-hari tentu dalam hal ini menuntut keteladanan jiwa Islam ibu bapaknya terlebih dahulu agar anak-anaknya lebih mudah mempraktekan apa yang diajarkan oleh ibu bapaknya.

Selain mengajarkan ucapan-ucapan Islami kepada anak-anak, orangtua juga wajib menjelaskan kepada mereka ucapan-ucapan yang menyalahi akhlak Islam, misalnya, bila anak masuk atau keluar rumah seharusnya mengucapkan *assalamu'alaikum* sedangkan mereka mengucapkan yang lain seperti ucapan selamat pagi atau selamat sore. Mengetahui hal ini orang tua harus menegur ucapan anaknya yang tidak Islami dan tidak mengandung arti apa-apa.

Setelah orangtua mengajari anak memakai ucapan-ucapan Islami sehari-hari, maka seharusnya orang tua senantiasa mempraktekan langsung dalam kehidupan keluarga ucapan-ucapan tersebut dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. sehingga ucapan Islami lebih mudah dipraktekan oleh anak-anaknya.

b. Kiat-Kiat Jitu menangani Kesalahan Anak⁷⁵

Acapkali anak-anak melakukan kesalahan dan larangan, dan salah satu keindahan ajaran Islam adalah mengajarkan kepada orang tua bagaimana kita harus bersikap dalam keadaan seperti ini dan menjelaskan kepada kita bagaimana

⁷⁵Lebih lengkap lihat. Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, *Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah Anak Berbuat salah Apa Yang Harus Dilakukan Sebuah TuntutanLwngkap bagi Orang Tua dan Pendidik*, Terj. Ibnu Masrujhin, (Jakarta : Quantum Teaching, 2008) h.2 -175

langkah-langkah menghindari dan memperbaiki hal itu, juga bagaimana cara memilih waktu yang tepat. Ketika anak-anak melakukan kesalahan-kesalahan tertentu orang tua tidak boleh lekas main tangan, tindak kekerasan, marah-marah, ataupun langsung memberi nasihat. Langkah pertama yang harus kita lakukan adalah memberikan pengertian kepada mereka atas kesalahan yang telah mereka lakukan dan menjelaskan bagaimana hal tersebut menurut Islam. Hal itu harus dilakukan berkali-kali dengan cara yang berbeda-beda. Kalau ia masih saja melakukan hal itu baru kita menasihatinya, itu pun harus dengan halus, santun dan tidak hanya sekali. Kalau masih juga tidak berubah, baru kita marahi dan kita larang secara tegas kalau kesalahan itu masih juga dilakukan baru, baru kita gunakan cara-cara menghukum yang memungkinkan, dengan catatan bahwa memukul merupakan pilihan terakhir. Dalam hal ini, pendapat *Imam Ghazali* berkata: "Melarang anak dari berbuat munkar dan merubahnya dari perilaku salah harus melalui enam fase sebagai berikut: *Pertama*. Memberi pengertian (yaitu pengertian bahwa ia telah bersalah), *Kedua*, memberi nasihat secara santun dan ramah, *Ketiga*, mencercanya. Yang dimaksud dengan mencerca bukannya cercaan yang kotor, akan tetapi yang kita maksud adalah misalnya memanggilnya: "Jangan anakku! Apakah kamu tidak takut pada Allah dan lain-lainnya, *Keempat*, Melarang dengan keras dan tegas, seperti membanting alat musik yang ia mainkan ataupun membuangnya, *Kelima* mengancamnya dengan pukulan, *Keenam* memukulnya sampai ia jera."⁷⁶

⁷⁶ Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, h.46-57

c. Kiata-Kiat Jitu dalam menghukum Anak ⁷⁷

Mendidik dengan dibarengi hukuman adalah hal yang wajar bagi manusia secara umum dan khususnya bagi anak-anak. Tapi hukuman yang orang tua jatuhkan harus menjadi bagian dari ungkapan kasih sayang kita terhadap anak. Sebuah riset ilmiah telah membuktikan bahwa anak-anak yang tak pernah mendapat hukuman akan menjadi generasi yang rapuh dan tidak mampu mengatasi permasalahan hidup yang keras, dan pengalaman adalah guru yang terbaik. Kasih sayang yang sejati terhadap anak adalah perlakuan yang sanggup menjaga kemaslahatannya di masa datang. Dalam menghukum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu : *pertama*, menghargai keberadaan anak sebagai manusia dengan tetap bicara dengan kata-kata yang patut. *Kedua*, tidak boleh menghukum anak karena perbuatan mereka yang tidak disengaja apalagi kalau mereka bermaksud baik, *Ketiga*, jangan menghukum anak terus menerus, karena biasanya tidak akan membawa dampak positif, *Keempat*, bentuk hukuman hendaknya bermacam-macam karena hukuman yang monoton akan menghilangkan fungsi dari hukuman itu sendiri. *Kelima*, orang tua harus melakukan hukuman secara bertahap bermula dari yang ringan sampai kepada yang berat, *keenam*. Hukuman harus sesuai dengan kadar kesalahan jangan sampai kita menjadikan anak kita sebagai barang mainan, *Ketujuh*, hendaknya hukuman dilakukan secara adil agar anak mengerti bahwa ia memang berhak menerima hukuman itu, *kedelapan*, orang tua harus menghukum anak begitu ia melakukan kesalahan, jangan ditunda kecuali kondisinya tidak memungkinkan,

⁷⁷Lengkapannya lihat. Abdallah Muhamamd Abdel Mu'thie, *Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode ilmiah*, h. 178 -284

Kesembilan, orang tua hendaknya pandai memilih hukuman yang mempunyai dampak yang positif. *Kesebelas* Sebisa mungkin orang tua harus meminimalisir hukuman, setelah itu tetap memaafkan mereka⁷⁸.

D. Nilai-Nilai Moral dan Spiritual dalam Pembentukan Anak shalih

1. Nilai-Nilai Moral dalam pembentukan Anak shalih

Arti kata moral secara etimologisnya berasal dari kata "mores" yang artinya hubungan atau tali. Jadi moral adalah hubungan dalam pergaulan masyarakat dan untuk hubungan itu ada ukuran-ukurannya. Ukuran itu sesuai dengan prinsip pergaulan, didasarkan pada nilai-nilai baik, jadi ada ukuran mengenai buruk baik. Ukuran baik buruk ini telah merupakan suatu cabang pemikiran filsafat yang dinamakan etika.⁷⁹ Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu mendorong kehendak

⁷⁸Abdallah Muhamad Abdel Mu'thie, *Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah*, h.181-182

⁷⁹Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985) Cet. Ke-3, h. 217-218

agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁸⁰

Sampai kini pun etika atau moral (akhlak) itu tidak dapat melepaskan diri dari agama, bahkan buat agama-agama langit (samawi) seperti Islam, Kristen dan Yahudi, moral itu adalah inti dari persoalan agama.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi " Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi perkerti (moral) dan pendidikan jiwa."⁸¹

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menamkan akhlak yang mulia mereseapkan fadhilah (keutamaan) didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka memegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntugan-keuntungan materi.

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral anak, menyebabkan agama anak-anak mendapatkan lapangan baru (moral) maka bertambah pula perhatiannya terhadap nasihat-nasehat agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki manusia kepada kebaikan.

Surga dan neraka tidak lagi kepercayaan yang merupakan macam-macam hal dari khayalan, akan tetapi telah merupakan keharusan moral, yang dibutuhkan oleh anak, guna mengekang dirinya dari kesalahan-kesalahan dan mengimbangi

⁸⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988.), Cet. Ke-5, h.6-7

⁸¹M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. h. 1

kekurangan yang terasa olehnya dan ia merasakan pula perlunya keadilan Tuhan. Tuhan disamping menjadi sandaran emosi, juga menolong moral, yang berarti menolong anak-anak dalam menghadapi dorongan-dorongan jahat yang timbul dalam hatinya. Tuhan juga perlu untuk menyempurnakan gambarannya tentang kebaikan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dosa, pahala dan sebagainya.

Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak umur sembilan tahun ke atas adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama-sama nilai-nilai keluarga, atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Misalnya pada umur sepuluh tahun, anak patuh kepada bapaknya karena Allah menyuruhnya, sedang pada umur lima atau enam tahun dulu, ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian. Ini adalah menunjukkan kemajuan sosial dan penyesuaian diri terhadap keluarga berganti dengan penyesuaian terhadap agama.

2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Anak shalih

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁸²

⁸²Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, h. 12

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak (moral) yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anaknya yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Dari berbagai referensi buku yang penulis baca kaitannya dengan keberhasilan pembentukan kepribadian anak shalih terletak pada orang tua. Semuanya setuju bahwa orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama, sekaligus dapat menentukan keberhasilan menuju pembentukan anak shalih. Oleh karena itu orang tua harus membiasakan anak dengan pendidikan adab Islam sehari-hari diantaranya yang terpokok adalah sebagai berikut :

a. Membiaskan anak dengan adab Islam sehari-hari . Sabda Rasulullah SAW:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

" Muliakan (hormatilah) anak-anak kamu; dan didiklah mereka dengan adab yang baik." (HR. Ibnu Majah)

Adab Islam adalah abad baik yang merupakan perilaku yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Adakalanya masyarakat tidak senang terhadap perilaku atau adab yang digariskan oleh agama. Adab yang tidak disenangi oleh masyarakat tetapi disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya tetap merupakan adab yang baik. Dan masyarakat yang tidak menyenangkannya itulah masyarakat yang akhlaknya rusak jadi seharusnya orang yang beriman tidak terpengaruh oleh penilaian masyarakat terhadap nilai-nilai adab yang bertentangan dengan syariat Islam dan Rasul-Nya. Sebagai muslim yang istiqomah wajib berpegang teguh pada adab yang disyariatkan oleh Allah dan rasul-Nya

Dalam mendidik anak dengan adab Islam yang terpuji orang tua harus berpedoman berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai contoh, bagaimana mengajarkan tata cara makan kepada anak, tata cara berpakaian, tata cara keluar masuk rumah, tata cara tidur dan bangun tidur tata cara mandi dan membersihkan badan, pakaian dan rumah. Secara garis besar penulis kemukakan adab Islami seperti yang disebutkandi atas sebagai berikut:

- 1). Taat Cara makan dan minum⁸³
 - a). Membaca *bismillah* sebelum makan dan minum;
 - b) Menggunakan tangan kanan;
 - c). Makan dan minum tidak berlebih-lebihan;
 - d) Mengambil yang dekat di depannya dan tidak boleh mengambil yang jauh dari hadapannya.
 - e). Bila makan dengan orang lain tidak berebut

⁸³Lihat. Muhammad Thalib, *50 PedomanMmendidik Anak Menjadi shalih*, h. 64

- f). Tidak menyisakan makanan
 - g). Menyudahi dengan membaca *alhamdulillah*
 - h). Mencuci atau membersihkan tangan sebelum dan sesudah makan
 - i). Merapikan dan membersihkan tempat makan sesudah makan.
 - j). Tidak mencela makanan yang tidak disukai
2. Tata cara berpakaian⁸⁴
- a). Menggunakan pakaian yang bersih
 - b). membaca *bismillah* ketika hendak berpakaian
 - c). Mengenakan pakaian mulai dari bagian kanan
 - d). Melapas pakaian dari bagian kiri
 - e). Berpakaian rapi
 - f). Meletakkan pakaian di tempat sehabis dipakai
 - g). Untuk wanita, pakaian tidak boleh tembus pandang dan memperlihatkan lekuk tubuhnya. Walau anak yang belum baligh anak usia 3- 5 tahun biasakan pakaian yang menutup aurat. Jangan pakai kaos da pakaian celana pendek yang membuka aurat. Hal ini perlu dan penting sehingga sifat kewanitaan akan tumbuh an berkembang sampai mereka dewasa.
3. Tata cara keluar masuk rumah
- a). Masuk rumah mendahulukan kaki kanan
 - b). Mengucapkan salam "*asslamu'alaikum*" kepada penghuni rumah
 - c). Membaca do'a ketika masuk rumah
 - d). Keluar rumah mendahulukan kaki kiri

⁸⁴Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 65

- e) berdo'a ketika keluar rumah
- f). Berpamitan kepada penghuni rumah
- g) Mengucapkan salam " *assalamualaikum*" ketika keluar rumah.

4. Tata cara tidur⁸⁵

- a). Menggosok gigi . mencuci kaki dan tangan sebelum tidur
- b). Berdo'a sebelum tidur
- c). Merapikan tempat tidur
- d).Berbaring diatas lambung kanan
- e).Tidak menelungkup
- f). Mengenakan pakai dalam agar tiak terbuka auratnya ketika tidur
- g).Bila bermimpi buruk, membaca *istighfar* dan tidak menceritakannya kepada orang lain.
- h).Bila mimpi baik baca, *alhamdulillah*;
- i) Berdo'a ketika bangun tidur;
- J).Setelah bangun tidur mencuci tangan;
- k) merapikan kembali tempat tidur

5).Tata cara mandi

- a). Masuk kamar mandi mendahulukan kaki kiri;
- b).Membaca do'a ketika masuk kamar mandi, minimal *bismillah*;
- c). Membersihkan badan secara merata;
- d).Tidak boros menggunakan air;

⁸⁵Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pdoman Mendidki Anak Menjadi Shalih*, h. 65

- e).Selama didalam kamar mandi tidak boleh berbicara ataupun bernyanyi-nyanyi;
- f).Menutup aurat sebelum keluar kamar mandi;
- g) Keluar kamar mandi mendahulukan kaki kanan;

6. Tata cara bertamu⁸⁶

- a) Mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*) kepada tuan rumah;
- b). Tidak masuk rumah sebelum dipersilahkan masuk;
- c). Tidak mengintip ke dalam rumah tuan rumah
- d). Sebelum dipersilahkan duduk, tidak boleh duduk lebih dahulu;
- e). Tidak berdiri di depan rumah tuan rumah sebelum dipersilahkan masuk jika menanti, sebaiknya berdiri disamping pintu
- f). Tidak merepotkan tuan rumah;
- g). Sebelum pulang, permisi terlebih dahulu kepada tuan rumah;
- h).Sebelum meninggalkan pemilik atau tuan rumah mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*)
- i). ketika makan hidangan yang disajikan tuah rumah, hendaklah mendo'akan tuan rumah terlebih dahulu;
- j). Tidak boleh mencela hidangan yang disajikan tuan rumah; dan jika tidak suka, hendaklah diam.

Adab Islam sehari-hari harus dilaksanakan sebagai perwujudan pengakuan manusia sebagai muslim.Dengan adab yang baik, dapat diciptakan kehidupan masyarakat yang tertib tentram, dan penuh kedamaian, Dengan adab Islam,

⁸⁶Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 66

manusia dapat membina pribadi yang penuh disiplin, korektif dan teliti. Sebab sehari-hari terbiasa berbuat secara teliti dalam mengatur tindakan dan perilakunya.

Tuntutan adab Islam di atas menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajarkannya kepada putra-putrinya agar sifat dan adab terpuji tersebut melekat dalam diri mereka. Caranya ialah orang tua secara konsisten menjalankan adab-adab tersebut sehingga anak-anaknya mudah mencontohnya. Dengan demikian, dapat diharapkan dari orang tua yang memiliki adab terpuji kelak akan menjadikan anak-anak bersangkutan sebagai orang yang shalih.⁸⁷

2). Membiasakan Membaca do'a –do'a

Allah berfirman dalam al-Qur'an

Artinya: " Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS: Al-'Araf (7) : 55-56)

Do'a artinya meminta atau menyeru. Dalam istilah agama Islam, do'a itu berarti memohon kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkam. Berdo'a kepada Allah berarti berharap agar Allah mengabulkan apa yang menjadi harapan atau keinginan manusia.⁸⁸

Berdo'a berarti menyadari bahwa sesuatu yang sedang manusia capai memerlukan perjuangan untuk dapat memperolehnya. manusia menyadari bahwa

⁸⁷Muhammad Thalib, *50 pedoman mendidik Anak Menjadi Shalih*, h, 66-67

⁸⁸Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 68

diri manusia sendiri tidak mampu memperoleh. karena itu manusia membutuhkan pertolongan agar menjadi mudah dalam memenuhi keinginan dan cita-citanya itu.

Berdo'a dalam ajaran Islam berfungsi untuk menyadarkan manusia terhadap kemahakuasaan Allah dan sekaligus menyatakan kelemahan manusia. Dengan berdo'a ini manusia dibimbing agar selalu dekat kepada Allah, tidak bersikap sombong, suka bersikap lemah lembut dan membersihkan dirinya dari kesewenangan-kesewenangan . Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari orang tua dianjurkan untuk mengajarkan do'a kepada anak-anaknya. Dengan berdo' a akan membawa ketentraman dan kebahagiaan.

Dadang Hawari, Psikiater memadukan do'a dan zikir sebagai pelengkap terapi medis untuk penyembuhan pasien hasilnya sangat luar biasa. beliau menyatakan: "Dalam pengamalan praktek sehari-hari, umpan balik (*feed back*) dari para pasien yang kami tolong menyatakan bahwa dengan adanya buku ini (*Do'a dan zikir sebagai pelengkap terapi*), yang bersangkutan (*pasien*) merasa lebih baik dari pada hanya mendapatkan terapi medis (*resep obat*) rasa percaya diri (*self confidence*) dan keimanan (*faith*) semakin bertambah, disamping itu keluhan-keluhan penyakitnya lebih cepat sembuh⁸⁹

Dari pendapat tersebut penulis melihat bahwa do'a sangat perlu dan penting, diberikan pada anak karena do'a dapat membangkitkan motivasi dan semangat untuk mendapatkan pertolongan dari Yang Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha pemurah, Maha Mulia, Maha pemberi Maha Agung, Maha Dasyat. dan sebagainya.

Muhammad Thalib telah menghimpun do'a dalam al-Qur'an dan penjelasannya⁹⁰ Buku ini sangat bagus sekali karena do'a-do'a yang termaktub

⁸⁹Dadang Hawari, *Do'a dan Zikir sebagai Terapi Medis*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Primayasa, 1999), Cet. Ke-5, h, xiii -xiv

⁹⁰Muhammad Thalib, *Do'a dalam al-Qur'an dan Penjelasannya* (Bandung : Irsyad baitus salam, 1998) Cet. Ke- 15, h.

dalam al-Qur'an tersebut, orang tua dapat mengambil pelajaran dan hikmah bahwa Allah tidak membiarkan manusia meraba-raba dalam gelap untuk membuat rangkaian do'a sebagai permohonan kepada Allah. Hal ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada segenap hamba-Nya dalam membimbingnya untuk terus mendapatkan jalan yang lurus dalam kehidupan di dunia ini.

Rasulullah SAW, telah memberi tuntunan, penjelasan dan praktek mengenai cara-cara yang harus manusia tempuh dalam berdo'a agar do'anya dikabulkan oleh Allah. Dengan mengikuti tuntunan semacam itu berarti manusia muslim telah memenuhi persyaratan yang digariskan oleh Allah, sehingga Allah apa yang manusia minta akan dapat memperoleh . Sebaliknya, tanpa mengikuti ketentuan semacam ini manusia hanya akan lelah dan letih dalam berdo'a tanpa pernah terasa dikabulkan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu orang tua perhatikan, yaitu sebagai berikut :

a). Adab Berdo'a ⁹¹

Orang tua hendaklah menerangkan kepada anaknya bahwa berdo'a kepada Allah haruslah dilakukan dengan sikap dan cara yang layak, sesuai dengan kemahakuasaan Allah, kemahaagungan-Nya dan sifat kelemahan manusia.

Adab berdo'a diantaranya yang terpenting sebagai berikut :

(1) Dengan perasaan pasrah

Yang dimaksud dengan perasaan pasrah ialah tidak memaksakan kehendaknya bahwa Allah pasti mengabulkan kemauannya, tetapi harus

⁹¹ Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 69

menerima apakah Allah berkehendak mengabulkan atau tidak. Seperti halnya seseorang yang meminta sumbangan kepada orang lain atau seorang murid yang meminta bantuan kepada gurunya, tentu ia datang dengan sikap pasrah, baik dikabulkan ataupun tidak

(2) Dengan rasa merendah ⁹²

Seperti seorang yang datang kepada majikannya meminta gajinya, ia datang dengan sikap merendah tidak berani menyombongkan diri dan tampil angkuh. Begitu jua manusia dalam mengharap kepada Allah ketika berdo'a. ia harus melakukannya dengan sikap merendahkan diri, takut dan khusu', karena mengharapkan terkabulnya permohonannya.

(3) Dengan suara yang lembut

Yaitu tidak bersuara keras atau berteriak-teriak seperti seorang majikan kepada buruhnya atau dengan suara menjerit laksana seseorang yang ketakutan dikejar singa.

(4) Dengan rasa harap harap cemas

Karena Allah Yang Maha berkuasa dan hanya Dia yang dapat mengabulkan permohonan manusia, sedangkan manusia itu lemah, maka dalam memohon kepada Allah tidak bisa seseorang memaksakan kemauannya. Jadi manusia harus bersikap mengharapkan kemurahan Allah agar permohonan manusia dikabulkan dan cemas apabila hal tersebut belum pantas untuk didapatkan.

(5). Dengan penuh rasa percaya kepada Allah untuk dikabulkan.

⁹²Kihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 70

Mempercayai bahwa Allah itu Maha Pemurah, Maha Pemberi ampun dan Maha luas rezeki-Nya. Walaupun ia sering melakukan kesalahan, namun jika penuh keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan Maha Mengabulkan do'a, maka ia tidak berputus asa mengharapkan terkabulnya do'a (tentunya dia terlebih dahulu bertobat atas kesalahannya dan tidak mau mengulanginya)

(6) Bersih dari rasa sombong dan angkuh

Contoh perilaku sombong ialah seseorang kaya yang mengadakan pernikahan anaknya dengan mengundang seorang ulama untuk membacakan do'a. Ulama tersebut membaca do'a panjang lebar tetapi yang punya hajat bersikap acuh saja dan secara formalitas ia turut berdiri dan mengangkat tangan, tetapi hatinya merasa tidak perlu sesuatu kepada Allah. Padahal semestinya dialah yang harus membaca do'a walaupun ia tidak dapat mengucapkan kalimat Arabnya, karena dialah orang yang berkepentingan.

3) Syarat-syarat terkabulnya do'a⁹³

Do'a seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah bila dalam berdo'a diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- a). Tidak memohon untuk sesuatu yang haram;
- b). Bekerja keras untuk mengupayakan sesuatu yang dimohon dalam do'a dengan tindakan yang konkret danmgan tepat;
- c) Tidak menyekutukan Allah dalam berdo'a, misalnya memohon kepada Allah dengan membuat sesajian;

⁹³Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 70-71

- d). Menjauhi perbuatan-perbuatan dosa;
- e) ketika berdo'a hati seorang hamba harus terpusat pada apa yang diminati atau dimohonkan kepada Allah.

4) Sunnah dalam berdo'a⁹⁴

Dalam berdo'a sebaiknya seorang hamba memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a). Memulai dengan ucapan *bismillahirrahmaniirahiim*
- b). Membaca *istighfar*. Dalam berdo'a seorang hamba harus banyak mengingat Allah (dzikrulla) disertai dengan membaca *istighfar*. Tujuan membaca *istighfar* (*astaghfirullah*) adalah untuk mengingatkan diri seorang hamba dari kesalahan yang dilakukan supaya hati seorang hamba bersih dan mudah menerima ketetapan Allah yang akan diberikan kepada hamba-Nya.
- c). Mengerti sepenuhnya do'a yang dibacakan. Oleh karena itu, bacaan-bacaan, do'a di luar shalat boleh dengan bahasa apa saja yang dimengerti oleh orang yang berdo'a
- d). Ucapan-ucapan do'a diambil dari do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah SAW atau yang ada di dalam al-Qur'an
- e) Berdo'a pada waktu yang baik Waktu-waktu yang baik untuk berdo'a yaitu :
 - tengah malam sampai waktu sahur
 - sesudah salat ashar, sebelum waktu maghrib;
 - sesudah shalat subuh, sebelum matahari terbit;

⁹⁴Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 71

- antara adzan dan iqamah;
- pada saat sujud dalam shalat;
- pada saat berbuka puasa;
- pada saat khatib duduk antara dua khutbah pada shalat jum'at

5) Macam-macam do'a⁹⁵

Do'a-do'a yang perlu orang tua atau ibu-bapak ajarkan kepada anak – anak antara lain :

a). Do'a untuk kedua orang tua

Ibu dan bapak adalah orang yang paling patut selalu anak do'akan. Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam do'a sebagai berikut :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: " Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku (ibu bapakku); dan kasihanilah mereka sebagaimana keduanya mengasihi aku sejak kecil."

b). Do'a keselamatan di dunia dan di akherat

رَبَّنَا تَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: " Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkanlah kami dari api neraka"

c). Do'a mau belajar

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Artinya: " Ya Allah, tambahilah kiranya ilmuku dan mudahkanlah dalam memahaminya"

⁹⁵Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 72 - 73

d). Do'a sebelum tidur

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ

Artinya: " Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan mati." (HR. Bukhari)

e).Do'a bangun dari tidur

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشورُ

Artinya: " Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami; dan hanya kepada-Nyalah(kami) dikembalikan." (HR. Bukhari)

f) Do'a keluar rumah

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: " Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i)

Doa-doa yang penulis kemukan di atas, kiranya dapat dijadikan bahan materi untuk diajarkan orang tua kepada anak. Masih banyak memang do'a-do'a, namun secara bertahap orang tua harus memberikannya dengan memperhatikan usia anak. Namun dengan memberikan do'a-do'a pada usia dini, sebagai latihan, karena anak usia 5 -6 tahun sudah dapat memungkinkan menerima pelajaran. Dan pada usia 7 sampai dengan 12 tahun dapat mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari, karena usia seperti ini sudah bisa membuka wawasan pemahanan tentang agama. Bahkan usia 12 tahun kalau berdoa dengan sungguh-sungguh.⁹⁶

⁹⁶Lihat. Muhammad Thalib, 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih, h. 75

6). Mengajarkan membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah.⁹⁷ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan maksud untuk diajarkan kepada manusia sepanjang zaman dimanapun mereka berada. Anak-anak yang menjadi bagian dari manusia di dunia ini berhak mendapatkan pengajaran al-Qur'an dari orang dewasa, terutama dari ibu bapaknya. Jadi ibu bapak memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka mengaji al-Qur'an supaya tidak buta huruf mengenai al-Qur'an.

Tahap awal dari pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak adalah mengenalkan bacaan al-Qur'an, yaitu mengajarkan kepada mereka membaca huruf-huruf Arab, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Kemampuan anak untuk dapat mengaji kira-kira pada umur tiga tahun. Sebagaimana anak-anak mampu mengikuti pengajaran baca tulis pada umur tiga tahun, maka mengajarkan al-Qur'an sebatas kemampuan mengeja atau menghafal ayat-ayat al-Qur'an dapat dilakukan orang tua pada umur sedini mungkin.⁹⁸

Ketika anak memasuki umur ketujuh atau sudah memiliki kemampuan untuk mengenal kanan dan kiri, maka pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak dapat ditingkatkan dengan memberi hafalan surat-surat pendek yang disertai dengan terjemahannya dan pengertian sederhana. Perlu hafalan surat-surat pendek bagi anak-anak adalah untuk lebih menanamkan pemahaman tentang tauhid dan akhlak

⁹⁷Lihat. Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Bogor, Litera AntarNUsa, 20010, Cet. Ke-6, h. 17

⁹⁸ Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 79

yang terpuji. Karena surat-surat pendek pada umumnya intinya berisikan pembinaan tauhid dan akhlak. Dengan meresapkan hafalan surat-surat pendek anak-anak akan merasakan adanya bimbingan berakhlak yang diridhai Allah.

Orang tua mestinya lebih dahulu pandai membaca al-Qur'an sebelum mengajarkannya kepada anak-anaknya. Bagaimanapun caranya orang tua harus pandai membaca al-Qur'an. Dengan demikian maka akan memudahkannya melaksanakan proses pembelajaran al-Qur'an pada anak usia dini.

Untuk anak-anak, pengajaran al-Qur'an pertama-tama pada ketepatan mengucapkan huruf-huruf yang bisa disebut *makharijul huruf*. Sesudah ketepatan membaca huruf-huruf, ditingkatkan pada tajwid. Dengan demikian, pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak dapat mencapai kebutuhannya sampai pada tingkat kemahiran baca dan bertajwid. Membaca al-Qur'an dengan bertajwid termasuk bagian upaya umat Islam memuliakan al-Qur'an. Rasulullah SAW selalu menganjurkan umat Islam membaca al-Qur'an dengan bertajwid.⁹⁹

Setelah orang tua mengajarkan al-Qur'an dengan bertajwid, orangtua membimbing anak-anaknya untuk menghafal surat-surat pendek. Perlunya agar anak-anak dapat menggunakannya ketika melakukan shalat. Surat surat pendek itu misalnya:

- | | |
|----------------|----------------|
| a). Al-Fatihah | f). al-ma'un |
| b) Al-Ikhlâs | g) At- Tiin |
| c). Al-Falaaq | h) Al-kafiruun |
| d) An- Naas | i) Al- Fiil |

⁹⁹Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 80

e) Al-Ashr

j) An-Nash

Setelah membimbing hafan surat-surat pendek, hendaknya orang tua memahami isi dan kandungan surat-surat pendek tersebut dengan mengajarkan terjemahan kata perkata kepada mereka. Sesudah itu dijelaskan maksud yang terkandung pada surat-surat tersebut. Dengan demikian, anak-anak tidak sekedar menghafal, namun mampu menghayatinya sebatas daya pikir mereka,. Dengan penghayatan semacam ini, orangtua memberikan pondasi pembinaan akhlak yang kekal kepada anak-anak bagi kehidupan masa depannya.

7) Menanamkan Sikap dan Sifat Terpuji ¹⁰⁰

Orang tua disamping memberikan contoh teladan secara langsung tentang sikap dan sifat terpuji kepada anak, juga perlu menanamkan melalui pendidikan kepada anak mengenai sikap dan sifat yang terpuji. Banyak sekali sifat dan sikap yang terpuji yang diajarkan oleh agama Islam. Diantaranya yang terpokok yaitu "

- | | |
|----------------------------|---|
| a) Sabar | i) Jauhkan sifat Takabur |
| b) Adil | j) Jauhkan sifat kikir atau bahlil |
| c) Jujur | k) Jauhkan dari sifat serakah |
| d) Disiplin | l) Jauhkan dari sifat dengki atau hasad |
| e) Menjaga ketertiban umum | m) Jauhkan dari sifat boros |
| f).Penyantun | n) Jauhkan dari sifat khianat |
| g) Pema'af | o) Jaukan dari sifat riya pamer diri |

¹⁰⁰Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 92

h Rajin

p) jauhkan dari sifat pemarah dan dendam

8). Mendidik anak menghormati hak-hak orang tua¹⁰¹

Ibu dan bapak adalah orang yang menjadi jalan lahirnya seseorang ke dunia ini. Ibu ialah seorang wanita yang melahirkan seorang anak. Bapak adalah seorang pria yang membenihi wanita yang melahirkan seorang anak.

A-Qur'an telah mengisahkan derita sengsara ibu dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak-anaknya. Begitu pula betapa berat dan susahny seorang bapak berusaha memberi nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Semua pengorbanan ini mengharuskan seseorang untuk memikirkan dan merasakan betapa perlunya membalas budi kebaikan ibu dan bapak.

Bagaimana cara anak berbuat baik dan bertindak yang beradab kepada ibu bapaknya? Islam memberikan tuntutan berbuat baik dan bertindak yang beradab kepada ibu bapaknya antara lain yang terpenting adalah :

- a). Berbicara dengan lemah lembut dengan muka manis dn tutur kata yang baik
- b) Mendengarkan nasihat dengan baik dan tidak membuang muka ketika dinasehati
- c) Segera datang bila dipanggil dan menyahut dengan suara yang lebih rendah dari pada suara panggilan ibu bapaknya;
- d) menjalankan perintah ibu bapak selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam.

¹⁰¹Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 166

- e) Bila hendak berpergian minta izin terlebih dahulu
- f) Menjauhi segala yang tidak menyenangkan hati atau larangan ibu bapak selama larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam
- g) Dengan sabar memelihara ibu bapak dan menjamin nafkahnya bilamana mereka telah tua atau tidak mampu
- h) Membantu meringankan pekerjaan ibu bapak nmenurut kadar kemampuan
- i) Mendo'akan kebaikan untuk ibu bapak dan meminta ampun dari segala doanya kepada Allah
- j) Berlaku baik dan sopan kepada sahabat dan teman-teman ibu bapak
- k) Meneruskan usaha yang telah dirintis oleh ibu bapak bilamana ada kemampuan untuk menggantikannya;
- l) Bila berhadapan dengan ibu bapak tidak berlaku angkuh tetapi wajib merendahkan diri'
- m) Tidak boleh mengucapkan kata "*cih*" atau "*ah*" atau kata lain yang sinonim kepada ibu bapak, sebab kata-kata seperti ini berarti menyatakan kebencian;
- n) Memperlakukan ibu bapak dengan penuh kesopanan dan hormat, sekalipun ibu bapak tidak beragama Islam.

Para orang tua harus mendidik dan mengajarkan perilaku hormat kepada orang tua seperti tersebut di atas secara bertahap dan konsisten. Bila anak-anak tidak mematuhi ketentuan tersebut, maka pertama mereka harus diperingatkan dan dinasehati. Jika tidak mempan, boleh diberi hukuman badan ringan, misalnya: dijewer, dipukul tangannya dengan lidi atau penggaris. Jika ternyata hukuman

ringan tidak mempan juga, orang tua boleh mengambil tindakan lebih keras sesuai tingkat pelanggarannya. Orang tua harus menjalankan pendidikan semacam ini agar kelak anak-anak benar-benar bisa menjadi anak yang shalih seperti yang digariskan oleh agama.

Tujuan orang tua mendidik anak agar berlaku beradab kepada orang tua adalah supaya mereka tidak durhaka kepada ibu bapaknya, karena perbuatan berdosa kepada ibu bapak termasuk dosa besar. Rasulullah SAW bersabda :

أمران يعجلان عذابهما في الدنيا : الشُّرْكُ بِاللَّهِ و عقوقُ الوالدين

Artinya: " Dua masalah yang disegerakan azdabnya di dunia ini, yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada ibu bapak (HR. Bukhari)

Agar anak dapat menghayati dengan baik dan menjalankan ketentuan menghormati orang tua, diperlukan contoh dari orang tuanya sendiri dalam berperilaku kepada ibu bapak kandungnya atau nenek kakek dari anak-anaknya. Dengan menyaksikan secara riil praktek orang tua dalam menghormati nenek kakek mereka, maka anak-anak akan mudah melakukan ketentuan menghormati orangtuanya yang telah ditetapkan oleh Islam.

Bila orang tua mengharapkan anak-anaknya hidup sebagai anak yang shalih, terutama sekali semasa orangtuanya masih hidup dapat menghormati dari anak-anaknya sebagai pelaksanaan pelajaran agama, anak diharapkan orang tua selalu memberikan segala didikan dan ajaran berdasarkan pada ketentuan agama. Dengan berpijak pada ketentuan agama ini, insya Allah orang tua yang menyaksikan ketaatan dan kesetiaan anak-anak kepada diri mereka, niscaya akan

merasakan kebahagiaan hidup yang sangat tinggi di dunia. Karena setiap hari matanya selalu disejukan oleh hiasan kehidupan yang indah dalam keluarganya.

Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual/keagamaan dalam pembentukan anak shalih seperti yang telah penulis kemukakan diatas, dari berbagai referensi buku, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral atau akhlak sangat perlu dan penting bagi anak-anak usia dini, karena akan meresep dan terpatri dalam kepribadiannya kelak sampai usia baligh / dewasa nantinya, begitu pula dalam spiritual/nilai-nilai keagamaan dinamakan aktivitas anak-anak selalu terikat pada spirit keagamaan, baik mau tidur atau ketika bangun tidur, mau belajar, meninggalkan rumah, menghormati kedua orang tua. Dengan kepribadian yang diisi dengan nilai-nilai moral dan spiritual akan menjadi anak yang shalih, karena selalu berorientasi kepada hal-hal yang bermanfaat. Bila hal hal yang tidak sesuai dengan nilai moral dan keagamaan, maka anak tersebut secara otomatis meninggalkannya atau ada benteng yang kokoh dalam kepribadiannya.

Kepribadiannya seperti inilah sebagai kepribadian yang utuh. Atau integritas, bukan kepribadian yang terpecah belah, kepribadian yang utuh adalah kepribadian yang memiliki kemanfaatan bagi dirinya dan manusia,. Hidupnya selalu berorientasi pada nilai-nilai kebaikan secara universal dimanapun mereka berada. Atau dengan kata lain hidupnya adalah ibadah kepada Allah baik ibadah dalam pengertian sempit (*madhah*), ataupun ibadah dalam pengertian luas (*muamalat duniawiyat*). Anak yang shalih seperti ini cermin dari keberhasilan dari orang tua dalam mengaktualisasikan spirit al-Qur'an dan hadits dalam pembentukan anak

shalih. anak shalih yang dalam al-Qur'an sebagai anak yang menyenangkan pandangan orang tua.

Dari uraian bab IV , dapat penulis tarik suatu kesimpulan, bahwa peran orang tua pertama dan utama dalam mewujudkan anak yang shalih melalui usaha-usaha, *pertama*, mengajar dan mempraktekan ucapan Islami, misalnya *asalmu'alaikum, bismillahi, alhamdulillah*, dan lain-lain, *kedua*, kiat-kiat pendukung antara lain, mengajarkan do'a-do'a pendek misalnya doa sebelum tidur, setelah bangun dari tidur, mau makan dan sesudah makan dan lain-lain, *ketiga*, kiat-kiat yang baik untuk memberikan teguran atau nasihat pada anak bila anak melakukan kesalahan, menjatuhkan hukuman pada anak dengan hukuman yang edukatif,

Orang tua akan berhasil, mendidik anaknya menjadi shalih apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dibantu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak dan yang terpokok dengan praktek atau contoh suri tauadan dari orang tua, insya Allah.

BAB. IV

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN ANAK SHALIH

A. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga. Oleh karena itulah peran orang tua dalam pembentukan anak shalih menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak yang shalih dimulai dari sikap dan prilaku orang tua terhadap nilai-nilai kebaikan atau dengan bahasa agama ketaqwaan orangtuanya.

Orang tua secara etikologi memiliki beberapa istilah yaitu; (a). orang yang sudah tua (b). Ibu-bapak (c) orang tua-tua; orang yang dianggap tua (pandai, cerdas).¹ Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan "parent" yaitu (a) orang tua (b), ayah dan ibu.² Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut "الوالد" kata tersebut diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat luqman ayat 14 sesuai dengan firman Allah SWT.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya..." (QS: Luqman (31) : 14)

¹Wjs. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet. Ke-10, h. 687

²Jhohn. M. Echos dan Hassan Sadely, *Kamus Inggris-Indonesia, Op. Cit.* h. 418

Maka dari pengertian secara etimologis (bahasa) di atas, maka pengertian orang tua dalam tesis ini adalah ibu bapak yaitu orang tua yang bertanggung jawab dari anak-anaknya. Adapun pengertian orang tua secara terminologi (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.

a. Tugas orang Tua

Tugas orang tua, bapak dan ibu ibarat dwi tunggal yang bertanggung jawab penuh bagi pendidikan anak, adapun macam fungsi atau tugas orang tua terhadap anak-anaknya antara lain :

1). Orang tua sebagai pendidik

Salah satu fungsi yang harus dijalankan dalam mewujudkan anak yang shalih adalah fungsi edukatif. Fungsi edukatif adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan. Orang tua atau ibu dan bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Terkait dengan tugas orang tua sebagai pendidik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا [6]

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS: At-Tahriim (66) : 6)

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah, bahwa tugas dan fungsi orang tua adalah yang terpokok memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anak kearah nilai--nilai ajaran Islam. Hal ini antara lain.

a). Pendidikan Agama (Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak) pada Anak Usia Dini.

(1). Rukun Iman³

Anak-anak harus mengetahui pokok-pokok keimanan dan rukun-rukun Islam. Mereka harus mengenal Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, dan belajar mempercayai takdir buruk dan baik. Mereka harus belajar mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, dan hukum-hukum zakat dan haji, usahakan mereka hafal al-Quran, hadits-hadits shahih, kisah-kisah para nabi, sejarah orang-orang mulia dan shalih, dan semua cerita yang bisa mendekatkan anak kepada Allah s.w.t, surga dan ridho-Nya, serta menjauhkan anak dari murka, siksa dan neraka-Nya.

Sampaikanlah sesering mungkin pokok-pokok iman dan Islam pada anak. Karena hal tersebut dapat membawakan manfaat bagi anak, serta berguna bagi dunia dan akhirat nya kelak.⁴ Ajarkan hadist tersebut yang marangkum semua pokok-pokok ajaran islam pada anak.

Rukun iman dan Islam sangat penting, sebagai landasan kokoh kepribadian anak shalih, karena rukun Iman dan Islam ajaran pokok sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Imam muslim meriwayatkan hadits dari umar bin Khattab r.a., ia berkata, ”

Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW tiba-tiba datang seorang lelaki

³Pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Lihat. Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. Ke-10, h. 140

⁴Lihat. Mushtafa al-'Adawy, *F ikih Pendidikan Anak Membentuk Keshalihan anak Sejak Dini*, (Jakarta : Qisthi Press, 2006), h. 181-162

berbaju putih, rambutnya hitam, tak ada tanda-tanda baru tiba dari perjalanan dan tidak ada satupun dari kami yg mengenal nya. Ia duduk di hadapan Nabi SAW melekatkan lututnya ke lutut nabi SAW dan meletakkan ke dua tangannya di atas pahanya, lalu berkata, "Hai Muhammad! beritahu aku tentang Islam!" Kemudian Rasulullah SAW. bersabda, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan berhaji ke baitullah, jika engkau mampu melakukan pekerjaannya. "Orang itu berkata, "Engkau benar." Umar berkata, "Kami merasa heran terhadap orang itu dia yang bertanya tetapi dia juga yang mengatakan benar.." Orang itu bertanya lagi," Beritahu aku tentang *iman* !" Rasulullah s.a.w menjawab, "Engkau beriman kepada Allah malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan ber iman kepada takdir baik dan takdir buruk." Orang itu berkata,"Engkau benar!" .kemudian dia berkata pula, terangkanlah kepadaku tentang ikhsan! "Rasullulah SAW menjawab" Ikhsan ialah ; engkau menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya sesungguhnya dia melihat mu." Orang itu berkata."Engkau benar, Beritahu aku tentang tanda-tanda hari kiamat! "Rasullulah SAW bersabda" Budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat para pengembala kambing yang lusuh dan miskin memiliki istana yang megah." Kemudian orang itu pergi. Aku terdiam lama. Lalu Rasullulah SAW bertanya kepada ku "Hai umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu ?" Aku menjawab,

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. "Rasullulah bersabda," Dia adalah jibril, mendatangi kalian untuk mengajarkan masalah agama kalian⁵.

Dari hadits di atas, difokuskan hanya kepada rukun Iman dan Islam, penulis menjelaskan sebagai berikut :

(a) Iman Kepada Allah⁶

Orang tua harus mengenalkan konsep Esa (tunggal) keesaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Anak harus diberitahukan tentang bukti-bukti bahwa Allah SWT telah mengutus beberapa manusia sebagai utusan atau Rasul-Nya untuk mengajarkan kepada kita cara hidup yang baik, dimulai dengan mengimani Nabi-Nabi. Dalam hal ini orang tua bisa mengambil contoh-contoh kisah nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan Muhammad SAW.

Orang tua harus dapat menumbuhkan dan membangun konsep tauhid: Allah SWT itu Maha Pencipta, tidak ada yang mampu menciptakan kecuali Allah. Dalam konteks ini orang tua dapat memberi contoh ciptaan Allah SWT: Penciptaan manusia, bumi, Awan, pohon-pohon, hewan dan lainnya.

⁵*Shahih Muslim*, Terj. Ma'mur Daud, (Jakarta: Widjaya, 1992), Cet. Ke-4, Jilid 1, h. 2-3

⁶Beriman kepada Allah, ialah percaya, bahwa Allah SWT itu ada. Hidup dengan tidak berpermulaan dan tidak berkesudahan, tunggal, tiap-tiap suatu berkehendak kepada-Nya. Ia tidak berkehendak kepada siapapun, amat berkuasa, tidak ada satu pun yang bisa jadi, kalau tidak dengan kehendak-Nya, amat melihat, amat mendengar, tidak sekali-kali sama dengan apa sahaja, walaupun dengan sesesuatu yang terlintas di hati kita. Lihat. A.Hassan, *Pembelajaran Shalat, Teori an Praktek shalat dan dalil-dalilnya*, (Bangil, Persatuan, 1982), h. 17

Orang tua harus mengajarkan anak tentang hubungan Allah SWT sebagai pencipta dan ciptaan-Nya. Orang tua dalam hal ini dapat memberi contoh 99 nama-nama Allah SWT dengan arti dan implikasinya.⁷

Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa : Fungsi agama (iman) yang ditumbuhkan sejak kecil dan menyatu didalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman hati batin dan kebahagiaan. Obyek keimanan yang tidak pernah hilang dan tidak akan berubah manfaatnya, adalah iman yang ditentukan oleh agama. Iman yang berlandaskan agama akan selalu mendatangkan ketenteraman. Islam mengajarkan 6 pokok keimanan (*arkanul iman*), yaitu : Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman kepada hari Akhir, iman kepada qadar baik dan buruk. Keimanan yang diajarkan agama Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena keimanan itu memupuk dan mengembangkan hidup fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketenteraman batin. Segala sesuatu, baik harta, pangkat, keturunan maupun ilmu pengetahuan, tanpa disertai agama, telah terbukti gagal mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia dan tenteram. Hanyalah iman yang diproyeksikan dalam pengamalan dan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman kepada pokok-pokok ajaran Islam (*arkanul Islam* yang lima: yaitu : *Dua kalimah Syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji*. akan selalu membawa manusia kepada kehidupan yang tenteram dan bahagia⁸.

Terhadap keenam prinsip di atas harus diusahakan secara sungguh-sungguh agar terhindar dari berbagai ajaran atau keyakinan yang berasal dari luar Islam. Termasuk didalamnya bahkan yang paling utama adalah murninya keimanan terhadap Allah SWT.

Penanaman akidah. Inilah tugas pokok dari orang tua sehingga anak ketika dewasa memiliki benteng yang kokoh atau dengan kata lain kepribadian yang ditanamkan dengan nilai-nilai aqidah (iman) yang kokoh yaitu bahwa hidup adalah dengan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Sehingga anak bersih dari

⁷ Tasneema Khatoon Ghazi, *Kurikulum Sekolah Dasar Iqra* Panduan untuk metode Student Active Learning, Terj. Tim Bina Mitra Press, (Ciputat, Bina Mitra Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 3

⁸Lihat. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1994), Cet. Ke-1, . 9 -10

berbagai macam syirik (Syirik dilihat dari arti bahasa adalah menyekutukan atau mensyarikatan, Sedang dari segi istilah yang dimaksud syirik ialah menyekutukan Tuhan Allah dengan selainnya, baik menyekutukan dari segi zat, sifat wujud ataupun dari segi perbuatan. Atau syirik adalah perbuatan manusia yang menyekutukan Allah dengan benda di dunia) dan menjauhkan anak dari dari tiga hal yaitu TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat). *Takhayul*, yaitu suatu kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme (imajinasi) takhayul misalnya percaya tidak boleh buang air panas didepan pintu karena disitu ada roh nenek moyang atau makhluk halus yang tidak terlihat; (Bid'ah, adalah mengada adakan ajaran dalam ibadah atau menambah-nambah ajaran dalam ibadah, yang tak ada dituntunkan Nabi Muhamad SAW) contoh bid'ah misalnya ditengah-tengah masyarakat masih dijumpai adanya kepercayaan bahwa agar supaya do'anya dapat diretima Allah, maka caranya harus menggunakan perantara (washilah) yang akan menghubungkan antara dirinya dengan Allah, seperti bertawasul kepada *Syech Abdul Kadir Jaelani*, para Auliya (wali) Faham seperti ini tidak ada dalam ajaran Islam yang sebenarnya. (Churafat adalah inheren dengan dua faham kuno, yaitu faham animisme dan faham dinamisme. Khusus churafat yang inheren dengan faham animisme atau faham terhadap adanya kekuatan ghaib (supra natural) yang dipancarkan oleh berbagai macam roh, misal adanya kepercayaan terhadap kekuatan yang memancar dari kubur seseorang yang dianggap keramat, dan karena adanya kekuatan semacam itu maka roh yang ada didalam kubur tersebut dapat diminta tolong untuk melariskan dagangannya, mensukseskan karir, naik pangkat, lulus ujian dan seterusnya. Sedang yang

inheren dengan faham dinamisme ialah kepercayaan bahwa pada setiap benda – benda tertentu terdapat kekuatan ghaib semacam percaya terhadap kekuatan magnisnya keris, tombak, batu akik, danl lainnya ataupun benda –benda azimat yang dipercayai dapat menangkal terhadap berbagai macam bala' atau dapat membuat kebal seseorang. Churafat dapat juga berbentuk sesaji kepada yang menunggu diberbagai tempat, semisal sebagai pengusaha laut, kekuatan ghaib yang menunggu sungai-sungai dan tempat-tempat angker lainnya. Termasuk juga dalam kategori churafat adanya berbagai kepercayaan hari tidak baik atau hari naas atau bulan naas dan sebagainya.⁹

Dalam mengaktualisasikan keimanan kepada Allah, anak dikenalkan firman Allah dalam al-Qur'an :

Artinya: " Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS: al-Ikhlâs (12) : 1-4)

Orang tua harus menjelaskan kepada anak, bahwa Allah SWT Maha Esa. Tidak ada sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak ada tuhan setelah-Nya. Sebab, kalau ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu semesta ini akan binasa. sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

Artinya: " Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai `Arsy". (QS: Al-Isra' (17) : 42)

⁹Mustafa kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis* (Yogyakarta : Lemaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI, 2002), Cet. Ke- 2, h. 257 – 272

Allah SWT berfirman: Artinya: " Tidaklah (Allah) mengambil teman dan tidak pula anak." (QS: Al-Jin (72) : 3)

Allah SWT berfirman :Artinya: " Dialah maha hidup, tidak ada Tuhan selain-Nya." (QS: Ghafir (40) : 65)

Allah berfirman artinya: " Allah tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Hidup dan Berdiri Sendiri." (QS: Ali-Imran (3) : 2)

Allah berfirman artinya: " Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (QS: Thaha (20) : 14)

Orang tua harus mengenalkan anak kepada Tuhanya, bahwa Dialah (Allah SWT) sang pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang memberi kejayaan dan kehinaan, yang melapangkan dan menyempitkan rezeki, yang mengangkat dan merendahkan derajat makhluk. Orang tua harus mengajarkan keyakinan *ahlu sunnah wa jama'ah* dengan kata-kata yang mudah dicerna anak¹⁰.

(b) Iman Kepada Para Malaikat-Nya¹¹

Orang tua harus memberikan informasi kepada anak-anaknya bahwa mempercayai keberadaan malaikat adalah wajib dan keimanan tidak akan tercapai tanpa iman kepada malaikat. Malaikat adalah hanba-hamba AllahSWT yang dimuliakan. Mereka bertsbih siang dan malam tanpa mengenal lelah. Mereka

¹⁰Lihat. Mushtafa al-A'dawy, *Fikih Pendidikan Anak* , h. 162-163

¹¹Beriman kepada Malaikat itu ialah percaya, bahwa Allah SWT telah jadikan satu jenis makhluk yang tidaksama dengan manusia tentang sifat-sifat dan pekerjaannya, bukan laki -laki, bukan perempuan, tidak makan atau minum, tidak dapat dilihat dengan mata biasa. Mereka itu menjadi pegawai-pegawai Tuhan buat mengurus apa saja yang diperintah. Tidak pernah mereka melanggar perintah Tuhan. Lihat. A. Hassan, Pembelajaran shalat, *Teori dan praktek shalat dan dali-dalinya*. h. 18

tidak sombong dalam melaksanakan ketaatan dan ibadah. Mereka adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya. Orang dapat memberikan contoh tugas para malaikat misalnya ada malaikat yang bertugas mencatat semua perbuatan manusia, ada yang bertugas menjaga syurga dan menjaga neraka. Dan ada yang bertugas mencabut nyawa ketika orang akan meninggal dan lain sebagainya, tentunya dengan bahasa yang mudah dicerna pada anak usia dini¹².

Malaikat akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang beriman dan bertaauhid kelak di hari kiamat. Tapi malaikat tidak bisa memberikan syafaat bila tidak diizinkan Allah SWT. Sebagaimana yang firmankan Allah

Artinya: " Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa`at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (QS: An-Najm (53) : 26)

Jadi malaikat itu memang ada dan wajib dipercayai keberadaannya, karena Allah yang memberitahukan kepada manusia melau al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis). Dia adalah tenaga-tenaga yang diperintah oleh Tuhan mengerjakan beberapa tugas yang telah tertentu:

Firman Allah.

... و يفعلون ما يُؤْمَرُونَ

Artinya: Dan Mereka (para malaikat) mengerjakan apa yang di perintahkan" (oleh Allah SWT) (QS: An-Nahl (16) : 5)

Maka tenaga-tenaga besar itu yang dijadikan alat oleh Tuhan didalam mengatur perjalanan alam ini. Oleh sebab itu zat malaikat itu bukanlah benda, dan

¹²Lihat. Mushtafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan anak*, h. 165

bukan pula jenis, maka bukanlah dia laki-laki dan bukan pula perempuan.¹³ Nama-nama dan tugas para malaikat diantaranya yaitu , *pertama*, malaikat Jibril tugasnya ialah menerima perintah Tuhan buat menyampaikan wahyu kepada nabi-nabi dan rasul, *kedua*, Mikail, diperintahkan Tuhan mengatur perjalanan falak cakrawala ini. Mengatur perjalanan matahari, bumi, bulan, miliunan bintang di halaman langit, *Ketiga*, malaikat Izrail terkenal juga dinamai "malaikat maut" yang mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa di dunia ini apabila telah datang waktunya. *keempat*, *Israfil*, malaikat yang menghembuskan serunai-sangkakala (shur) memanggil segala arwah supaya bangkit daripada kuburnya, itulah yang dinamai "Yaumul Ba'ts" (dari kebangkitan). *Kelima*, dan *keenam*, *Raqib dan Atid*. Inilah dua orang malaikat, yang menjaga dan mengawasi segala perkataan yang keluar dari mulut manusia, buruknya dicatat oleh *Atid* dan baiknya oleh *Raqib*. Keduanya berdiri di kiri-kanan manusia.. *Ketujuh*, dan *kedelapan*, *Munkar dan Nakir*. Tugasnya menanyakan manusia didalam kubur, tentang perbuatan baik dan buruk. *Kesembilan*, malaikat malik (Zabaniyah) yaitu malaikat yang menjadi penghulu neraka. Tempat manusia menerima ganjaran yang bengis dan kejam atas dosa yang diperbuat selama hidupnya. Kesepuluh malaikat Ridwan, yaitu malaikat yang menjadi penghulu syurga, tempat manusia menerima ganjaran dan pahala daripada perbuatan baik dan amal shalih yang dikerjakan selama hidup di dunia.¹⁴ Kepercayaan kepada yang ghaib (para malaikat), bukanlah buat menimbulkan segala wawas dan

¹³Lihat. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) Cet. Ke-12, h. 116 – 117

¹⁴Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 121-122

takhayul, tetapi memperkokoh kepercayaan manusia, hanya kepada satu Tuhan: Allah SWT.

(c) Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya¹⁵

Orang tua harus menjelaskan kepada anak perihal tentang kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada para Rasul-nya yang didalamnya terdapat perintah untuk mengesakan Allah SWT dan beriman kepadanya dan pada para rasul-Nya, penjelasan tentang haram dan haram, berita yang telah terjadi dan yang akan terjadi, hukum-hukum yang memutuskan perkara manusia, ajakan menuju kebaikan, keshalihan dan petunjuk dan peringatan untuk menjauhi segala kejelekan, kekufuran dan kesesatan¹⁶. Orang tua juga memperkenalkan kitab-kitab samawi yaitu, *Zabur* yang diturunkan oleh nabi Daud, *Taurat* yang diturunkan kepada nabi Musa.a.s., *Injil* yang diturunkan kepada nabi Isa dan *al-Qur'an* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

(d) Iman Kepada para Rasul-Nya¹⁷

Orang tua menceritakan kepada anaknya tentang para nabi dan Rasul, Mereka adalah hamba-hamba Allah SWT yang juga manusia. Mereka adalah para lelaki yang diutus untuk para manusia, yang diperintahkan untuk mengesakan

¹⁵Beriman kepada kitab-kitabNya itu maksudnya percaya bahwa Allah telah memerintahkan beberapa banyak hukum kepada tiap-tiap rasul-Nya. Titah-titah itu dikumpulkan oleh tiap-tiap Rasul, dan kumpulan dari titah-titah itulah dikatakan kitab-kitab-Nya. Maka wajib kita percaya, bahwa tiap-tiap hukum yang di bawa oleh tiap-tiap Rasul itu bukan bikinan mereka sendiri, tetapi perintah terus dari Tuhan atas dengan perantaraan Malaikat. Lihat. A.Hassan, *Pengajaran shalat*, h. 18

¹⁶ Lihat. Musthafa al-A'awy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 168

¹⁷ Beriman kepada rasul-rasul itu ialah percaya, bahwa Allah SWT telah pilih pilih pada satu masa yang telah lalu, seorang Rasul buat menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada manusia, yaitu perintah-perintah untuk kebaikan dunia dan akhirat. Lihat. A. Hassan *Pengajaran shalat*, teori bagi praktek shalat dan dalil-dalinya, h. 18

Allah SWT, memberi berita-berita gembira bagi mereka yang taat dan memperingatkan manusia agar tidak menyekutukan dan durhaka kepada Allah SWT, karena tempat kembali orang yang durhaka adalah neraka. Di antara mereka Allah SWT memilih beberapa rasul yang *ulul azmi* (bertekad baja). Mereka adalah *nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa as, nabi Isa* dan *nabi Muhammad SAW*

Beriman kepada semua rasul adalah wajib. Tidak mempercayai salah satu dari mereka sama halnya dengan tidak mempercayai semuanya. Mereka adalah manusia-manusia paling baik, paling cerdas, paling sabar, paling bijaksana dan paling taat kepada Allah SWT.

Mentaati rasul hukumnya wajib, mendurhakai Rasul dapat membawa kerugian yang nyata. Para rasul adalah hamba-hamba Allah SWT yang takut pada-Nya. Mereka selalu menyembah dan mentaati Allah. Mereka dapat memberikan syafaat, dengan izin Allah untuk orang-orang yang beriman dan bertauhid di hari kiamat.¹⁸

Tugas rasul sebagaimana diinformasikan Allah dalam al-Qur'an diantaranya adalah : firman Allah :

Artinya: " Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS: Al-Anbiya (21) : 25)

Allah berfirman :

¹⁸Lihat.Mushtafa ak-A'dawy, Fikih Pendidikan Anak, h. 168 -169

Artinya: " Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", (QS: An-Nahl (16) : 36)

Orang tua juga harus menginformasikan kepada anaknya bahwa penutup segala nabi dan rasul adalah Muhammad SAW. Tidak ada nabi lagi setelahnya. Nabi Muhammad SAW. Jadi kalau ada yang mengaku-ngaku sebagai nabi, maka jelas itu perbuatan dusta.

Orang-orang yang setiap satu zaman, wajib turut Rasul yang untuk zaman itu, dan apabila datang seorang Rasul yang lain, maka manusia yang di zaman itu tidak boleh berpegang, melainkan kepada Rasul yang baru saja. Maka oleh sebab itu nabi Muhammad SAW, seorang Rasul yang penghabisan sekali, jadilah tiap-tiap manusia turut dia, dan tiak boleh turut hukum-hukum Rasul yang lain-lain lagi, sebagaimana di satu negeri, apabila datang satu peraturan baru, terhapuslah peraturan lama.¹⁹

(e) Iman Kepada hari Akhir²⁰

Percaya pada hari akhir merupakan keimanan yang wajib bagi manusia, oleh karena itu orang tua harus memberikan gambaran kepada anaknya hari akhir. Itulah hari dimana AllahSWT mengumpulkan semua manusia, mulai dari yang pertama diciptakan sampai yang terakhir dicabut nyawanya, mulai dari orang – orang yang memiliki kekerabatan sampai orang-orang yang tidak saling kenal .

¹⁹ Lihat. A. Hassan , *Pelajaran Shalat*, h. 18

²⁰ Beriman pada hari kemudian itu ialah manusia percaya, bahwa nanti akan datang satu hari yang sekalian makhluk kelak binasa dan sekalian manusia akan dibangkitkan kembali buat diperiksa amal baik dan jahatnya masing-masing . Lihat. A. Hassan, *Pelajaran shalat*, h. 19

Itulah hari dimana semua hak akan dikembalikan pada pemiliknya dan siksa akan diberikan pada mereka yang berbuat zalim.

Ceritakan juga pada anak bahwa pada hari itulah orang-orang yang taat akan diberi pahala surga dan orang-orang durhaka akan disiksa di neraka. Orang tua juga dapat memberikan ilustrasi gambaran bahwa tentang surga dengan segala kenikmatan yang dipersiapkan untuk mereka yang shalih, taat dan juga orang tua menggambarkan juga tentang neraka dan siksa yang pedih yang diperuntukan bagi mereka yang durhaka dan berdosa²¹.

(f) Iman Kepada Taqdir baik atau buruk²²

Orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya tentang apa itu taqdir, bagaimana menyikapi taqdir tersebut menurut tuntutan ajaran agama Islam. Mengingat beriman kepada taqdir adalah kewajiban setiap muslim. Keimanan seseorang tidak sempurna tanpa mempercayai adanya taqdir, semua hal yang terjadi dalam kehidupan dunia ini telah ditentukan dan dituliskan untuk manusia. Orang tua juga mengajarkan hal tersebut pada putra dan putrinya. Disamping itu orangtua juga harus mengajarkan soal kebaikan dan keburukan yang diterima oleh manusia semuanya adalah taqdir. begitu juga dengan rezeki yang telah ditetapkan dan dibagikan. Orang tua harus memberitahukan pada anaknya bahwa yang memberi petunjuk adalah Allah S.W.T. Ajal dan umur semuanya telah

²¹ Musthafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 170

²² Qadar atau taqdir itu maksudnya ukuran nasib. Masalah ini amat diribut-ributkan orang. Lantaran bertentangan dengan akal. Dari zaman purbakala sampai sekarang tidak dapat dibikin beres masalah ini dengan akal. Kita percaya, bahwa Allah jadikan kita dan sekalian hal ihwal kita. Ia perintah itu dan ini, kita kerjakan dan kita percaya Allah Maha Adil. Lihat. A. Hassan, *Pengajaran shalat*, h. 19

ditakdirkan, Setiap ketentuan ada tulisannya. Semua musibah yang datang menimpa seseorang telah ditakdirkan dan dituliskan. Orang tua harus juga mengajarkan pada anaknya sikap *ridha* (menerima) atas semua keputusan Allah SWT. Jika anak ada yang sakit, tertimpa suatu musibah atau kehilangan sesuatu, maka katakanlah kepada anak-anak bahwa semua itu telah ditentukan Allah SWT. Ada satu hal yang perlu diingat dan disampaikan orang tua kepada anak-anaknya soal *taqdir*, katakanlah kepada anak-anak bahwa hidup ini adalah *amaliah* (perbuatan) yaitu apa yang Allah SWT dan Rasul-Nya perintahkan laksanakan dan apa yang dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya jangan kerjakan setelah itu baru tawakal kepada Allah SWT. Insya Allah hidup ini akan meraih kebahagiaan.²³

Berkaitan dengan masalah aqidah atau rukun iman yang keenam tersebut di atas, dimana menurut *Mahmud Syaltut* unsur utama dari aqidah-aqidah asasi yang dituntut Islam ada empat yaitu :²⁴

- a. Keberadaan Allah bersama kemahaesaan dan kesendirian-Nya dalam penciptaan, pengolahan dan kebebasan bertindak-Nya terhadap alam, kesucian-Nya dari persekutuan didalam keagungan dan kekuatan, dan dari penyamaan di dalam Zat dan sifat-sifat-Nya, Juga kesendirian-Nya dalam menerima hak peribadatan dan penyucian-Nya, serta dihadapan kepada-Nya permohonan, pertolongan dan ketaatan. Maka tidak ada Tuhan Yang Maha Pencipta selain Dia, tidak bisa menyamai-Nya sedikitpun segala sesuatu selain Dia, tidak ada sesuatupun bersekutu dengan-Nya di dalam kekuasaan

²³Lihat. Mushtafa al-'Adawy, Fikih Pendidikan Anak, h. 171

²⁴Mahmud Syaktut, *Islam Aqidah wa Syari'ah* Terj.Abdurrahman Zain, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), Cet. Ke.2, h. 13-15

dan keagungan-Nya, dan tidak akan tunduk dan tertuju hati manusia pada sesuatu selain Dia.

- b. bahwa Allah memilih hamba-hamba-Nya orang yang dikehendaki-Nya dan Dia memberi kepada orang tersebut tugas kerasulan dengan perantara malaikat dan wahyu yang diwahyukan kepada makhluk-Nya. Kemudian, diutus-Nya orang itu kepada hamba-hamba-Nya, sebagai Rasul yang menyampaikan agama kepada mereka, dan diserunya mereka pada keimanan dan amal yang baik. Karena itu, manusia wajib percaya kepada semua rasul-Nya yang telah diceritakannya, sejak nabi Nuh as. hingga kepada nabi Muhammad SAW.
- c. Percaya kepada malaikat-duta wahyu antara Allah dan para rasul-Nya, dan pada kitab-kitab yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah kepada Makhlu-Nya.
- d. Percaya pada kandungan risalah-risalah itu berupa persoalan hari kebangkitan dan hari pembalasan (hari kiamat), pokok-pokok kewajiban agama dan peraturan-peraturan yang diridha-Nya bagi hamba-hamba-Nya, yang setimbang dengan kesanggupan mereka dan dapat memenuhi kemaslahatan mereka dengan ungkapan yang menggambarkan mereka sebagai realitas sebenarnya bagi keadilan Allah, rahmat, keagungan dan hikmat-Nya.

Orang tua harus dapat memodifikasi apa yang disampaikan oleh Mahmud syaltut berkaitan dengan aqidah/iman, untuk diberikan kepada anak. Sehingga anak lebih memahami dalam kontek kemampuan menerima. Misalnya percaya kepada para nabi dan Rasul, bisa disampaikan didalam bentuk cerita, misalnya Nabi Sulaeman yang dapat berbahasa binatang dengan kerajaannya yang megah,

begitu juga dengan nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api, karena Allah melindunginya, juga Nabi Musa yang dapat membelah lautan dan tongkatnya bisa menjadi ular yang dapat memakan ular-ular ahli sihir sampai habis, Nabi Isa yang dapat menyembuhkan orang sakit, orang yang matanya buta atas izin Allah dapat sembuh kembali, Muhammad dalam Isra dan Mi'raj dalam melaksanakan perintah shalat lima waktu sehari, tentang kepemimpinannya, dan keberhasilannya berdakwa selama 23 tahun dan sifat-sifat pribadi yang dimilikinya sidik, tabligh, amanah, fathonah dan yang memiliki kesabaran, kejujuran, cerdas dan lain sebagainya.²⁵

Peran orang tua sangat utama dalam pembinaan keagamaan pada diri anak, hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Jalaluddin Rahmat, beliau mengatakan "Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "*ideas consept on authority*" Idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar dari mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.²⁶

Dari pendapat di atas bahwa peran orang tua sangat central dan penting sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak khususnya masalah iman atau aqidah. Karena iman merupakan fondasi bagi perkembangan jiwa anak kelak, baik sikap, berpikir, memandang segala sesuatu dilandasi keimanannya kepada

²⁵Lihat. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam –al-Qur'an*, h, 62

²⁶Jalaluddin Rahmat, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). Cet. Ke—4, h. 35

Allah SWT. Atau dengan kata lain rukun iman menjadikan pegangan bagi anak dalam setiap melakukan aktivitas selalu terkait dengan nilai-nilai iman.

(2). Rukun Islam²⁷

(a) Mengucapkan dua kalimat syahadat

Syahadarain berasal dari kata syahadah yang berarti persaksian atau pengakuan. Kadang-kadang berarti konkrit atau nyata. Jadi syahadatain artinya dua persaksian/pengakuan, yaitu syahadah Illaiyah dan syahadah kerasulan. Dua kalimat syahadah (syahadatain) ialah.

اشهد ان لا اله الا الله، و اشهد ان محمدا رسول الله

Artinya: " Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan akubersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah"²⁸

Orang tua membimbing dan mengajarkan pengucapan kalimat " *lailahaillah Muhamad rasulullah*" pada anak, dan ajarkan pula arti dan maknanya. Makna *lailahaillah* adalah tidak ada tuhan yang berhak di sembah melainkan Allah SWT menyembah selain Allah hukumnya adalah musyrik. Musyrik adalah dosa yang paling besar dalam agama Islam. Orang tua harus memberikan berikan conroh musyrik kepada anak-anak biar mereka terhinar dari masalh tersebut dan menjauhinya, berilah motivasi atau dorongan kepada anak supaya gemar

²⁷ Tiap-tiap orang islam, sebagaimana wajib percaya rukun-rukun Iman yang enam perkara, diwajibkan pula mengerjakan perkara-perkara yang mana dengan mengerjakannya dianggap dia sebagai orang Islam pada zahirnya (nyatanya). Tiap-tiap satu daripada lima perkara itu dinamakan rukun Islam dan orang yang mengerjakannya dinamakan Muslim. Lihat. A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 19

²⁸Lihat. Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, h. 196

mengucapkan kalimat syahadat, ” *lailahaillah Muhamad rasulullah* ” dan jelaskan keutamaan dan keagungan pahalanya.

(b). Mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam.²⁹

Rasulullah SAW bersabda ” *Perintahkan anak kalian shalat ketika ber usia tujuh tahun, dan pukul lah mereka agar shalat ketika berusia sepuluh tahun, dan pisah tempat tidur mereka.* ” (HR. Abu Daud)

Perintah untuk menunaikan shalat ketika anak berusia tujuh tahun tidak berarti sebelum mencapai tujuh tahun belum perlu diajarkan shalat. Tapi yang dimaksud adalah jangan sampai anak mencapai usia tujuh tahun kecuali sudah diajari shalat. Mengajarkan anak shalat pada usia dini sangat penting, karena diantara hikmah shalat adalah merupakan sarana pembentukan kepribadian anak shalih. Kepribadian seseorang senantiasa perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, (shalat wajib) kegiatan mingguan, (shalat jum'at) kegiatan amalan tahunan (shalat idul fitri atau idul adha) dapat sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan : *disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan*, senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi yang

²⁹ Rincian selengkapnya adalah :1). Dua rakaat shubuh. Waktunya dari terbit fajar hingga terbit matahari. 2). Empat rakaat zhuhur. Waktunya dari mula-mula matahari condong ke barat hingga waktu bayangan seorang yang berdiri dipanas, jadi sepanjang badannya, yaitu jika didirikan satu kayu yang panjang 1 meter, akan dapat bayangan panjang 1 meter juga. 3). Empat rakaat Ashar. Waktunya dari penghabisan waktu zhuhur hingga masuk matahari. 4). Tiga rakaat maghrib. Waktunya dari masuk matahari hingga hilang tanda-tanda merah di pinggir langit sebelah barat. 5) Empat rakaat Isya'. Waktunya dari hening tanda-tanda merah dipinggir langit sebelah Barat hingga terbit fajar pagi. Lihat. A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 21

shalih.³⁰ Atau dengan kata lain shalat dapat membentuk manusia seutuhnya, karena manusia seutuhnya, tidak lain tidak bukan adalah manusia mukmin, menurut Rasulullah, adalah " bagaikan lebah, tidak makan kecuali yang baik dan indah, seperti kembang yang semerbak, tidak menghasilkan sesuatu kecuali yang baik dan berguna, seperti madu yang dihasilkan lebah itu,"³¹

Perintah mengerjakan shalat didalam al-Qur'an banyak sekali, diantaranya sebagaimana dibawah ini:³²

Allah SWT berfirman

"Dan perintahkanlah keluarga mu untuk shalat dan bersabarlah atas nya"

(QS: Thaha (20) : 132)

Allah s.w.t berfirman,

Luqman berkata pada anak nya, *"Hai anak ku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegah lah (Mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersaba lah terhadap apa yang akan menimpah kamu! Sesungguh nya yang demikian itu termaksud hal-hal yang di wajibkan oleh (Allah)."*

(Q.S.Luqman (QS : 31 : 17)

Sepatutnya, setiap orang tua ibu dan bapaknya memerintahkan anak-anaknya shalat, mengenalkan masjid dan mengawasi mereka agar tidak melakukan

³⁰Lihat. Sentot Haryanto, Psikologi Shalat, kajian aspek-aspek psikologi ibaah shalat, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 20010, h. 91-92

³¹Lihat. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 340

³² Perintah untuk melaksanakan kewajiban shalat telah disampaikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dan ditegaskan lagi oleh Rasulullah SAW dalam surahnya. Dalam al-Qur'an Allah SWT telah menyatakan perintah salam dalam beberapa ayat, diantaranya, surah al-baqarah (2) : ayat 43, 83, 110, 283, Surat an-Nisa (4) : ayat 77, 133, , surah Hud (11) : ayat, 114, surah al-Isra (17) : ayat, 78, surah maryam (19) : ayat 31, 55, sura Taha (20) : ayat 132, dan-Nur (24) : ayat, 56, surah al-ankabut (29): ayat, 45, surah ar-Rum (30) : ayat, 31, surah luqman (31) : 17, surah al-Mujadalah (58) : ayat, 13 dan surah al-Muzzamil (73) : ayat, 20.

tindakan yang dapat mengganggu shalat. Sebab, di jaman Rasulullah SAW, tidak sedikit anak-anak yang di ajak orang tuanya ke masjid. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

Nabi SAW bersabda, *”Sesungguhnya aku pernah shalat, aku ingin memperlama shalat, aku pun mempercepat shalat karena aku tidak mau memberat kan ibu nya.”* (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pada masa beliau banyak orang tua yang membawa serta anaknya shalat di masjid.³³

Ajarkanlah pada anak bahwa shalat adalah cahaya dan bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar shalat adalah salah satu rukun islam dan tiang agama. Shalat lima waktu bisa melebur kesalahan yang terjadi di antara waktu-waktu shalat tersebut. Allah berfirman

”Dan dirikanlah shalat itu pada ke dua tepi siang (Pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (Dosa) Perbuatan-perbuatan yang buruk. itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud (11) :114).

Allah SWT berfirman,*”Tetapi orang-orang yang mendalam ilmu nya di antara mereka dan orang-orang mukmin, merka beriman kepada apa yang telah di turun kan pada mu (Al-Quran) dan apa yang telah di turunkan sebebulm nya ,dan orang-orang yang mendirikan shalat,menunaikan zakat,dan yang ber iman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itu lah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”*(Qs Anissa 162)

Lihat. Musthafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 172³³

Ingat kan anak anda pada firman Allah s.w.t berikut,

”Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi ,agar Allah, menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuni-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri.”

(QS: Fatir (35) 29-30)”

Jelaskan juga kepada putra putri anda tentang dosa serta siksa orang yang meninggal kan shalat. Allah s.w.t ber firman ,.

”Tiap-tiap diri ber tanggung jawab atas apa yang telah di perbuat nya ,kecuali golongan kanan, di dalam surga, mereka tanya menanya tentang (Keadaan) orang-orang yang berdosa, Apakah yang memasukan kamu ke dalam Saqar (Neraka) Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (Pula) memberi makan orang miskin ,adalah kami membicarakan yang bathi, bersama dengan orang-orang yang membicarakanya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan.”

(Qs Al-Muddatstsir (:38-46).

Orang tua harus memberikan contoh teladan, sehingga nasihatnya dapat dimengerti dengan mudah oleh karena itu usahakan untuk selalu mengajarkan shalat kepada anak, dan adakalanya mereka ke masjid, bangunkan untuk shalat shubuh berjamaaah dan ajarkan pula dzikir, do'a .³⁴ Dengan pembiasaan dan

³⁴ Kihat. Mushrafa al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h, 172

latihan seperti ini, anak akan terwujud suatu kebiasaan positif dalam diri anak, dari sini akan melahirkan efek psikologis yang sangat luar biasa bagi perkembangan dan kejiwaan anak dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini.

(3) Puasa pada bulan Ramadhan³⁵

Hikmah puasa *pertama*, merupakan sarana pendidikan bagi manusia agar tetap bertaqwa kepada Allah SWT, membiasakan diri untuk patuh terhadap perintah-perintah-Nya, dan menghambakan diri kepada-Nya. *Kedua*, merupakan pendidikan bagi jiwa dan membiasakannya untuk tetap sabar dan tahan terhadap segala penderitaan dalam menempuh dan melaksanakan perintah Allah SWT. Puasa menjadikan orang dapat menahan diri atau tidak menuruti segala keinginan dan hawa nafsunya. Ia senantiasa berjalan di atas petunjuk syarak (hukum Islam), *ketiga*, merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan terhadap orang lain, sehingga terdorong untuk membantu dan menyantuni orang-orang yang melarat dan tidak berkecukupan, *keempat*, dapat menanamkan dalam diri manusia rasa takwa kepada Allah SWT dengan senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik dalam keadaan terang terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.³⁶

³⁵ Puasa salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan ibadah tersebut pada siang hari, yaitu mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa ramadhan adalah puasa yang diwajibkan atas setiap muslim selama sebulan penuh pada bulan ramadhan. Puasa ramadhan merupakan salah satu dari lima rukum Islam. Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, h. 112-113

³⁶Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, h, 112-113

Melatih dan membiasakan anak untuk berpuasa adalah langkah yang di syariatkan, dan demikian pula yang di lakukan para sahabat terhadap putra putri mereka.

Al Bukhari dan muslim, meriwayatkan hadits dari *Rubayyi 'binti Muk'awwadz r.a.*, ia berkata,"Pada pagi hari di hari asyura 'Rasullulah SAW mengunjungi perkampungan kaum Anshar yang ada disekitar Madinah dan bersabdah, '*Barang siapa yang berpuasa ,maka lanjutkan puasanya dan barang siapa yang tidak berpuasa, maka sempurnakan sisa harinya!* 'Kemudian kami berpuasa Asyurah'.kami juga menyuruh puasa anak-anak kecil kami. kami pergi ke Masjid, dan kami beri mereka mainan dari wool. jika ada yang menangis karena ingin makan, kami memberinya makanan ketika buka." (HR. Bukhari dan Muslim)³⁷

Puasa hanya diwajibkan bagi mukhalaf (manusia yang sudah dibebani hukum syariat), namun sebagai latihan anak usia dini boleh saja dilatih sebagai pembelajaran untuk puasa, dalam hal ini orang tua harus bijaksana, saandainya anak itu usia 6 tahun, mereka hanya mampu puasa sampai dengan siang hari, pukul 12. 00 siang, tidak mengapa, berikan penjelasan dan keterangan yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan manfaat dari latihan puasa itu. Sehingga bila sudah mukhallaf nanti puasa baginya sudah merupakan hal yang tidak begitu memberatkan karena sudah dilatih.

(d) Zakat

Zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Bahkan al-Qur'an menjadikan zakat dan shalat sebagai lambang dari keseluruhan ajaran Islam: Apabila mereka, kaum musyrik, bertobat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara seagama (QS: At-Taubah (9) : 11).³⁸

³⁷ Lihat. Mushthafa a-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 175

³⁸ Lihat. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 323

Latih dan doronglah anak untuk bersedekah. jelaskan keutamaan bersedekah dan ajarkan firman Allah SWT. berikut ”hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah di berikan kepada mu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa’at.dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.”(Qs Al-Baqarah (2) :256).

Ajarkan pula hadits Rasulullah SAW. ”Barang siapa yang bersedekah senilai 1 kurma dari pekerjaan yang baik-dan tidak akan naik ke sisi Allah kecuali yang baik-Allah akan menerima dengan tangan kanannya kemudian membiarkannya untuk pemiliknya, seperti halnya kalian membiarkan kuda kalian, hingga menjadi seperti gunung.” (HR. Bukhari)³⁹

Orang tua harus mengeluarkan zakat fitrah⁴⁰ anak anda.karena Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah bagi setiap muslim baik itu budak, orang merdeka lelaki, perempuan, anak kecil maupun orang tua.

(e) Ibadah Haji⁴¹

³⁹Lihat. Mushthafa al-'Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 176

⁴⁰zakat fitrah maksudnya zakat badan. Tiap-tiap orang Islam yang ada mempunyai makanan xukup buat malam hari hari raya puasa dan saingnya, untuk dia dan untuk siapa-siapa yang wajib ia beri makan, maka dari selebihnya, diperuntukan dia shadaqahkan. Maka shadaqahnya yang diperintahkan dia keluarkan, ialah 1 sha', yaitu kira-kira 10 blik(tin) susu, dari makanan negerinya (beras Indonesia), buat tiap-tiap seorang, yaitu 10 blik buat dirinya, an 10 blik buat isterinya, dan 10 blik buat tiap-tiap seorang yang di dalam tanggungannya.

⁴¹Haji (al-Hajj). Artinya menyengaja atau menuju. Maksudnya sengaja mengunjungi Baitullah (Ka'bah) di Mekah untuk melakukan ibadah haji kepda Allah SWT pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu secara tertib.Haji merupakan rukun Islam yang kelima dan hukumnya wajib dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam yang mempunyaikesanggupan serta dilakukan sekali dalam seumur hidup (QS: Ali-Imran (3) :97). Apabila ada yang melaksanakan haji lebih dari sekali, hukumnya sunah.Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA yang artinya: " Rasulullah SAW berkhotbah kepada kami, beliau berkata: ' Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan haji atas kamu sekalian. Lalu al-Aqra bin Jabis berdiri, kemudian berkata: Apakah keajiban haji setiap tahun ya Rasulullah?' Nabi Menjawab: Sekiranya

Orang tua jika memungkinkan, ajaklah anak menunaikan ibadah haji dan umrah sebab, bentuk ka'bah, baitul hara, shafa, marwah, dan semua syi'ar yang ada di tanah haram akan membekas di benak anak anda. Demikian pula dengan kalimat *talbiyah*, doa orang yang bertawaf, shalat orang-orang yang bertaubat dan permintaan orang yang mempunyai hajat, akan mempengaruhi jiwa anak anda dengan ijin Allah SWT Lebih dari itu, anda akan mendapatkan pahala karena mengajak serta anak anda dalam sebuah riwayat di sebutkan, ada seorang wanita mengangkat anak kecil dihadapan Rasulullah SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah SAW ! apakah anak ini mendapat kan (pahala) Haji ?"Rasullulah s.a.w bersabda " iya, dan engkau (juga) mendapat pahala (HR. Muslim)⁴²

Syarat, rukun dan wajib Haji.

Syarat supaya dapat melakukan ibadah haji adalah (1) Islam (2). Akil baligh (dewasa), (3). Berakal (tidak gila), (4). Orang merdeka (bukan budak), dan (5) mampu dalam segala hal, misalnya dalam hal biaya, kesehatan, keamanan, nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan.

Adapun Rukun haji adalah perbuatan-perbuatan yang wajib dilakukan. Rukun hajitersebut adalah (1) ikhram (2) Wujuf di padang arafah (sebelah timur kota Mekah), (3) tawaf ifadah, (4), sai (lari) antara safa dan Marwah, (5) mencukur rambut kepala atau memotongnya sebagian, dan (6) tertib (pelaksanaannya berurutan dari nomor 1 sampai 5). Jika salah satu rukunnya ditingggalkan, maka hajinya tidaksah.

kukatakan ya, tentulah menjadi wajib, dan sekiranya diwajibkan, engkau sekalian tidak akan melakukannya, dan pula tidak mampu. Ibadah haji itu sekali saja. Siapa yang menambahinya itu berarti perbuatan suatu sukarela saja."

⁴²Lihat. Mushthafa al-"Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, h. 176

Wajib haji adalah perbuatan-perbuatan yang wajib dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji. Adapun wajib haji adalah (1) memulai ihram dari miqat (batas waktu dan tempat yang ditentukan untuk melakukan ibadah haji dan umrah), (2) melempar jumrah, (3) mabit (menginap) di Muzdalifah (Mekah), (4) mabit di Mina, (5) tawaf wada' (perpisahan). Jika salah satu wajib haji ditinggalkan, maka hajinya tetap sah tetapi harus membayar dan (denda)⁴³

(3) Pendidikan Akhlak⁴⁴

Akhlak suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jama dari kata al-khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi berarti (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau taat (3), keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan kemarahan (*al-ghadab*)⁴⁵

⁴³ Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, h. 60

⁴⁴ Setengah dari mereka (pakar akhlak) pengertian akhlak ialah "Kebiasaan kehendak". Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak, dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini adalah akhlak dermawan. Dekat daribatas arti (definition) ini, perkataan setengah dari pakar akhlak : Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada pada nya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali didalam keadaan yang luar biasa, dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya. Lihat. Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. Ke-6, h.. 62

⁴⁵ Lihat. *Ensiklopedi Islam*, jilid, 1, h. 102

Pendidikan akhlak bagi anak-anak merupakan keharusan, dikarenakan mereka pasti akan memasuki gerbang masa depan, untuk kemudian terjun ke arena kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Mereka akan ditemani dan sebagian anggota masyarakat. Dalam hal ini, mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan individual dan sosialnya, seandainya tidak ada akhlak, niscaya kehidupan masyarakat akan berpijak di atas kaidah-kaidah egoisme dan sikap tidak peduli.

Tujuan mendidik akhlak pada diri anak adalah agar dirinya berperilaku berdasarkan pokok-pokok pemahaman dan keteladanan yang bersumber dari agama. Anak harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang keliru, kecenderungan dan selalu ingin berbuat baik, serta memahami hakekat dan mengikutinya. Tujuan yang diharapkan darinya adalah tumbuhnya pemahaman terhadap hal-hal di atas yang pada gilirannya akan menjadi fondasi kepribadian anak. Luar biasa sekali seorang anak yang sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta menyukai perbuatan baik (sebagaimana yang diinginkan fitrahnya) serta selalu berusaha mempraktekan hal-hal yang baik, niscaya perilaku sehari-harinya akan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan tersebut.

Tujuan pendidikan Akhlak bagi anak-anak adalah mengajarkan aturan-aturan dan kaidah-kaidah serta adat istiadat demi membentuk dan mewarnai kehidupan mereka, secara individual maupun kolektif. Dalam hal ini, kita dapat mengajarkan cara menghormati dan menghargai aturan serta kaidah tersebut kepada anak. Tak diragukan lagi, tidak mudah bagi kita mencabut dan

mengenyahkan segenap faktor yang mendorong terjadinya kerusakan perilaku. Namun kita berharap, kelak di suatu hari usaha kita itu membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang dicapai.⁴⁶

Tugas orang tua dalam hal ini mengusahakan bagaimana anak dapat tumbuh dan berkembang dan kelak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, karena indikator dari anak shalih adalah memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. Anak bersikap lemah lembut terhadap orang tua, patuh pada orang tua dalam kebaikan, dan taqwa. Bagaimana berakhlak dengan orang lain, kalau dengan orangtuanya anak sudah berakhlak baik, maka secara otomatis mereka berinteraksi dengan orang lain pun membawa akhlak yang baik, yaitu sikap damai, menghormati orang yang lebih tua, orang – orang alim dan teguh memegang amanat.

Zakiah Daradjat, terkait antara iman dan akhlak mengatakan sebagai berikut : "Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adaah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata"⁴⁷

Dapat dikatakan terkait dengan pentingnya pendidikan akhlak yang luhur bahwa akhlak yang mencegah seseorang dari kejerumusan kelembah kesesatan, Akhlak merupakan kekuatan besar yang mampu menjaga seseorang serta mencegahnya terjatuh ke jurang kesesatan, Kefakiran. Kehilangan akhlak merupakan penyakit yang sangat kronis serta mematikan. Jadi dengan istilah lain

⁴⁶Lihat. Ali Qaimi, *Mengajar Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h. 155

⁴⁷ Lihat. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 67

akhlak merupakan kewajiban dan kemestian bila manusia ingin menempuh perjalanan hidup dengan baik serta berperilaku mulia.

Hal ini sesuai apa yang dikatakan *Ali Qaimi* : "Pendidikan akhlak bagi anak-anak merupakan keharusan, dikarenakan mereka pasti akan memasuki gerbang masa depan, untuk kemudian terjun ke arena kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Mereka akan ditemani sebagaian anggota masyarakat, Dalam hal ini, mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan individual dan sosialnya, seandainya tidak ada akhlak, niscaya kehidupan masyarakat akan berpijak di atas kaidah-kaidah egoisme dan sikap tidak peduli. Dan ini merupakan sikap binatang pada umumnya."⁴⁸

Dari pendapat di atas jelaslah sudah bahwa akhlak memegang peranan penting bagi perilaku seseorang. Oleh karena itu tujuan pendidikan akhlak pada diri anak agar dirinya berperilaku berdasarkan pokok-pokok pemahaman dan keteladan yang bersumber dari agama. Nilai agama dalam akhlak misalnya anak memiliki sifat jujur, kebiasaan menepati janji bila berjanji, amanah bila diberi amanat dia dapat melaksanakan dengan baik, siap membantu atau menolong orang yang memerlukan pertolongan. dan lain –lain.

Adapun berkaitan dengan pemahaman yang berhubungan dengan akhlak, anak harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang keliru, cenderung dan selalu ingin berbuat baik, serta memahani hakekat dan mengikutinya, tujuan yang diharapkan darinya adalah tumbuhnya pemahaman terhadap hal-hal di atas yang pada gilirannya akan menjadi fondasi kepribadian anak. Bayangkan seorang anak yang sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta menyukai perbuatan baik (sebagaimana yang diingini fitrahnya) serta selalu berusaha

⁴⁸Ali Qaimi, *Mengajar Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, Terj. Jawad Muamar (Bogor, Cahaya, 2003). Cet. Ke-1, h, 154-155

mempraktekannya hal-hal yang baik. Niscaya perilaku sehari-harinya akan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan tersebut.

Diantara hal penting dalam pendidikan akhlak bagaikan mengakarnya perilaku akhlaki dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan di sini maksudnya menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap kebaikan agar dapat mengambil inisiatif sendiri setiap kali ingin melakukan perbuatan baik dengan penuh kesadaran.

Menanamkan kebiasaan akhlak pada diri anak secara umum dapat terealisasi dengan cara memberikan suri tauladan dan contoh yang baik. Juga secara terus menerus memintanya untuk memperhatikan masalah itu sehingga menjadi kebiasaan baginya, tujuan dari semua itu adalah menciptakan sarana yang baik dalam menumbuhkan kebajikan sehingga itu tertanam dalam diri anak, Ia akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Kata kunci dari uraian di atas tentang pembentukan akhlak yang mulia terlihat keberhasilan itu pada kata kuncinya dari pendidikan akhlak adalah suri tauladan orang tua ibu dan bapaknya, juga strategi dan kiat-kiat yang disampaikan oleh para pakar akhlak untuk dapat diterapkan dalam praktek.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orangtua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan oleh orang lain, sebab guru dan pendidik lainnya, dalam tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan pelimpahan dari

tanggung jawab orang tua yang satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

Pertama, Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, *Kedua*, Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya, *Ketiga*, Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, *Keempat* Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁹

Melihat pendapat di atas, maka setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab tersebut diatas. Artinya, pada akhirnya, betapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua.

Kewajiban orang tua dalam pendidikan anak sangatlah banyak. Dengan kata lain, hutang anak kepada orang tuanya sangat banyak sekali. Secara garis besar kewajiban orang tua menurut Ali Qaimi sebagai berikut :

1). Menerima anak laki-laki maupun perempuan

Nampaknya, banyak orang yang memiliki perasaan tertentu terhadap jenis kelamin anaknya. Misalnya mereka lebih cenderung pada anak laki-laki. Sebagian lagi lebih cenderung mendapatkan anak perempuan. selayaknya, kedua orang tua rela terhadap anaknya, tanpa melihat jenis kelaminnya.

2). Memberikan nama yang baik

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) Cet. Ke-2, h. 38

Sebaiknya, sebelum anak lahir, orang tua telah menyiapkan nama yang akan diberikan kepadanya dan menentukan dua nama ketika anak masih dalam kandungan; laki-laki dan perempuan. Memilih dan menentukan nama yang baik memiliki keutamaan tersendiri; apalagi ia telah dewasa dan menjadi seorang yang memiliki kedudukan tinggi. Nama memiliki pengaruh dalam menumbuhkan perasaan sombong atau sifat dengki terhadap orang lain. Pilihlah nama yang memiliki ikatan dengan orang-orang shalih atau nama-nama dua puluh lima Nabi.

3). Merayakan ritual keagamaan

Segerakan kumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya. Ritual ini sunnah dilakukan sebelum tali pusarnya lepas. Riwayat menyebutkan bahwa upacara ini merupakan bentuk penjagaan terhadap anak dari bisikan-bisikan setan. Mungkin saja terlintas di benak orang tua pertanyaan ini: Bagi seorang anak apa manfaatnya pekerjaan semacam itu; bukankah anak tidak mengetahui apapun? Jawabannya adalah bahwa penjelasan ilmiah tentang hal ini relatif panjang. Singkatnya, perbuatan ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anak. Hal lain yang berhubungan dengan itu adalah memandikan dan mengkhitankannya, melakukan aqiqah, dan mengeluarkan sedekah dengan emas atau perak sesuai berat rambutnya yang dipotong. Dan kelak bila sudah dewasa mencarikan jodoh dan menikahkannya bila anak sudah punya keinginan dan kemampuan untuk hidup berumah tangga.⁵⁰

4) Mencintai

⁵⁰Lihat. Ali Qaimi, Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak, h. 121

Bagi seorang anak, cinta merupakan keniscayaan untuk keberlangsungan kehidupannya, dengan cinta, anak akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Adapun orang yang kehilangan kasih sayang sejak kecil, ketika beranjak dewasa, mereka akan bertumbuh menjadi orang-orang dengan watak dan jiwa yang keras dan beringas. Karenanya, tidak seharusnya cinta diberikan hanya lantaran hal-hal yang sifatnya relatif. Cinta mestinya tetap terpatri lantaran memang adanya hubungan anak-orang tua. Cinta pun tidak boleh keluar dari batas kewajaran. Sebab, jika demikian, hasilnya akan negatif.

5). Memberikan makanan

Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seorang anak ketimbang air susu ibunya. Banyak hadits yang menyatakan bahwa seorang ibu berhak meminta upah (kepada suaminya) manakala ia menyusui anaknya. Ya, seorang ibu tidak hanya telah memberikan makanan secara fisik kepada anaknya, tetapi juga "makanan" kasih sayang dan kelembutan saat menyusunya.

6). Memberikan pelayanan Kesehatan

Anak harus dijaga dari penyakit, wabah dan mara bahaya lainnya. Intinya segala hal yang harus dilakukan demi menjaga keselamatan dan memperpanjang usianya. Itu dapat dilakukan dengan cara mengindahkan syarat-syarat kesehatan, baik makanan yang dikonsumsi maupun tempat tinggal dan tempat bermain. Adapun dari sisi kesehatan mental, itu dapat dilakukan dengan cara menjauhkannya dari kegelisaan dan ketakutan. Orang tua dapat menjaga kemaslahatan anaknya dengan memberikan pendidikan yang tepat. Akal adalah

permata yang tak ternilai. Karena itu, sebaiknya ia tidak digunakan, kecuali untuk hal-hal yang bernilai pula.⁵¹

7) Pendidikan sosial

Maksudnya, orang tua mengajarkan kepada anaknya tata cara berinteraksi dan perilaku yang seyogyanya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ia dapat mengemban tanggung jawab dan tidak merasa berat dalam menjalankannya. Ia akan cenderung untuk menolong orang lain dan tidak menghindar dari kehidupan bermasyarakat. Hatinya akan selalu terpatri untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Dalam prakteknya sebaiknya anak selalu diajak menghadiri tempat-tempat pertemuan dan perayaan-perayaan. Misalnya diajak untuk menghadiri pesta perkawinan, pertemuan keluarga dalam bentuk arisan keluarga dan lain lain.

8) Pendidikan Agama

Secara umum, pendidikan agama dimulai sejak anak dilahirkan. Tahun-tahun berikutnya orang tua sebaiknya membaca buku-buku yang berhubungan dengan program (pendidikan) yang sesuai dengan tingkatan usia anaknya, bahkan setiap bulannya. Misal pada usia tiga tahun anak diajarkan tata cara sujud dan pada usia lima tahun cara membaca dua kalimat syahadah. Di usia tujuh tahun, anak harus sudah diajarkan tentang tata cara shalat. Sebagian tata cara ini akan mudah dipahami anak bila ia senantiasa melihat perbuatan orang tuanya dan ikut serta

⁵¹Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h. 122

dalam perayaan keagamaan, misalnya mendatangi masjid untuk shalat jum'at berjamaah atau perayaan maulid nabi dan Isra mi'raj dan lain sebagainya.⁵²

9). Pendidikan Akhlak

Anak harus memperoleh pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan akhlak. Seperti diketahui akhlak bisa diartikan adalah sekumpulan aturan yang mengatur hubungan antar manusia dan upaya untuk menjaga hubungan tersebut atau dengan kata lain adab. Pendidikan anak yang diisi dengan akhlak, akan melahirkan manusia-manusia yang santun, sopan, empati terhadap orang yang mengalami kesusahan, kikir, amanat dan lain sebagainya. Sebaliknya bila anak kering dari nilai-nilai pendidikan akhlak akan menghasilkan pribadi yang egoisme, pemaarah dan kejam. Dengan pendidikan akhlak, pintu-pintu kebajikan terbuka lebar bagi anak tersebut misalnya sifat berani, waspada, bertanggung jawab dan konsekwen dengan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan.

10) Mendidik anak agar mampu menghadapi musibah

Tidak semua hidup ini berada di atas angin. Makanan lezat dan tempat tidur yang empuk tidak selalu tersedia. Tidak selamanya orang bertemankan kesenangan dan kebahagiaan. Kadang kala hidupnya diiringi oleh berbagai macam kekurangan. Sejak dini anak harus diajarkan dan dibiasakan dengan kehidupan semacamitu. Orang tua mengajarkan kepada anaknya berbagai macam pelajaran, sesuai dengan jenis kelamin anak. Sebab dengan begitu anak akan dapat melihat perilaku yang melekat pada diri orang tuanya sehari-hari. Anak juga perlu melihat kehidupan ini dengan kaca mata positif dan mengharuskan orang tua

⁵² Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan kejujuran pada Anak*, h. 124

untuk mengajaknya menikmati "rasa" kehidupan ini dengan bersyukur kepada Allah SWT. Orang tua harus mampu memberikan penjelasan bahwa segala sesuai sudah ditentukan oleh Allah, hanya Allah perintahkan kepada manusia untuk berdo'a dan berikhtiar di kemudian bertawal kepada Allah SWT.⁵³

Demikianlah tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bila dinalisa lebih dalam lagi masalah tugas dan tanggung jawab orang tua, bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara, dibina, dididik dengan nilai-nilai norma-norma agama Islam, sehingga anak mengerti dan memahami atura-aturan baik berhubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan berintraksi sama manusia (*habluminanas*)

Dengan pembekalan nilai-nilai agama dan akhlak atau adab pada anak usia dini, pengaruh positifnya akan sangat terlihat sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebiasaan yang baik yang telah diterima di lingkungan keluarga terus berlanjut sehingga menjadi suatu kebiasaan positif bahkan akan terpatri dalam kepribadian anak. Pancaran dari akhlak yang kelihatan itu bisa dilihat dari "kelakuan" atau "muamalah" Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak.

B. Peran Oran Tua dalam Pendidikan Anak⁵⁴

Posisi strategis orang tua terutama peran ibu dan bapak teramat penting bagi perkembangan kepribadian kehidupan anak. Baik pertumbuhann jasmaniah (fisik)

⁵³ Ali Qaimi, *Mengajarkan Kebarnian dn Kejujuran pada Anak*, h. 126

⁵⁴Tanggung jawab Pendidikan dan mengarahkannya ke jalan yang benar, pertama-tama harus dipikul oleh kedua orang tuanya, baru kemudian dirinya sendiri. Sementara kewajiban Negara dan masyarakat adalah membantunya dalam rangka meraih kesempurnaannya. Lihat. Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, h.8

maupun ruhaniyahnya (keagamaan). Keluarga merupakan lembaga pendidikan non formil yang pertama dan utama dalam pembinaan kepribadian anak. Bila orang tua menaruh benih dengan nilai-nilai kebaikan dan norma-norma agama sejak anak usia dini sudah dapat diprediksi akan memberi pengaruh positif bagi perkembangan anak selanjutnya. Yaitu anak yang shalih dengan kepribadian yang berakhlak sangat baik. Sebaliknya bila sejak usia dini orang tua kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dan akhlak anaknya bahkan suasana keluarga yang tidak taat pada nilai-nilai agama, maka pengaruh buruk sudah dapat diprediksi kedepan bahwa anaknya akan memiliki kepribadian yang buruk dan berakhlak yang tidak baik.

Zakiah Daradjat terkait dengan masalah peran orang tua terhadap anak mengatakan:

"Orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anal lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayanya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selamlamanya.⁵⁵

Pengaruh bapak terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ayah adalah orang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ayah mau mendekati dan dapat

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35

memahami hati anaknya. Penampilan ayah sangat juga menentukan dalam pendidikan anak, karena anak akan mencari suri tauladan bahkan pahlawan karena yang pertama dia lihat oleh anak adalah ayahnya. Dengan penampilan yang gagah penuh wibawa maka anak akan meniru sikap ayahnya baik langsung ataupun tidak langsung. Di sini peran ibu dan ayah dua insan sebagai mitra dalam mewujudkan anak yang shalih oleh karena itulah keduanya harus terjalin keharmonisan, kekompakan, kerjasama yang baik dengan demikian ibu dan bapak atau orang tua akan meraih hasil sesuai apa yang dicita-citakan yaitu memiliki anak yang berkualitas keshalihannya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas orang tua mempunyai peran paling strategis dalam kehidupan keluarga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka. Untuk masa kini maupun mendatang. Bahkan orang tua umumnya bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu dilakukan secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak. Hal itu adalah merupakan " pilar" yang dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua, mereka tidak mengelakan tanggung jawab itu karena amanat Allah SWT yang dibebankan kepada orang tua.⁵⁶

Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga, mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam

⁵⁶Lihat. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36

memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup kecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada peran untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akherat. *Pertama* yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam, aqidah yang utuh adalah menganjurkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian ke masyarakat luas. Hal itu berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan daripada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat tertumpu kepada keselamatan keluarga. Artinya keluarga-keluarga yang baik akan membentuk suatu masyarakat yang baik.⁵⁷

Hasil dari berbagai buku yang penulis baca kaitannya tentang peran orang tua dalam pendidikan anak bahwa faktor keteladanan merupakan peran yang terpokok dan terpenting bagi orang tua.

Pendapat ini sesuai apa yang disampaikan ahlinya yaitu Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-Adawi beliau mengatakan bahwa:

" Peran orang tua yang paling pokok adalah keteladan. Keshalihan jiwa dan prilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk keshalihan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya prilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak.⁵⁸

Jelas sekali argumenatsi secara logika bahwa keshalihan orang tua akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan anak yang shalih.

⁵⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36

⁵⁸Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, Terj. Umar Mujtahid dan Faisal saleh (Jakarta : Qisthi Press, 2006), Cet. Ke-1 h. 20

Al-Qur'an telah memberikan kabar bahwa ada hubungan yang terkait antara orang tua yang shalih terhadap anaknya. Firman Allah dalam al-Qur'an :

Artinya : " Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang *shalih*, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS: Al-Kahfi (18) : 82)

Al-Kisah, Nabi Musa a.s. bersama khidir a.s. melewati sebuah perkampungan. Keduanya meminta penduduknya agar menyambut dan menjamu mereka. Namun mereka menolak. selanjutnya, Musa dan Khidir melihat bangunan yang hampir roboh. Tiba-tiba Khidir memperbaiki dinding tersebut hingga tegak kembali. Lalu Musa berkata,

Artinya : " Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

(QS: Al-kahfi (18) : 77) Jawaban Khidir atas pernyataan Musa tersebut adalah :

Artinya : " Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih..." (QS: Al-Kahfi (18) : 82)

Sangat luar biasa !, bagaimana Allah SWT menjaga harta simpanan anak yatim berkat keshalihan kedua orang tuanya. Karena orang tua tersebut adalah orang yang shalih maka harta yang didapat kemudian disimpan pasti dari jalan

yang *halalan thayibah*. yaitu harta yang didapat dengan cara-cara yang benar menurut ajaran agama.⁵⁹

Anak yang selalu melihat orang tuanya *berdzikir, bertahlil, bertahmid, bertasbih* dan *bertakbir* akan meniru ucapan *la ilaha illah, subhanallah, alhamdulillah*, Allahu akbar dari orang tuanya. Anak yang selalu melihat orangtuanya membaca al-Qur'an, berpuasa senin-kamis dan shalat berjama'ah dimasjid, tidaklah sama dengan anak yang selalu melihat orangtuanya pergi ke bioskop dan ketempat-tempat hiburan.

Anak yang selalu mendengar adzan akan mengulang-ulang adzan; dan anak yang selalu mendengar orang tuanya menyanyi akan selalu mengulang-ulang lagu.

Anak-anak cenderung meneladani perilaku orang tuanya. Jika ia melihat kedua orang tuanya selalu berbuat baik terhadap ibu-bapak mereka (nenek dan kakek sianak), selalu mendo'akan dan meminta ampunan Allah untuk mereka, selalu menangkan hati mereka, selalu memenuhi kebutuhan mereka dan memperbanyak doa. " Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS: Al-Isra' (17) : 24)

Selalu memperbanyak silaturahmi dengan orang-orang yang bersahabat dengan orangtua, selalu memberi kepada orang-orang yang dulu sering diberi mereka, maka atas izin Allah SWT anak tersebut akan meniru akhlak mulia ini. Ia

⁵⁹Lihat. Ahmad Mushthfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. jilid 16, h. 10 -11

akan memperlakukan kedua orangtuanya seperti perlakuan yang pernah dilihatnya dari kedua orangtuanya. Ia akan meminta ampun untuk orangtuanya seperti do'a yang diucapkan oleh orang tuanya baik orangtuanya masih hidup maupun setelah meninggal dunia anak selalu berdo'a meminta ampun untuk orang tuanya. Inilah hasil atau buah pendidikan orang tua yang berhasil

Anak yang selalu diajari shalat oleh orang tuanya berbeda dengan anak yang diajari bermain film., musik dan bola. Anak yang melihat orangtuanya shalat di malam hari, menangis karena takut kepada Allah SWT dan membaca al-Qur'an , pasti anak berfikir mengapa ayahku menangis? Mengapa ayahku bangun ditengah malam untuk shalat? mengapa tidak tidur? Mengapa menjauhi kasur? Mengapa berwudhu ketika malam begituingin? Mengapa tubuh ayahku jauh dari tempat tidur dan berdoa memohon ampun kepa Allah SWT dengan penuh rasa takut dan pengharapan? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan berputar di benak sang anak untuk difikirkan dan kemudian dengan izin Allah ia akan menirukannya. Apa yang dilihat atas perilaku ketaatan orang tuanya tersebut.

Demikian pula halnya dengan anak putrid yang melihat ibunya selalu berjilbab, menjaga jarak dengan laki-laki lain, penuh rasa malu, dan memelihara kesucian tubuh dan jiwanya tentu sang anak akan belajar malu, belajar memelihara kesucian tubuh dan kebersihan jiwa. Sebaliknya, anak putri selalu melihat ibunya tidak pakai jilbab atau mengumbar aurat di hadapan laki-laki lain, selalu bersalaman dengan orang lain yang bukan mahramnya, berbaur dan berteman dengan mereka, bahkan berdansa bersama mereka, anak putri yang malang ini (karena sikap orang tua yang berperilaku jelek) tentu akan mempelajari semua

prilaku sang ibu. Inilah bukti bahwa keteladan atau sikap prilaku orang tua akan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan anak.

Contoh teladan lain berupa amal-amal saleh yang dilakukan orang tua dapat membuat anak tersanjung orang lain. "Ayahmu adalah orang baik, alim, pemberani. Ayahmu bersikap baik terhadap semua orang, mengasihi kaum fakir miskin, memberi makan orang-orang miskin. Ia termasuk orang yang taat beribadah dan ahli shalat." Manakala sifat -sifat baik itu disebut dihadap anak-anak, tentu martabatnya akan semakin mulia, akhlaknya semakin baik dan termotivasi untuk selalu beramal shalih. Begitu sebaliknya orangtua yang tingkah lakunya dan berakhlak jelek anak akan kena himbasnya dan persaan anak akan hancur lebur manakala dikatakan bahwa ayahnya penjudi, pendusta, pembuat keonaran, pencuri.dan sebagainya.

Anak shalih akan mendapat buah keshalihan orang tua di akhurat.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an :

Artinya: " Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."(QS: Athur (52) : 21)

Ketika seorang anak tidak mampu mencapai tingkat keshalihan ayahnya, Allah SWT akan mengikutkan sang anak kepada ayahnya, tanpa sedikit pun mengurangi hak-hak sang ayah.

C. Kiat-Kiat Orang Tua Dalam Membentuk Anak Shalih

Dalam upaya mendidik anak-anaknya agar terhindar dari pengaruh ucapan, pembicaraan dan kata-kata buruk, orang tua tidak hanya wajib meninggalkan ucapan-ucapan tidak baik ketika berbicara dengan anak, tetapi juga harus memperhatikan hal –hal sebagai berikut :

1. Bila memberikan perintah pada anak, hendaklah dengan tutur kata yang lemah lembut dan menggunakan kata-kata yang baik.
2. Bila memarahi anak, janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik
3. Bila memarahi pembantu, janganlah menggunakan kata-kata kasar dan rendah agar tidak ditiru oleh anak-anak.
4. Ketika berbicara dengan tamu, hendaklah memghindari kata dan ucapan-ucapan tidak baik, karena mungkin sekali anak-anak mendengarkan pembicaraan tamu itu.
5. Bila ibu bapak bertengkar, janganlah dilakukan di hadapan anak-anak, apalagi sampai melontarkan kata-kata tidak baik.
6. Mengontrol kosa kata yang diperoleh anak dari luar agar kata-kata yang tidak baik tidak diucapkan oleh anak.karena ada kalanya kosa kata yang diperoleh dari pergaulan dengan teman-temannya dapat merusak akhlak anak-anak . Untuk berkembangnya kosa kata yang tidak baik pada anak-anak, orang tua harus aktif memperhatikan kata-kata yang mereka ucapkan.⁶⁰

Selain kontak yang bersifat aktif dengan sesama manusia juga diperhati pengaruh pengaruh suara dari benda-benda eletronik. Karena itu, hendaklah orang

⁶⁰Muhammad. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), Cet, ke-10, h. 20

tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut, *pertama*, tidak membiarkan anak-anak menggemari lagu-lagu yang dapat merusak akhlak. *Kedua*, Mencegah anak-anak menyaksikan acara televisi, video, bioskop dan pentas-pentas seni yang dapat merusak akhlak.⁶¹

Dari kiat-kiat tersebut diatas, ringkasnya, orang tua dituntut untuk memahami betul hal-hal yang dapat merusak akhlak anak-anak melalui suara dan gambar. Hal ini menuntut kesungguhan orang tua dalam memperhatikan hal ikhwal berbicara, baik dari segi pembicaraan kehalusan bahasa, cara menyampaikan pembicaraan yang dapat didengar oleh anak disekitarnya, baik dari sesama teman, saudara, pembantu, tetangga maupun dari media elektronik yang ada. Dengan demikian, usaha orang tua yang sungguh-sungguh memperhatikan hal-hal tersebut, insya Allah akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi putra-putrinya menjadi anak yang shalih.

Kiat -kiat selanjutnya yang dapat dijadikan materi para orang tua untuk diajarkan kepada anak-anaknya sebagai berikut :

a. Mengajarkan dan praktek ucapan yang Islami⁶²

a.1. Mengajarkan dan mempraktekan ucapan Islami sanat penting bagi pertumbuhan akhlak anak menuju keshalihan, karena pengaruh ucapan atau seruan yang baik dalam pembentukan kepribadian manusia terutama pada diri anak-anak. Manusia yang senantiasa mendambakan kebaikan dan kebenaran sangat merindukan mendengarkan perkataan, nasihat, pembicaraan dan ucapan -ucapan yang baik, Ucapan yang baik sangat besar pengaruhnya bagi

⁶¹Muhammad Thalib, *50 PedomanM mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 21

⁶²Lihat MMuhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidikan Anak Menjadi Shalih*, h. 23 – 78

pendengarannya. Sebaliknya, kata-kata yang kotor dan tidak baik juga berpengaruh buruk bagi pendengarannya. Salah satu cara membentuk sifat baik pada diri manusia adalah dengan membiasakan memperdengarkan kata-kata atau seruan ucapan yang baik dan bermanfaat bagi hati dan ruhaninya.⁶³

Anak-anak yang masih kecil bisa berhubungan dengan lingkungannya melalui alat pendengarannya. Suara dan kata-kata yang berdentung di sekitarnya dapat ditangkap dengan jelas selama pendengarannya sehat.

Mengajarkan ucapan Islami sebagai salah satu kiat-kiat sangat perlu dan penting ditanamkan pada anak usia dini, kata-kata, ucapan atau pembicaraan yang baik menurut syari'at Islam itu adalah semua ucapan dan perkataan yang menamkan ketauhidan dan membina akhlak terpuji bagi anak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dari berbagai buku yang penulis baca maka dapat ucapan-ucapan Islami yang perlu diajarkan orang tua kepada anak-anaknya diantaranya sebagai berikut:

a.1.1. Bismillahi⁶⁴

بِسْمِ اللّٰهِ

Artinya: " Dengan menyebut nama Allah." Kata ini diucapkan dalam bebrapa hal antara lain yaitu :

(a). Setiap memulai perbuatan yang baik. Kalau melihat sejarah, yang diinformasikan al-Qur'an bahwa nabi Sulaiman mengawali surat beliau kepada ratu Balqis dengan "*bismillahirrahmannirrahiim*" Firman Allah.

⁶³Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi shalih*, h. 18

⁶⁴Lihat. Muhammad Thalib, *50 pedoman Mendidikan Anak Menjadi shalih*, h. 23-24

Artinya:" Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya:
 "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
 Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah
 kepadaku sebagai orang-orang berserah diri". (QS: An- Nam; (27) : 30-31

(b), Ketika mau makan atau minum

(c). Ketika mau naik kendaraan. Hal ini telah dicontohkan oleh nabi *Nuh alaihi salam*, Firman Allah: Artinya: " Dan Nuh berkata: " Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan *menyebut nama Allah* di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS: Huud (11): 40) .

(d). Bila mau masuk kamar mandi. Dengan mengajarkan ucapan *bismillah* kepada anak-anak sebagaimana tersebut diatas, berarti orang tua yang menanamkan dalam diri anak keyakinan bahwa segala sesuatu hanya dapat terjadi dengan izin Allah, akan menyadarkan anak bahwa manusia bergantung pada kehendak Allah dan membersihkan jiwa anak dari pengaruh buruk atau dorongan hawa nafsu dalam mengerjakan apa saja sehingga selamat dari malapetaka.

a.1.2. Alhamdulillah⁶⁵

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

Artinya: " Segala puji milik Allah" Kata *alhamdulillah* diucapkan dalam beberapa hal diantaranya :

⁶⁵Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 26

(a) Setiap selesai mengerjakan sesuatu yang baik. Firman Allah SWT.

...واخردعوهم ان الحمد لله رب العالمين.

Artinya: " ...Dan penutup do'a mereka ialah : Alhamdulillah rabbi 'aalamiin"

(QS: Yunus (10) : 10)

(b) Apabila manusia memperoleh kenikmatan dan kegembiraan, kebahagiaan dan kesuksesan atau kesenangan.

Bisa diceritakan pada anak, bila dia naik kelas maka ucapkan *alhamdulillah*, atau mendapat nilai yang bagus dan lain sebagainya. Dengan demikian anak memiliki hubungan dengan Allah, sehingga nilai-nilai ketauhidannya semakin terpatri dalam aktivitasnya. Semua itu atas kehendak Allah SWT.

(c). Setiap selesai makan atau minum

Mendidik anak selalu terikat hubungannya dengan Allah dalam bentuk rasa bersyukur atas makanan dan minuman itu. Bahwa semua kenikmatan itu dari Allah SWT.

Dengan membiasakan ucapan *alhamdulillah* pada anak sebagaimana tersebut diatas, diharapkan akan timbul kesadaran pada anak bahwa karena karunia Allah manusia memperoleh hasil yang baik, dan yang berkuasa mengantarkan manusia pada tujuan atau cita-cita hanya Allah. Disamping itu juga akan menjauhkan anak dari sifat takabur karena berhasil meraih sesuatu yang baik.

a.1.3. Subhanallah⁶⁶

سُبْحَانَ اللَّهِ

⁶⁶Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih*, h. 28

Artinya: " *Mahasuci Allah*" Kata ini diucapkan apabila :

(a), Mengagumi peristiwa atau kejadian yang luar biasa. Firman Allah SWT.

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS: Al-Isra (17) : 1)

Karena terjadinya peristiwa Isra Mi'raj diluar jangkauan kemampuan akal manusia, maka hal itu benar-benar membuat manusia tercengang. Dalam peristiwa sehari-hari dapat di temui misalnya suatu kejadian kecelakaan dimana bayi selamat dari kecelakaan jatuhnya pesawat terbang di mana para penumpang yang lain tewas. Sebagai orang muslim yang menyaksikan peristiwa tersebut patut mengucapkan *subhanallah*.

Dengan menanamkan ucapanan *subhanallah* pada anak, diharapkan akan menyadarkan anak akan keagungan Allah dan mengingat serba kelemahan dalam hidup di dunia serta menghilangkan sifat mendewakan akal (rasional).

a.1.4 **Astaghfirullah**⁶⁷

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Artinya: " *Aku memohon ampun kepada Allah.*" Kata ini diucapkan apabila :

(a). Terlanjur berbuat dosa, lalu menyesal. FirmanAllah SWT.

Artinya: " Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS: Ali 'Imran (3) : 135)

⁶⁷Lihat Muhammad Thalib, 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih, h. 28

(b). Meminta ampun bagi kesalahan sesama mukmin. Firman Allah SWT

Artinya: " Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita`ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullahpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS: An-Nisa (4) : 64)

Ucapan permintaan ampun bisa ditujukan :

- untuk diri sendiri, yaitu " *Astaghfirullah*"
- untuk orang Islam lain, yaitu : " *Astaghfirukallah*"
- untuk orang lain (tidak langsung): " *Astaghfiruhumallah*"

Pelajaran yang dapat diabil untuk anak dengan menanamkan ucapan *atstaghfirullaah* pada anak, diharapkan akan tertanam pada jiwa anak rasa enggan untuk mendekati perbuatan dosa dan segera memohon ampun kepada Allah apabila berbuat dosa serta menanamkan rasa persaudaraan sesama mukmin dan semangat senasib dengan keadaan mereka.

a.1.5. **Allahu Akbar**⁶⁸

الله أَكْبَرُ

Artinya: " Allah Maha Besar ." Kata ini diucapkan

(a). pada hari raya Idul Fitri . Firman Allah SWT.

Artinya: " Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu *mengagungkan Allah* atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.." (QS: Al-Baqarah (2) : 183)

Atau pada hari raya Idul Adha, pada saat menunggu shalat baik di masjid maupun tanah lapang. Firman AllahSWT.

⁶⁸Muhammad Thalib, h. 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih, h. 32

Artinya: " Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang..." (QS: Al-Baqarah (2) : 203)

(b). Ketika mengalami peristiwa besar seperti: perang, gunung meletus, banjir, gempa dan lain sebagainya.

(c). Apabila menaiki tempat yang tinggi

Dengan menanamkan ucapan *Allhuakbar* pada anak, diharapkan pada anak akan tertanam jiwa tauhid atas keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, dan menghilangkan rasa takut dalam diri anak terhadap selain Allah, serta menanamkan keberanian dan kemandirian dalam menghadapi segala kesulitan. Sehingga yang ada pada diri anak bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dan memiliki kekuasaan yang mutlak, kepada-Nya semua bergantung.

a.1.6. Aamiin⁶⁹

اٰمِيْن

Artinya: " ya Allah, mohon diperkenankan/dikabulan." Kata ini diucapkan saat mengakhiri do'a dan mendengarkan orang yang membaca do'a.

Dengan menanamkan ucapan *aamiin* pada anak sebagaimana tersebut diatas, diharapkan akan tertanam kesadaran pada anak untuk menggantungkan segala harapan hanya kepda Allah, dan mendekatkan segala permohonan pada sunatullah yang berlaku.

a.1.7. Innalillah⁷⁰

⁶⁹Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 34

إِنَّا لِلّٰهِ

Artinya: " Sesungguhnya semua milik Allah" Kata ini diucapkan antar lain:

- (a). Apabila mendapat musibah atau mendapat hal-hal yang merugikan.
- (b). Ketika orang Islam meninggal dunia. Firman Allah SWT

Artinya: " (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun*" (QS: Al-Baqarah (2) : 156)

- (c) Kehilangan harta kekayaan

Dengan mengajarkan ucapan *innalillahi* kepada anak, diharapkan pada diri anak akan tertanam kesadaran bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan pasti kembali kepada-Nya, serta menghindarkan anak dari stress karena hilangnya sesuatu yang dia cintai. Sehingga akan melahirkan keikhlasan, bahwa yang hilang itu akan mendapat ganti dari Allah yang lebih baik.

a.1.8. Insya Allah⁷¹

إِنْ شَاءَ اللّٰهُ

Artinya: " Jika Allah menghendaki" Kata ini diucapkan :

- (a). Ketika berniat mengerjakan sesuatu pada waktu yang akan datang
- (b). Berjanji pada orang lain akan melaksanakan sesuatu pada lain waktu
- (c). Ketika menyatakan kesanggupan kepada orang lain untuk menyelesaikan sesuatu sebagaimana diminta oleh yang bersangkutan . Firman Allah SWT.

Artinya: " Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, (24). kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan

⁷⁰Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 45

⁷¹Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjdi Shalih*, h. 48

katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini". (QS: Al-Kahfi (18) : 23-24)

(d) Menyatakan dirinya akan sanggup memikul tanggung jawab. Firman Allah

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

(QS: Al-Kahfi (18) : 69)

(e) Memberikan saran kepada orang untuk melakukan sesuatu yang baik

Firman Allah

Artinya: " Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (QS: Al-Fath (48) : 27)

(f) Mengharapkan keberhasilan dalam melakukan suatu hal yang baik. Firman

Allah SWT.

Artinya: "Berkatalah dia (Syu`aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (QS: Qashash (28) : 27)

(g). Memberikan pilihan melakukan beberapa hal yang semuanya baik. Firman

Allah SWT.

Atinya: " Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS: Al-Insaan (76) : 30)

Dengan mengajarkan ucapan *Insha Allah* kepada anak, diharapkan pada diri anak akan tertanam kesadaran bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan segala hal bila Allah tidak mengizinkan, juga tertanam kesadaran kepada anak, atas keagungan dan kekuasaan Allah, dapat memupus kesombongan diri karena beranggapan mampu mengerjakan apa saja, dan akan menghapus kekecewaan bila gagal dalam melaksanakan suatu hal yang direncanakan.

a.1.9 Assalamu'alaikum⁷²

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Artinya: " Semoga keselamatan atas kamu sekalian " Kata ini diucapkan :

- (a) Ketika masuk rumah sendiri
- (b) Ketika bertamu atau ingin memasuki rumah orang lain

Firman Allah

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."

(QS: An-Nuur (24) : 27)

- (c) Ketika bertemu sesama muslim
- (d) Ketika datang disuatu majelis

⁷²Muhammad Thalib, 50Pedoman MendidikAnak Menjadi Shalih, h.

Dengan mengajarkan ucapan *assalamu'alaikum* kepada anak sebagaimana tersebut di atas, diharapkan anak akan mudah berkenalan dengan orang baru sesama muslim mengingatkan bahwa sesama muslim itu bersaudara sehingga akan mempererat persaudaraan, menghilangkan perintang pergaulan karena perbedaan status sosial, ekonomi, suku/golongan dan akan menyatukan ucapan penghormatan dalam pergaulan di masyarakat. Kata *assalamu'alaikum* sudah menjadi bahasa Indonesia secara resmi digunakan dalam kegiatan resmi kenegaraan. Setiap sambutan presiden selalu mengawali ucapan dengan kata *assalamu'alaikum*.

a.1.10. A'udzu Billaahi Minasy Syaithanir Rajim⁷³

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: " Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk" Kata ini digunakan:

(a) Ketika terjaga dari mimpi buruk, atau merasa diganggu setan. Firman Allah

Artinya: "Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(QS: Fushilat (41) : 36)

(b) Ketika akan membaca al-Qur'an

⁷³ Muhammad Thalibm 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi shalih , h. 56

Dengan menmgajarkan ucapan *a'udzu billahi minasy syaithaanir rajim* kepada anak, diharapkan pada diri anak akan tertanam kebersihan jiwa dari pengaruh nafsu yang buruk, mengembalikan kesadaran adanya perlindungan dari Allah, membentengi dan menyelamatkan diri dari hal-hal yang tanpa disadari dapat merugikan, dan mencegah berlanjutnya perbuatan ceroboh yang menguasai dirinya.

a.1.11 **Wallaahi, Tallaahi, Billahi**⁷⁴

والله، تالله، بالله

Artinya: " *Demi Allah*" Kata ini diucapkan untuk meyakinkan lawan bicara, baik untuk mengingkari maupun menegaskan. Dengan bersumpah dengan nama Allah, akan melahirkan kebenaran karena bila bersumpah dengan nama Allah tapi berbohong perbuatan dosa.

Dengan mengajarkan ucapan *wallaahi, tallahi, Billahi*, kepada anak, maka diharapkan pada diri anak tertanam keteguhan bertauhid kepada Allah. Menghindari diri dari kemusyrikan, mebersihkan diri dari niat tidak baik, dan menentramkan lawan bicara.

Dari uapan Islami yang dikemukakan diatas semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, oleh karena itu orang tua harus melaksanakannya sesuai dengan tingkat kemampuan anak, juga disesuaikan dengan usia anak, dan penyampaiannya harus dengan baik, menarik .

Ucapan ucapan Islami yang perlu diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya amat banyak. Karena itu peran orang tua harus selalu belajar menambah

⁷⁴Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Manjadi Shalih*, h. 61

pengetahuan Islam tentang hal ini. Pada saat ini jarang orangtua yang peduli atau menganggap penting masalah ini bagi pembinaan sifat shalih putra-putrinya pada masa depan, Pembinaan akhlak masa depan anak dimaksud untuk menampilkan akhlak Islami secara utuh dalam kehidupan sehari-hari tentu dalam hal ini menuntut keteladanan jiwa Islam ibu bapaknya terlebih dahulu agar anak-anaknya lebih mudah mempraktekan apa yang diajarkan oleh ibu bapaknya.

Selain mengajarkan ucapan-ucapan Islami kepada anak-anak, orangtua juga wajib menjelaskan kepada mereka ucapan-ucapan yang menyalahi akhlak Islam, misalnya, bila anak masuk atau keluar rumah seharusnya mengucapkan *assalamu'alaikum* sedangkan mereka mengucapkan yang lain seperti ucapan selamat pagi atau selamat sore. Mengetahui hal ini orang tua harus menegur ucapan anaknya yang tidak Islami dan tidak mengandung arti apa-apa.

Setelah orangtua mengajari anak memakai ucapan-ucapan Islami sehari-hari, maka seharusnya orang tua senantiasa mempraktekan langsung dalam kehidupan keluarga ucapan-ucapan tersebut dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. sehingga ucapan Islami lebih mudah dipraktekan oleh anak-anaknya.

b. Kiat-Kiat Jitu menangani Kesalahan Anak⁷⁵

Acapkali anak-anak melakukan kesalahan dan larangan, dan salah satu keindahan ajaran Islam adalah mengajarkan kepada orang tua bagaimana kita harus bersikap dalam keadaan seperti ini dan menjelaskan kepada kita bagaimana

⁷⁵Lebih lengkap lihat. Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, *Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah Anak Berbuat salah Apa Yang Harus Dilakukan Sebuah TuntutanLwngkap bagi Orang Tua dan Pendidik*, Terj. Ibnu Masrujhin, (Jakarta : Quantum Teaching, 2008) h.2 -175

langkah-langkah menghindari dan memperbaiki hal itu, juga bagaimana cara memilih waktu yang tepat. Ketika anak-anak melakukan kesalahan-kesalahan tertentu orang tua tidak boleh lekas main tangan, tindak kekerasan, marah-marah, ataupun langsung memberi nasihat. Langkah pertama yang harus kita lakukan adalah memberikan pengertian kepada mereka atas kesalahan yang telah mereka lakukan dan menjelaskan bagaimana hal tersebut menurut Islam. Hal itu harus dilakukan berkali-kali dengan cara yang berbeda-beda. Kalau ia masih saja melakukan hal itu baru kita menasihatinya, itu pun harus dengan halus, santun dan tidak hanya sekali. Kalau masih juga tidak berubah, baru kita marahi dan kita larang secara tegas kalau kesalahan itu masih juga dilakukan baru, baru kita gunakan cara-cara menghukum yang memungkinkan, dengan catatan bahwa memukul merupakan pilihan terakhir. Dalam hal ini, pendapat *Imam Ghazali* berkata: "Melarang anak dari berbuat munkar dan merubahnya dari perilaku salah harus melalui enam fase sebagai berikut: *Pertama*. Memberi pengertian (yaitu pengertian bahwa ia telah bersalah), *Kedua*, memberi nasihat secara santun dan ramah, *Ketiga*, mencercanya. Yang dimaksud dengan mencerca bukannya cecaan yang kotor, akan tetapi yang kita maksud adalah misalnya memanggilnya: "Jangan anakku! Apakah kamu tidak takut pada Allah dan lain-lainnya, *Keempat*, Melarang dengan keras dan tegas, seperti membanting alat musik yang ia mainkan ataupun membuangnya, *Kelima* mengancamnya dengan pukulan, *Keenam* memukulnya sampai ia jera."⁷⁶

⁷⁶ Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, h.46-57

c. Kiata-Kiat Jitu dalam menghukum Anak ⁷⁷

Mendidik dengan dibarengi hukuman adalah hal yang wajar bagi manusia secara umum dan khususnya bagi anak-anak. Tapi hukuman yang orang tua jatuhkan harus menjadi bagian dari ungkapan kasih sayang kita terhadap anak. Sebuah riset ilmiah telah membuktikan bahwa anak-anak yang tak pernah mendapat hukuman akan menjadi generasi yang rapuh dan tidak mampu mengatasi permasalahan hidup yang keras, dan pengalaman adalah guru yang terbaik. Kasih sayang yang sejati terhadap anak adalah perlakuan yang sanggup menjaga kemaslahatannya di masa datang. Dalam menghukum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu : *pertama*, menghargai keberadaan anak sebagai manusia dengan tetap bicara dengan kata-kata yang patut. *Kedua*, tidak boleh menghukum anak karena perbuatan mereka yang tidak disengaja apalagi kalau mereka bermaksud baik, *Ketiga*, jangan menghukum anak terus menerus, karena biasanya tidak akan membawa dampak positif, *Keempat*, bentuk hukuman hendaknya bermacam-macam karena hukuman yang monoton akan menghilangkan fungsi dari hukuman itu sendiri. *Kelima*, orang tua harus melakukan hukuman secara bertahap bermula dari yang ringan sampai kepada yang berat, *keenam*. Hukuman harus sesuai dengan kadar kesalahan jangan sampai kita menjadikan anak kita sebagai barang mainan, *Ketujuh*, hendaknya hukuman dilakukan secara adil agar anak mengerti bahwa ia memang berhak menerima hukuman itu, *kedelapan*, orang tua harus menghukum anak begitu ia melakukan kesalahan, jangan ditunda kecuali kondisinya tidak memungkinkan,

⁷⁷Lengkapannya lihat. Abdallah Muhamamd Abdel Mu'thie, *Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode ilmiah*, h. 178 -284

Kesembilan, orang tua hendaknya pandai memilih hukuman yang mempunyai dampak yang positif. *Kesebelas* Sebisa mungkin orang tua harus meminimalisir hukuman, setelah itu tetap memaafkan mereka⁷⁸.

D. Nilai-Nilai Moral dan Spiritual dalam Pembentukan Anak shalih

1. Nilai-Nilai Moral dalam pembentukan Anak shalih

Arti kata moral secara etimologisnya berasal dari kata "mores" yang artinya hubungan atau tali. Jadi moral adalah hubungan dalam pergaulan masyarakat dan untuk hubungan itu ada ukuran-ukurannya. Ukuran itu sesuai dengan prinsip pergaulan, didasarkan pada nilai-nilai baik, jadi ada ukuran mengenai buruk baik. Ukuran baik buruk ini telah merupakan suatu cabang pemikiran filsafat yang dinamakan etika.⁷⁹ Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Tujuan etika bukanlah hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu mendorong kehendak

⁷⁸Abdallah Muhamad Abdel Mu'thie, *Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah*, h.181-182

⁷⁹Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985) Cet. Ke-3, h. 217-218

agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁸⁰

Sampai kini pun etika atau moral (akhlak) itu tidak dapat melepaskan diri dari agama, bahkan buat agama-agama langit (samawi) seperti Islam, Kristen dan Yahudi, moral itu adalah inti dari persoalan agama.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi " Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi perkerti (moral) dan pendidikan jiwa."⁸¹

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menamkan akhlak yang mulia mereseapkan fadhilah (keutamaan) didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka memegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntugan-keuntungan materi.

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral anak, menyebabkan agama anak-anak mendapatkan lapangan baru (moral) maka bertambah pula perhatiannya terhadap nasihat-nasehat agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki manusia kepada kebaikan.

Surga dan neraka tidak lagi kepercayaan yang merupakan macam-macam hal dari khayalan, akan tetapi telah merupakan keharusan moral, yang dibutuhkan oleh anak, guna mengekang dirinya dari kesalahan-kesalahan dan mengimbangi

⁸⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988.), Cet. Ke-5, h.6-7

⁸¹M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. h. 1

kekurangan yang terasa olehnya dan ia merasakan pula perlunya keadilan Tuhan. Tuhan disamping menjadi sandaran emosi, juga menolong moral, yang berarti menolong anak-anak dalam menghadapi dorongan-dorongan jahat yang timbul dalam hatinya. Tuhan juga perlu untuk menyempurnakan gambarannya tentang kebaikan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dosa, pahala dan sebagainya.

Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak umur sembilan tahun ke atas adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama-sama nilai-nilai keluarga, atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Misalnya pada umur sepuluh tahun, anak patuh kepada bapaknya karena Allah menyuruhnya, sedang pada umur lima atau enam tahun dulu, ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian. Ini adalah menunjukkan kemajuan sosial dan penyesuaian diri terhadap keluarga berganti dengan penyesuaian terhadap agama.

2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Anak shalih

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁸²

⁸²Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, h. 12

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak (moral) yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anaknya yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Dari berbagai referensi buku yang penulis baca kaitannya dengan keberhasilan pembentukan kepribadian anak shalih terletak pada orang tua. Semuanya setuju bahwa orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama, sekaligus dapat menentukan keberhasilan menuju pembentukan anak shalih. Oleh karena itu orang tua harus membiasakan anak dengan pendidikan adab Islam sehari-hari diantaranya yang terpokok adalah sebagai berikut :

a. Membiaskan anak dengan adab Islam sehari-hari . Sabda Rasulullah SAW:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

" Muliakan (hormatilah) anak-anak kamu; dan didiklah mereka dengan adab yang baik." (HR. Ibnu Majah)

Adab Islam adalah abad baik yang merupakan perilaku yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Adakalanya masyarakat tidak senang terhadap perilaku atau adab yang digariskan oleh agama. Adab yang tidak disenangi oleh masyarakat tetapi disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya tetap merupakan adab yang baik. Dan masyarakat yang tidak menyenangkannya itulah masyarakat yang akhlaknya rusak jadi seharusnya orang yang beriman tidak terpengaruh oleh penilaian masyarakat terhadap nilai-nilai adab yang bertentangan dengan syariat Islam dan Rasul-Nya. Sebagai muslim yang istiqomah wajib berpegang teguh pada adab yang disyariatkan oleh Allah dan rasul-Nya

Dalam mendidik anak dengan adab Islam yang terpuji orang tua harus berpedoman berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai contoh, bagaimana mengajarkan tata cara makan kepada anak, tata cara berpakaian, tata cara keluar masuk rumah, tata cara tidur dan bangun tidur tata cara mandi dan membersihkan badan, pakaian dan rumah. Secara garis besar penulis kemukakan adab Islami seperti yang disebutkandi atas sebagai berikut:

- 1). Taat Cara makan dan minum⁸³
 - a). Membaca *bismillah* sebelum makan dan minum;
 - b) Menggunakan tangan kanan;
 - c). Makan dan minum tidak berlebih-lebihan;
 - d) Mengambil yang dekat di depannya dan tidak boleh mengambil yang jauh dari hadapannya.
 - e). Bila makan dengan orang lain tidak berebut

⁸³Lihat. Muhammad Thalib, *50 PedomanMmendidik Anak Menjadi shalih*, h. 64

- f). Tidak menyisakan makanan
 - g). Menyudahi dengan membaca *alhamdulillah*
 - h). Mencuci atau membersihkan tangan sebelum dan sesudah makan
 - i). Merapikan dan membersihkan tempat makan sesudah makan.
 - j). Tidak mencela makanan yang tidak disukai
2. Tata cara berpakaian⁸⁴
- a). Menggunakan pakaian yang bersih
 - b). membaca *bismillah* ketika hendak berpakaian
 - c). Mengenakan pakaian mulai dari bagian kanan
 - d). Melapas pakaian dari bagian kiri
 - e). Berpakaian rapi
 - f). Meletakkan pakaian di tempat sehabis dipakai
 - g). Untuk wanita, pakaian tidak boleh tembus pandang dan memperlihatkan lekuk tubuhnya. Walau anak yang belum baligh anak usia 3- 5 tahun biasakan pakaian yang menutup aurat. Jangan pakai kaos da pakaian celana pendek yang membuka aurat. Hal ini perlu dan penting sehingga sifat kewanitaan akan tumbuh an berkembang sampai mereka dewasa.
3. Tata cara keluar masuk rumah
- a). Masuk rumah mendahulukan kaki kanan
 - b). Mengucapkan salam "*asslamu'alaikum*" kepada penghuni rumah
 - c). Membaca do'a ketika masuk rumah
 - d). Keluar rumah mendahulukan kaki kiri

⁸⁴Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 65

- e) berdo'a ketika keluar rumah
- f). Berpamitan kepada penghuni rumah
- g) Mengucapkan salam " *assalamualaikum*" ketika keluar rumah.

4. Tata cara tidur⁸⁵

- a). Menggosok gigi . mencuci kaki dan tangan sebelum tidur
- b). Berdo'a sebelum tidur
- c). Merapikan tempat tidur
- d).Berbaring diatas lambung kanan
- e).Tidak menelungkup
- f). Mengenakan pakai dalam agar tiak terbuka auratnya ketika tidur
- g).Bila bermimpi buruk, membaca *istighfar* dan tidak menceritakannya kepada orang lain.
- h).Bila mimpi baik baca, *alhamdulillah*;
- i) Berdo'a ketika bangun tidur;
- J).Setelah bangun tidur mencuci tangan;
- k) merapikan kembali tempat tidur

5).Tata cara mandi

- a). Masuk kamar mandi mendahulukan kaki kiri;
- b).Membaca do'a ketika masuk kamar mandi, minimal *bismillah*;
- c). Membersihkan badan secara merata;
- d).Tidak boros menggunakan air;

⁸⁵Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pdoman Mendidki Anak Menjadi Shalih*, h. 65

- e).Selama didalam kamar mandi tidak boleh berbicara ataupun bernyanyi-nyanyi;
- f).Menutup aurat sebelum keluar kamar mandi;
- g) Keluar kamar mandi mendahulukan kaki kanan;

6. Tata cara bertamu⁸⁶

- a) Mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*) kepada tuan rumah;
- b). Tidak masuk rumah sebelum dipersilahkan masuk;
- c). Tidak mengintip ke dalam rumah tuan rumah
- d). Sebelum dipersilahkan duduk, tidak boleh duduk lebih dahulu;
- e). Tidak berdiri di depan rumah tuan rumah sebelum dipersilahkan masuk jika menanti, sebaiknya berdiri disamping pintu
- f). Tidak merepotkan tuan rumah;
- g). Sebelum pulang, permisi terlebih dahulu kepada tuan rumah;
- h).Sebelum meninggalkan pemilik atau tuan rumah mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*)
- i). ketika makan hidangan yang disajikan tuah rumah, hendaklah mendo'akan tuan rumah terlebih dahulu;
- j). Tidak boleh mencela hidangan yang disajikan tuan rumah; dan jika tidak suka, hendaklah diam.

Adab Islam sehari-hari harus dilaksanakan sebagai perwujudan pengakuan manusia sebagai muslim.Dengan adab yang baik, dapat diciptakan kehidupan masyarakat yang tertib tentram, dan penuh kedamaian, Dengan adab Islam,

⁸⁶Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 66

manusia dapat membina pribadi yang penuh disiplin, korektif dan teliti. Sebab sehari-hari terbiasa berbuat secara teliti dalam mengatur tindakan dan perilakunya.

Tuntutan adab Islam di atas menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajarkannya kepada putra-putrinya agar sifat dan adab terpuji tersebut melekat dalam diri mereka. Caranya ialah orang tua secara konsisten menjalankan adab-adab tersebut sehingga anak-anaknya mudah mencontohnya. Dengan demikian, dapat diharapkan dari orang tua yang memiliki adab terpuji kelak akan menjadikan anak-anak bersangkutan sebagai orang yang shalih.⁸⁷

2). Membiasakan Membaca do'a –do'a

Allah berfirman dalam al-Qur'an

Artinya: " Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS: Al-'Araf (7) : 55-56)

Do'a artinya meminta atau menyeru. Dalam istilah agama Islam, do'a itu berarti memohon kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Berdo'a kepada Allah berarti berharap agar Allah mengabulkan apa yang menjadi harapan atau keinginan manusia.⁸⁸

Berdo'a berarti menyadari bahwa sesuatu yang sedang manusia capai memerlukan perjuangan untuk dapat memperolehnya. manusia menyadari bahwa

⁸⁷Muhammad Thalib, *50 pedoman mendidik Anak Menjadi Shalih*, h, 66-67

⁸⁸Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 68

diri manusia sendiri tidak mampu memperoleh. karena itu manusia membutuhkan pertolongan agar menjadi mudah dalam memenuhi keinginan dan cita-citanya itu.

Berdo'a dalam ajaran Islam berfungsi untuk menyadarkan manusia terhadap kemahakuasaan Allah dan sekaligus menyatakan kelemahan manusia. Dengan berdo'a ini manusia dibimbing agar selalu dekat kepada Allah, tidak bersikap sombong, suka bersikap lemah lembut dan membersihkan dirinya dari kesewenangan-kesewenangan . Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari orang tua dianjurkan untuk mengajarkan do'a kepada anak-anaknya. Dengan berdo' a akan membawa ketentraman dan kebahagiaan.

Dadang Hawari, Psikiater memadukan do'a dan zikir sebagai pelengkap terapi medis untuk penyembuhan pasien hasilnya sangat luar biasa. beliau menyatakan: "Dalam pengamalan praktek sehari-hari, umpan balik (*feed back*) dari para pasien yang kami tolong menyatakan bahwa dengan adanya buku ini (*Do'a dan zikir sebagai pelengkap terapi*), yang bersangkutan (*pasien*) merasa lebih baik dari pada hanya mendapatkan terapi medis (*resep obat*) rasa percaya diri (*self confidence*) dan keimanan (*faith*) semakin bertambah, disamping itu keluhan-keluhan penyakitnya lebih cepat sembuh⁸⁹

Dari pendapat tersebut penulis melihat bahwa do'a sangat perlu dan penting, diberikan pada anak karena do'a dapat membangkitkan motivasi dan semangat untuk mendapatkan pertolongan dari Yang Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha pemurah, Maha Mulia, Maha pemberi Maha Agung, Maha Dasyat. dan sebagainya.

Muhammad Thalib telah menghimpun do'a dalam al-Qur'an dan penjelasannya⁹⁰ Buku ini sangat bagus sekali karena do'a-do'a yang termaktub

⁸⁹Dadang Hawari, *Do'a dan Zikir sebagai Terapi Medis*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Primayasa, 1999), Cet. Ke-5, h, xiii -xiv

⁹⁰Muhammad Thalib, *Do'a dalam al-Qur'an dan Penjelasannya* (Bandung : Irsyad baitus salam, 1998) Cet. Ke- 15, h.

dalam al-Qur'an tersebut, orang tua dapat mengambil pelajaran dan hikmah bahwa Allah tidak membiarkan manusia meraba-raba dalam gelap untuk membuat rangkaian do'a sebagai permohonan kepada Allah. Hal ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada segenap hamba-Nya dalam membimbingnya untuk terus mendapatkan jalan yang lurus dalam kehidupan di dunia ini.

Rasulullah SAW, telah memberi tuntunan, penjelasan dan praktek mengenai cara-cara yang harus manusia tempuh dalam berdo'a agar do'anya dikabulkan oleh Allah. Dengan mengikuti tuntunan semacam itu berarti manusia muslim telah memenuhi persyaratan yang digariskan oleh Allah, sehingga Allah apa yang manusia minta akan dapat memperoleh . Sebaliknya, tanpa mengikuti ketentuan semacam ini manusia hanya akan lelah dan letih dalam berdo'a tanpa pernah terasa dikabulkan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu orang tua perhatikan, yaitu sebagai berikut :

a). Adab Berdo'a ⁹¹

Orang tua hendaklah menerangkan kepada anaknya bahwa berdo'a kepada Allah haruslah dilakukan dengan sikap dan cara yang layak, sesuai dengan kemahakuasaan Allah, kemahaagungan-Nya dan sifat kelemahan manusia.

Adab berdo'a diantaranya yang terpenting sebagai berikut :

(1) Dengan perasaan pasrah

Yang dimaksud dengan perasaan pasrah ialah tidak memaksakan kehendaknya bahwa Allah pasti mengabulkan kemauannya, tetapi harus

⁹¹ Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 69

menerima apakah Allah berkehendak mengabulkan atau tidak. Seperti halnya seseorang yang meminta sumbangan kepada orang lain atau seorang murid yang meminta bantuan kepada gurunya, tentu ia datang dengan sikap pasrah, baik dikabulkan ataupun tidak

(2) Dengan rasa merendah ⁹²

Seperti seorang yang datang kepada majikannya meminta gajinya, ia datang dengan sikap merendah tidak berani menyombongkan diri dan tampil angkuh. Begitu jua manusia dalam mengharap kepada Allah ketika berdo'a. ia harus melakukannya dengan sikap merendahkan diri, takut dan khusu', karena mengharapkan terkabulnya permohonannya.

(3) Dengan suara yang lembut

Yaitu tidak bersuara keras atau berteriak-teriak seperti seorang majikan kepada buruhnya atau dengan suara menjerit laksana seseorang yang ketakutan dikejar singa.

(4) Dengan rasa harap harap cemas

Karena Allah Yang Maha berkuasa dan hanya Dia yang dapat mengabulkan permohonan manusia, sedangkan manusia itu lemah, maka dalam memohon kepada Allah tidak bisa seseorang memaksakan kemauannya. Jadi manusia harus bersikap mengharapkan kemurahan Allah agar permohonan manusia dikabulkan dan cemas apabila hal tersebut belum pantas untuk didapatkan.

(5). Dengan penuh rasa percaya kepada Allah untuk dikabulkan.

⁹²Kihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 70

Mempercayai bahwa Allah itu Maha Pemurah, Maha Pemberi ampun dan Maha luas rezeki-Nya. Walaupun ia sering melakukan kesalahan, namun jika penuh keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan Maha Mengabulkan do'a, maka ia tidak berputus asa mengharapkan terkabulnya do'a (tentunya dia terlebih dahulu bertobat atas kesalahannya dan tidak mau mengulanginya)

(6) Bersih dari rasa sombong dan angkuh

Contoh perilaku sombong ialah seseorang kaya yang mengadakan pernikahan anaknya dengan mengundang seorang ulama untuk membacakan do'a. Ulama tersebut membaca do'a panjang lebar tetapi yang punya hajat bersikap acuh saja dan secara formalitas ia turut berdiri dan mengangkat tangan, tetapi hatinya merasa tidak perlu sesuatu kepada Allah. Padahal semestinya dialah yang harus membaca do'a walaupun ia tidak dapat mengucapkan kalimat Arabnya, karena dialah orang yang berkepentingan.

3) Syarat-syarat terkabulnya do'a⁹³

Do'a seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah bila dalam berdo'a diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- a). Tidak memohon untuk sesuatu yang haram;
- b). Bekerja keras untuk mengupayakan sesuatu yang dimohon dalam do'a dengan tindakan yang konkret danmgan tepat;
- c) Tidak menyekutukan Allah dalam berdo'a, misalnya memohon kepada Allah dengan membuat sesajian;

⁹³Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 70-71

- d). Menjauhi perbuatan-perbuatan dosa;
- e) ketika berdo'a hati seorang hamba harus terpusat pada apa yang diminati atau dimohonkan kepada Allah.

4) Sunnah dalam berdo'a⁹⁴

Dalam berdo'a sebaiknya seorang hamba memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a). Memulai dengan ucapan *bismillahirrahmaniirahiim*
- b). Membaca *istighfar*. Dalam berdo'a seorang hamba harus banyak mengingat Allah (dzikrulla) disertai dengan membaca *istighfar*. Tujuan membaca *istighfar* (*astaghfirullah*) adalah untuk mengingatkan diri seorang hamba dari kesalahan yang dilakukan supaya hati seorang hamba bersih dan mudah menerima ketetapan Allah yang akan diberikan kepada hamba-Nya.
- c). Mengerti sepenuhnya do'a yang dibacakan. Oleh karena itu, bacaan-bacaan, do'a di luar shalat boleh dengan bahasa apa saja yang dimengerti oleh orang yang berdo'a
- d). Ucapan-ucapan do'a diambil dari do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah SAW atau yang ada di dalam al-Qur'an
- e) Berdo'a pada waktu yang baik Waktu-waktu yang baik untuk berdo'a yaitu :
 - tengah malam sampai waktu sahur
 - sesudah salat ashar, sebelum waktu maghrib;
 - sesudah shalat subuh, sebelum matahari terbit;

⁹⁴Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 71

- antara adzan dan iqamah;
- pada saat sujud dalam shalat;
- pada saat berbuka puasa;
- pada saat khatib duduk antara dua khutbah pada shalat jum'at

5) Macam-macam do'a⁹⁵

Do'a-do'a yang perlu orang tua atau ibu-bapak ajarkan kepada anak – anak antara lain :

a). Do'a untuk kedua orang tua

Ibu dan bapak adalah orang yang paling patut selalu anak do'akan. Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam do'a sebagai berikut :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: " Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku (ibu bapakku); dan kasihanilah mereka sebagaimana keduanya mengasihi aku sejak kecil."

b). Do'a keselamatan di dunia dan di akherat

رَبَّنَا تَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: " Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkanlah kami dari api neraka"

c). Do'a mau belajar

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Artinya: " Ya Allah, tambahilah kiranya ilmuku dan mudahkanlah dalam memahaminya"

⁹⁵Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 72 - 73

d). Do'a sebelum tidur

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ

Artinya: " Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan mati." (HR. Bukhari)

e).Do'a bangun dari tidur

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشورُ

Artinya: " Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami; dan hanya kepada-Nyalah(kami) dikembalikan." (HR. Bukhari)

f) Do'a keluar rumah

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: " Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i)

Doa-doa yang penulis kemukan di atas, kiranya dapat dijadikan bahan materi untuk diajarkan orang tua kepada anak. Masih banyak memang do'a-do'a, namun secara bertahap orang tua harus memberikannya dengan memperhatikan usia anak. Namun dengan memberikan do'a-do'a pada usia dini, sebagai latihan, karena anak usia 5 -6 tahun sudah dapat memungkinkan menerima pelajaran. Dan pada usia 7 sampai dengan 12 tahun dapat mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari, karena usia seperti ini sudah bisa membuka wawasan pemahanan tentang agama. Bahkan usia 12 tahun kalau berdoa dengan sungguh-sungguh.⁹⁶

⁹⁶Lihat. Muhammad Thalib, 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih, h. 75

6). Mengajarkan membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah.⁹⁷ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan maksud untuk diajarkan kepada manusia sepanjang zaman dimanapun mereka berada. Anak-anak yang menjadi bagian dari manusia di dunia ini berhak mendapatkan pengajaran al-Qur'an dari orang dewasa, terutama dari ibu bapaknya. Jadi ibu bapak memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka mengaji al-Qur'an supaya tidak buta huruf mengenai al-Qur'an.

Tahap awal dari pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak adalah mengenalkan bacaan al-Qur'an, yaitu mengajarkan kepada mereka membaca huruf-huruf Arab, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Kemampuan anak untuk dapat mengaji kira-kira pada umur tiga tahun. Sebagaimana anak-anak mampu mengikuti pengajaran baca tulis pada umur tiga tahun, maka mengajarkan al-Qur'an sebatas kemampuan mengeja atau menghafal ayat-ayat al-Qur'an dapat dilakukan orang tua pada umur sedini mungkin.⁹⁸

Ketika anak memasuki umur ketujuh atau sudah memiliki kemampuan untuk mengenal kanan dan kiri, maka pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak dapat ditingkatkan dengan memberi hafalan surat-surat pendek yang disertai dengan terjemahannya dan pengertian sederhana. Perlu hafalan surat-surat pendek bagi anak-anak adalah untuk lebih menanamkan pemahaman tentang tauhid dan akhlak

⁹⁷Lihat. Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Bogor, Litera AntarNUsa, 20010, Cet. Ke-6, h. 17

⁹⁸ Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 79

yang terpuji. Karena surat-surat pendek pada umumnya intinya berisikan pembinaan tauhid dan akhlak. Dengan meresapkan hafalan surat-surat pendek anak-anak akan merasakan adanya bimbingan berakhlak yang diridhai Allah.

Orang tua mestinya lebih dahulu pandai membaca al-Qur'an sebelum mengajarkannya kepada anak-anaknya. Bagaimanapun caranya orang tua harus pandai membaca al-Qur'an. Dengan demikian maka akan memudahkannya melaksanakan proses pembelajaran al-Qur'an pada anak usia dini.

Untuk anak-anak, pengajaran al-Qur'an pertama-tama pada ketepatan mengucapkan huruf-huruf yang bisa disebut *makharijul huruf*. Sesudah ketepatan membaca huruf-huruf, ditingkatkan pada tajwid. Dengan demikian, pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak dapat mencapai kebutuhannya sampai pada tingkat kemahiran baca dan bertajwid. Membaca al-Qur'an dengan bertajwid termasuk bagian upaya umat Islam memuliakan al-Qur'an. Rasulullah SAW selalu menganjurkan umat Islam membaca al-Qur'an dengan bertajwid.⁹⁹

Setelah orang tua mengajarkan al-Qur'an dengan bertajwid, orangtua membimbing anak-anaknya untuk menghafal surat-surat pendek. Perlunya agar anak-anak dapat menggunakannya ketika melakukan shalat. Surat surat pendek itu misalnya:

- | | |
|----------------|----------------|
| a). Al-Fatihah | f). al-ma'un |
| b) Al-Ikhlâs | g) At- Tiin |
| c). Al-Falaaq | h) Al-kafiruun |
| d) An- Naas | i) Al- Fiil |

⁹⁹Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 80

e) Al-Ashr

j) An-Nash

Setelah membimbing hafan surat-surat pendek, hendaknya orang tua memahami isi dan kandungan surat-surat pendek tersebut dengan mengajarkan terjemahan kata perkata kepada mereka. Sesudah itu dijelaskan maksud yang terkandung pada surat-surat tersebut. Dengan demikian, anak-anak tidak sekedar menghafal, namun mampu menghayatinya sebatas daya pikir mereka,. Dengan penghayatan semacam ini, orangtua memberikan pondasi pembinaan akhlak yang kekal kepada anak-anak bagi kehidupan masa depannya.

7) Menanamkan Sikap dan Sifat Terpuji ¹⁰⁰

Orang tua disamping memberikan contoh teladan secara langsung tentang sikap dan sifat terpuji kepada anak, juga perlu menanamkan melalui pendidikan kepada anak mengenai sikap dan sifat yang terpuji. Banyak sekali sifat dan sikap yang terpuji yang diajarkan oleh agama Islam. Diantaranya yang terpokok yaitu "

- | | |
|----------------------------|---|
| a) Sabar | i) Jauhkan sifat Takabur |
| b) Adil | j) Jauhkan sifat kikir atau bahlil |
| c) Jujur | k) Jauhkan dari sifat serakah |
| d) Disiplin | l) Jauhkan dari sifat dengki atau hasad |
| e) Menjaga ketertiban umum | m) Jauhkan dari sifat boros |
| f).Penyantun | n) Jauhkan dari sifat khianat |
| g) Pema'af | o) Jaukan dari sifat riya pamer diri |

¹⁰⁰Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 92

h Rajin

p) jauhkan dari sifat pemarah dan dendam

8). Mendidik anak menghormati hak-hak orang tua¹⁰¹

Ibu dan bapak adalah orang yang menjadi jalan lahirnya seseorang ke dunia ini. Ibu ialah seorang wanita yang melahirkan seorang anak. Bapak adalah seorang pria yang membenihi wanita yang melahirkan seorang anak.

A-Qur'an telah mengisahkan derita sengsara ibu dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak-anaknya. Begitu pula betapa berat dan susahny seorang bapak berusaha memberi nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Semua pengorbanan ini mengharuskan seseorang untuk memikirkan dan merasakan betapa perlunya membalas budi kebaikan ibu dan bapak.

Bagaimana cara anak berbuat baik dan bertindak yang beradab kepada ibu bapaknya? Islam memberikan tuntutan berbuat baik dan bertindak yang beradab kepada ibu bapaknya antara lain yang terpenting adalah :

- a). Berbicara dengan lemah lembut dengan muka manis dn tutur kata yang baik
- b) Mendengarkan nasihat dengan baik dan tidak membuang muka ketika dinasehati
- c) Segera datang bila dipanggil dan menyahut dengan suara yang lebih rendah dari pada suara panggilan ibu bapaknya;
- d) menjalankan perintah ibu bapak selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam.

¹⁰¹Lihat. Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, h. 166

- e) Bila hendak berpergian minta izin terlebih dahulu
- f) Menjauhi segala yang tidak menyenangkan hati atau larangan ibu bapak selama larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam
- g) Dengan sabar memelihara ibu bapak dan menjamin nafkahnya bilamana mereka telah tua atau tidak mampu
- h) Membantu meringankan pekerjaan ibu bapak nmenurut kadar kemampuan
- i) Mendo'akan kebaikan untuk ibu bapak dan meminta ampun dari segala doanya kepada Allah
- j) Berlaku baik dan sopan kepada sahabat dan teman-teman ibu bapak
- k) Meneruskan usaha yang telah dirintis oleh ibu bapak bilamana ada kemampuan untuk menggantikannya;
- l) Bila berhadapan dengan ibu bapak tidak berlaku angkuh tetapi wajib merendahkan diri'
- m) Tidak boleh mengucapkan kata "*cih*" atau "*ah*" atau kata lain yang sinonim kepada ibu bapak, sebab kata-kata seperti ini berarti menyatakan kebencian;
- n) Memperlakukan ibu bapak dengan penuh kesopanan dan hormat, sekalipun ibu bapak tidak beragama Islam.

Para orang tua harus mendidik dan mengajarkan perilaku hormat kepada orang tua seperti tersebut di atas secara bertahap dan konsisten. Bila anak-anak tidak mematuhi ketentuan tersebut, maka pertama mereka harus diperingatkan dan dinasehati. Jika tidak mempan, boleh diberi hukuman badan ringan, misalnya: dijewer, dipukul tangannya dengan lidi atau penggaris. Jika ternyata hukuman

ringan tidak mempan juga, orang tua boleh mengambil tindakan lebih keras sesuai tingkat pelanggarannya. Orang tua harus menjalankan pendidikan semacam ini agar kelak anak-anak benar-benar bisa menjadi anak yang shalih seperti yang digariskan oleh agama.

Tujuan orang tua mendidik anak agar berlaku beradab kepada orang tua adalah supaya mereka tidak durhaka kepada ibu bapaknya, karena perbuatan berdosa kepada ibu bapak termasuk dosa besar. Rasulullah SAW bersabda :

أمران يعجلان عذابهما في الدنيا : الشُّرْكُ بِاللَّهِ و عقوقُ الوالدين

Artinya: " Dua masalah yang disegerakan azdabnya di dunia ini, yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada ibu bapak (HR. Bukhari)

Agar anak dapat menghayati dengan baik dan menjalankan ketentuan menghormati orang tua, diperlukan contoh dari orang tuanya sendiri dalam berperilaku kepada ibu bapak kandungnya atau nenek kakek dari anak-anaknya. Dengan menyaksikan secara riil praktek orang tua dalam menghormati nenek kakek mereka, maka anak-anak akan mudah melakukan ketentuan menghormati orangtuanya yang telah ditetapkan oleh Islam.

Bila orang tua mengharapkan anak-anaknya hidup sebagai anak yang shalih, terutama sekali semasa orangtuanya masih hidup dapat menghormati dari anak-anaknya sebagai pelaksanaan pelajaran agama, anak diharapkan orang tua selalu memberikan segala didikan dan ajaran berdasarkan pada ketentuan agama. Dengan berpijak pada ketentuan agama ini, insya Allah orang tua yang menyaksikan ketaatan dan kesetiaan anak-anak kepada diri mereka, niscaya akan

merasakan kebahagiaan hidup yang sangat tinggi di dunia. Karena setiap hari matanya selalu disejukan oleh hiasan kehidupan yang indah dalam keluarganya.

Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual/keagamaan dalam pembentukan anak shalih seperti yang telah penulis kemukakan diatas, dari berbagai referensi buku, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral atau akhlak sangat perlu dan penting bagi anak-anak usia dini, karena akan meresep dan terpatri dalam kepribadiannya kelak sampai usia baligh / dewasa nantinya, begitu pula dalam spiritual/nilai-nilai keagamaan dinamakan aktivitas anak-anak selalu terikat pada spirit keagamaan, baik mau tidur atau ketika bangun tidur, mau belajar, meninggalkan rumah, menghormati kedua orang tua. Dengan kepribadian yang diisi dengan nilai-nilai moral dan spiritual akan menjadi anak yang shalih, karena selalu berorientasi kepada hal-hal yang bermanfaat. Bila hal hal yang tidak sesuai dengan nilai moral dan keagamaan, maka anak tersebut secara otomatis meninggalkannya atau ada benteng yang kokoh dalam kepribadiannya.

Kepribadiannya seperti inilah sebagai kepribadian yang utuh. Atau integritas, bukan kepribadian yang terpecah belah, kepribadian yang utuh adalah kepribadian yang memiliki kemanfaatan bagi dirinya dan manusia,. Hidupnya selalu berorientasi pada nilai-nilai kebaikan secara universal dimanapun mereka berada. Atau dengan kata lain hidupnya adalah ibadah kepada Allah baik ibadah dalam pengertian sempit (*madhah*), ataupun ibadah dalam pengertian luas (*muamalat duniawiyat*). Anak yang shalih seperti ini cermin dari keberhasilan dari orang tua dalam mengaktualisasikan spirit al-Qur'an dan hadits dalam pembentukan anak

shalih. anak shalih yang dalam al-Qur'an sebagai anak yang menyenangkan pandangan orang tua.

Dari uraian bab IV , dapat penulis tarik suatu kesimpulan, bahwa peran orang tua pertama dan utama dalam mewujudkan anak yang shalih melalui usaha-usaha, *pertama*, mengajar dan mempraktekan ucapan Islami, misalnya *asalmu'alaikum, bismillahi, alhamdulillah*, dan lain-lain, *kedua*, kiat-kiat pendukung antara lain, mengajarkan do'a-do'a pendek misalnya doa sebelum tidur, setelah bangun dari tidur, mau makan dan sesudah makan dan lain-lain, *ketiga*, kiat-kiat yang baik untuk memberikan teguran atau nasihat pada anak bila anak melakukan kesalahan, menjatuhkan hukuman pada anak dengan hukuman yang edukatif,

Orang tua akan berhasil, mendidik anaknya menjadi shalih apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dibantu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak dan yang terpokok dengan praktek atau contoh suri tauadan dari orang tua, insya Allah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, 1978

'Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfazd al-Qur'an al-Karim* (Bairut Dar al-Fikr 1981)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Panjimas, 1988

Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, Jakarta: Lentera Hati, 2003

B. Sumber Skunder

Quraish, M. Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1998

....., *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998

....., *Wawasan a;-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998

Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (dibawah naungan al-Qur'an), Terj. A/sad Yasin dkk., Jakarta: Germa Insani Press, 2000

TIM Tashih Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII), 1990

Thalib, Muhammad, *50 Pedoman Mendidika anak Menjadi shalih.*, Bandung : Irsyad Baitus salam, 1996

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqi, *Tafsir al-Qur'an Majid.*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995

B. Sumber Sekunder

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakrta: Ciputat Press, 2002

Abdel Mu'thie, Abdallah Muhammad, Terj. Ibnu Masrukin. *Kiat-Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah*, Ciputat, Quantum Teaching, 2008

- Ali, Nashir, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik.*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1985
- Arsyad, Azhar, *Media Pengajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2002
- Ibn Al-'Adawi, Abu Abdullah Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak*, Terj Umar Mujtahid dan Faisal saleh., Jakarta : Qisthi Press, 2006
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, Jakarta : Qisthi Press, 2006
- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam: Jakarta*, Ikrar Mandiri abadi, 2001
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.*, Jakarta: Ruhama, 1994
-, *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
-, *Ilmu Jiwa Agama.*, Jakarta : Bulan Bintang, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*, 2003
- Echols, Jhon. M. Dan Shadily, Hasan., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Jalaludin Rahmat Ibn Abu Bakar Ast-Suyuti, *Jami Shaghir*, Indonesia Maltav dar Ihya al-Kitab al-Arabia, tth
- Hassan, Abdul Qadir. *Kamus al-Qur'an.*, Bangil: al-Muslimun, 1991
- Hamalik, Umarm, *Media Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1994

- Husain Haekal, Muhamad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996
- al Hanafi ad Damsyiqi, Ibnu Hamzah al Husaini, *Asbabul Wurud*, Terj HM. Sukanto Wijaya, dan Zafrurullah
- Hawari, Dadang, *al-Qur'an ilmu dan Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*, dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta: 1999
, *Do'a dan Zikir sebagai terapi Medis*, Bhakti Prima, Yogyakarta: 1999
- Khalil, Munawar, *Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Hasana, 1992
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwandi, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj. Kuswandani, dkk, Bandung : al-Bayan, 2000
- Mastuhu, *Memperdayakan sistem Pendidikan Islam.*, Ciputat: Logos wacana Ilmu, 1999
- Munawir. A. W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progresif, 2002
- Maftuchah Yusuf, *Pendidikan Anak Shalih dalam Keluarga*, Jakarta: Misykatul Anwar UMJ Press , No: 1 thn III, 1995-1996
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar, dkk, Semarang: 1992
- Al-Qattan Mana Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2006
- Sa'id Mursi, Muhammad, *Melahirkan Anak Masa Allah*, terj. Ali Yahya, Jakarta: Cemdia Sastra, 2001

BARU SAMPAI DISINI !!!

Al-Toumy, al-Syaibany, filsafat Pendidikan islam, Terj Hasan langgulung.,
Jakarta : Bulan Bibntang, 1989

Salman, :Jakarta,Kalam Abadi, 2002

Fathullah., Ahmad Lutfi., Membaca *Pesan-Pesan Nabi dalam Pantun Betawi*,
Jakarta : Al-Mughni Press,2008.

Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadis*, Bandung : Diponegoro, 1994.

Poerbakawatja, Soegarda dan harahaf., Ensiklopedi Pendidikan., Jakarta :
Gunung agung, 1981

Zuhairi, dkk, Sejarah Pendidikan islam., Jakarta : Bumi Aksara, 1997

Shahih Bukhari, Terj. Zainuddin Hamidy, dkk, : Jakarta, Widjaya, 1992

Shahih Muslim, Terj. Ma'mur Daud, Jakarta Widjaya, 1996

Tim Redaksi *Misykatul Anwar*, Jakarta : UMJ Press, No: 1 th III .1995

Untung Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, :Jakarta, Gaya Media Pratama, 1996

Pedoman penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah
Jakarta, tahun 1994

Quthub, Muhammad, Sistem Pendidikan Islan, Terj. Salman harus, Bandung :
Al-Maarid, 1984